Kemuliaan Perempuan dalam Islam

Prof. DR. Musdah Mulia, MA.

Kemuliaan Perempuan dalam Islam

001/I/15 MC

Kemuliaan Perempuan dalam Islam

Prof. Dr. Musdah Mulia, MA.

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

001/I/15 MC

Daftar Isi

PENGANTAR PENULIS

Buku kecil berjudul *Kemuliaan Perempuan dalam Islam* sengaja ditulis untuk mendukung perjuangan kaum perempuan Indonesia di segala bidang kehidupan, khususnya bidang politik. Mengapa penting buku ini? Sebab, faktanya di masyarakat masih kuat anggapan bahwa Islam mengajarkan ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki. Anggapan keliru tersebut mengakibatkan perempuan mengalami berbagai bentuk ketimpangan dan ketidakadilan, terutama terkait relasi gender.

Selain itu, terlihat jelas di masyarakat upaya-upaya pengebirian dan pembelengguan hak-hak asasi perempuan, baik sebagai warga negara penuh maupun sebagai manusia utuh yang memiliki harkat dan martabat. Upaya-upaya dimaksud juga terlihat secara struktural dalam bentuk kebijakan publik berupa Perda-Perda yang diskriminatif terhadap perempuan. Misalnya, Perda larangan keluar malam bagi perempuan, Perda larangan memakai celana panjang, dan Perda wajib

jilbab bagi PNS. Komnas Perempuan dalam Laporan Akhir Tahun 2013 menyebutkan sejumlah 354 Perda dan kebijakan publik yang diskriminatif terhadap perempuan. Sangat ironis karena hal itu terjadi di masa reformasi, di mana negara berkomitmen menegakkan nilai-nilai demokrasi dalam segala bidang pembangunan.

Buku ini memuat pesan yang tegas bahwa semua pandangan bias gender, bias nilai-nilai budaya patriarkal dan bernuansa feodal harus segera dihapus dan dihilangkan demi membangun masa depan bangsa Indonesia yang lebih demokratis dan lebih beradab. Buku ini juga menjelaskan pentingnya interpretasi Islam yang akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan, interpretasi yang sejuk, memihak, dan ramah terhadap perempuan.

Ajaran Islam yang dipaparkan dalam buku ini menekankan bahwa esensi ajaran Islam adalah tauhid, yakni sebuah pengakuan bahwa hanya Allah yang patut disembah. Dengan komitmen tauhid, Rasulullah saw., membebaskan manusia dari belenggu budaya jahiliah yang sarat dengan ketidakadilan, kezaliman, dan kebiadaban. Islam hadir demi membela kelompok tertindas, baik secara kultural maupun struktural, yang dalam Al-Qur'an disebut *al-mustadh'afin*. Di antara kelompok *al-mustadh'afin* yang paling menderita di masa itu adalah perempuan. Tidak heran jika misi Rasulullah banyak berkaitan dengan upaya-upaya pembelaan dan pemberdayaan kaum perempuan.

Islam sangat tegas membawa prinsip kesetaraan manusia, termasuk kesetaraan perempuan dan laki-laki. Karena itu, Islam menolak semua bentuk ketimpangan dan ketidakadilan, terutama terkait isu relasi gender. Islam juga

menolak budaya patriarkal, budaya feodal dan semua sistem tiranik, despotik, dan totaliter.

Penyusunan buku ini mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat saya kemukakan satu per satu. Atas semua bantuan tersebut saya menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, semoga mereka yang telah membantu mendapatkan pahala dari Allah Swt., Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Akhirnya, segala kritik, komentar, dan saran konstruktif dari pembaca sangat diharapkan, dan akan diterima dengan lapang hati demi perbaikan buku ini. Hanya Tuhan semata memiliki kesempurnaan

Musdah Mulia

Bab 1
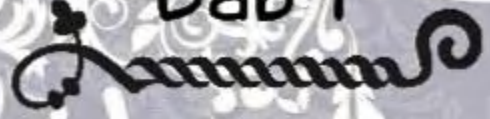
Mari Memahami Islam dengan Benar

Perempuan dan laki-laki diciptakan Allah Swt., dari unsur yang satu (nafs wahidah), karena itu keduanya hendaklah berkompetisi menjadi orang yang paling takwa, berbuat amal sebanyak-banyaknya, dan dengan cara yang sebaik-baiknya, lalu berpasrah sepenuhnya hanya kepada Allah Swt., Tuhan yang Maha Menilai.
(Musdah Mulia)
001/I/15 MC

Islam diyakini pemeluknya sebagai agama yang sempurna, di dalam ajarannya sudah tercakup semua tuntunan ideal dan luhur bagi kehidupan manusia di muka bumi agar selamat dan bahagia menuju kehidupan akhirat yang kekal dan abadi. Ajaran Islam terbagi dalam dua kategori; ajaran dasar dan nondasar. Ajaran dasar Islam termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an dan hadis sahih. Teks-teks suci inilah yang bersifat abadi, mutlak dan tidak dapat diubah dengan alasan apa pun.

Sedangkan ajaran nondasar mengambil bentuk hasil ijtihad para ulama dari sejak Rasulullah saw., masih hidup sampai sekarang. Sesuai dengan bentuknya, jenis ajaran kedua ini bersifat relatif, tidak mutlak dan tidak absolut, dan bisa diubah. Ajaran nondasar itu ditemukan dalam kitab-kitab fiqh, kitab tafsir, dan kitab-kitab keagamaan lainnya sejak zaman klasik Islam.

Jika dilihat dari ajarannya, Islam pada dasarnya mempunyai dua aspek yakni, aspek vertikal dan aspek horizontal. Itulah yang dikenal dengan *hablun minallah* dan *hablum minannas*. Aspek vertikal berisi seperangkat kewajiban manusia kepada Tuhan, sementara aspek horizontal terdiri atas seperangkat ajaran yang mengatur hubungan antara sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Namun, dalam realitas sosiologis di masyarakat, umat Islam lebih fokus pada ajaran yang bersifat vertikal, sedangkan aspek horizontal sering diabaikan atau dianggap tidak penting. Akibatnya, dimensi humanisme yang merupakan refleksi aspek horizontal Islam kurang mendapat perhatian dalam kehidupan nyata di masyarakat.

001/I/15 MC

Tidak heran, jika penampilan umat Islam dalam kehidupan publik jauh dari gambaran damai, sejuk, ramah, dan humanis. Keadaan demikian sangat jauh dari potret yang ditampilkan umat Islam generasi awal, khususnya di masa Rasul dan Khulafa Rasyidin. Ketika itu umat Islam tampil dengan wajah damai, ramah, penuh toleransi, mengagungkan persahabatan, dan persaudaraan.

Bahkan, jauh dari sekadar retorika Rasul secara radikal mengimplementasikan ajaran persamaan dan penghormatan kepada manusia dalam masyarakat Madinah yang sangat heterogen sebagaimana tertuang dalam Piagam Madinah. Piagam tersebut pada intinya menggarisbawahi lima hal pokok sebagai dasar bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. *Pertama,* prinsip persaudaraan yang menegaskan bahwa semua manusia berasal dari satu unsur dan karenanya mereka itu bersaudara; *Kedua,* prinsip saling menolong dan melindungi, penduduk Madinah yang terdiri atas beragam

Kewajiban kemanusiaan perempuan dan laki-laki adalah setara, yaitu *amar ma'ruf nahy munkar,* (melakukan upaya-upaya transformasi dan humanisasi), dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan masyarakat demi terwujudnya masyarakat yang berkeadaban, ***baldatun thayyibah wa rabbun ghafur.***

(Musdah Mulia)

suku dan agama harus saling membantu dalam menghadapi lawan; *Ketiga*, prinsip melindungi yang lemah dan teraniaya; *Keempat*, prinsip saling menasihati; dan *Kelima*, prinsip kebebasan berekspresi dan beragama.

Sumber Islam paling otoritatif, Al-Qur'an, dengan sangat tegas menyebutkan وما أرسلناك الا رحمة للعالمين *"Aku tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai penebar kasih sayang bagi semesta alam."* (*Al-Anbiyâ*, 21:107). Dari ayat tersebut terbaca jelas bahwa tujuan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., adalah untuk *"rahmatan li al-'âlamîn"* yakni menebarkan cinta-kasih dan kebaikan kepada semua makhluk.

Fungsi kerahmatan ini kemudian dielaborasi oleh Nabi Muhammad saw., dengan pernyataan yang tegas: *"Bu'itstu li utammima makârim al-akhlâq"* (Aku diutus Allah dengan satu tujuan yaitu membentuk moralitas kemanusiaan yang luhur).

Jadi, tujuan utama kerasulan Muhammad saw., adalah perbaikan moral manusia. Atas dasar inilah, dalam hal apa pun, termasuk dalam situasi perang sekalipun, Nabi selalu menganjurkan agar kita mengedepankan akhlak mulia, sikap-sikap yang manusiawi atau berperikemanusiaan, santun, dan beradab. Dan kita semua selaku umat Islam diharapkan menjadi agen perubahan moral di tengah masyarakat.

Itulah sebabnya, Nabi selalu menolak semua bentuk kezaliman, kekerasan, pemaksaan, perilaku diskriminatif, dan sekaligus Nabi tidak pernah melakukannya. Nabi menegaskan misi nonkekerasan tersebut sebagai berikut: *"Aku tidak diutus sebagai pemarah dan pengutuk, melainkan*

sebagai penebar kasih sayang bagi semesta alam."

Islam datang untuk membebaskan manusia dari semua sistem tiranik, despotik, dan totaliter. Islam datang untuk membangun masyarakat sipil yang berkeadaban (*civic and civilized society*), masyarakat yang mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti keadilan, kemaslahatan, kesetaraan, kejujuran, dan kebenaran. Itulah tugas kenabian (*prophetic task*) yang diemban para Nabi, termasuk Muhammad saw.

Tugas kenabian tersebut tidak berakhir dengan wafatnya Nabi, melainkan dibebankan ke pundak kita semua sebagai orang beriman, khususnya kita yang mengaku Muslim, baik perempuan dan laki-laki. Untuk dapat melaksanakan tugas kenabian tersebut secara optimal, semua muslim: laki-laki dan perempuan, perlu dibekali pengetahuan, keterampilan, dan kekuatan spiritual, dan untuk itulah agama Islam diturunkan. Islam adalah pedoman dasar yang harus menjadi acuan bagi setiap muslim (perempuan dan laki-laki) dalam melaksanakan tugas kenabian tersebut.

Dalam ajaran Islam dikenal rukun iman, yaitu 6 kewajiban: kewajiban beriman kepada Allah Swt., sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah, kewajiban beriman kepada para rasul-Nya, kewajiban beriman kepada semua kitab-Nya, kewajiban beriman kepada para malaikat-Nya, kewajiban beriman kepada pastinya hari akhirat, dan semua takdir Tuhan.

Selain rukun iman, dikenal juga rukun Islam, yaitu 5 kewajiban: kewajiban mengucapkan syahadat atau testimoni bahwa Allah Swt., adalah Tuhan satu-satunya, dan

Muhammad saw., sebagai nabi dan rasul-Nya, kewajiban mendirikan shalat, kewajiban melakukan puasa, kewajiban membayar zakat dan kewajiban menunaikan haji kalau sudah mampu.

Bagi semua yang mengaku muslim (perempuan dan laki-laki) harus konsisten pada rukun iman dan rukun Islam tersebut. Namun, harus selalu diingat bahwa hanya Allah semata yang dapat menilai kualitas keimanan dan keislaman seseorang, bukan manusia. Manusia tidak berhak melakukan penilaian, karena itu jangan pernah menilai tingkat kesalehan dan keimanan seseorang.

Jadi, prinsip utama dalam beragama adalah jangan pernah mengambil posisi sebagai Tuhan. Jangan menghakimi sesama manusia. Jangan mencederai sesama manusia. Kita semua tidak tahu siapa di antara kita yang diterima atau ditolak amal dan keimanannya. Yang penting, ***fastabiqul khairat,*** artinya mari berlomba dan berkompetisi berbuat amal sebanyak-banyaknya, dan dengan cara yang sebaik-baiknya, lalu berpasrah sepenuhnya hanya kepada Allah Swt., Tuhan Yang Maha Menilai.

Sebagai manusia, kewajiban kita hanyalah berupaya melakukan amal dan perbuatan yang terbaik, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam semesta, juga selalu berbaik sangka (*positif thinking*), beribadah sesuai kemampuan, dan berpasrah diri sepenuhnya kepada Allah semata. Semoga Allah Swt., meridai kita semua menuju kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat kelak, amin.

Bab 2

Budaya Jahiliah Merendahkan Perempuan

Fakta-fakta sejarah mengungkapkan, beribu tahun sebelum I slam datang, khususnya di zaman Jahiliah, perempuan dipandang tidak memiliki kemanusiaan yang utuh dan oleh karenanya perempuan tidak berhak bersuara, tidak berhak berkarya, dan tidak berhak memiliki harta. Karena itu, merendahkan perempuan adalah budaya jahiliah yang harus ditinggalkan.
(Mu sdah Mulia)

001/I/15 MC

Fakta-fakta sejarah mengungkapkan, beribu tahun sebelum Islam datang, khususnya di zaman Jahiliah, perempuan dipandang tidak memiliki kemanusiaan yang utuh dan oleh karenanya perempuan tidak berhak bersuara, tidak berhak berkarya, dan tidak berhak memiliki harta.

Cerita tentang penguburuan anak-anak perempuan secara hidup-hidup karena orangtuanya khawatir menanggung malu adalah lembaran hitam yang menghiasi zaman jahiliah. Ringkasnya, budaya jahiliah merendahkan perempuan dan memandangnya sebagai makhluk hina. Budaya itulah yang sekarang dikenal dengan nama budaya patriarki. Budaya yang menolerir adanya penindasan, perlakuan tidak adil, dan tidak manusiawi.

Akibat budaya jahiliah ini, tidak sedikit kaum perempuan yang dipingit, dipasung, dan dibelenggu. Mereka tidak diizinkan menuntut ilmu, menikmati pendidikan tinggi, berkarier, bekerja, dan memiliki profesi, melakukan aktivitas kemanusiaan yang bermanfaat serta menggali pengetahuan untuk menolong sesama.

Perempuan hanya dipaksa melakukan tugas-tugas reproduksi, melahirkan anak, mengasuh, dan mengurus keluarga, serta dianggap sebagai penanggung jawab urusan domestik di rumah tangga. Fatalnya, meski telah mengerjakan semua urusan mahapenting tadi, tetap saja mereka dihinakan, dilarang bersuara dan mengemukakan pandangan kritis.

Di keluarga mereka bukan pengambil keputusan penting, di masyarakat pun jarang diperhitungkan pendapatnya dan sangat jarang diajak dalam musyawarah memutuskan kebijakan publik. Tidak heran, jika posisi perempuan hanyalah

sebatas penjaga dapur, sumur, dan kasur, serta dianggap sebagai *konco wingking* (teman di arena belakang).

Terlihat jelas di masyarakat, semua bangsa dan masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai makhluk domestik akan menjadi bangsa dan masyarakat yang tertinggal dan terkebelakang. Tentu saja terkebelakang karena mereka tidak memberikan akses bagi perempuan untuk berkiprah dalam semua bidang pembangunan, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, hukum, sosial, politik, dan ekonomi.

Sebetulnya harus dipahami bahwa dalam kondisi demikian bukan hanya perempuan yang menderita, melainkanjuga kaum laki-laki. Sebab, pasti para laki-laki akan menanggung beban moral dan material, bekerja keras menghidupi kaum perempuan karena mereka tidak berdaya dalam bidang apa pun.

Islam hadir demi membela kelompok tertindas (*al-mustadh'afin*), baik secara kultural maupun struktural. Di antara kelompok *al-mustadh'afin* yang paling menderita di masa itu adalah perempuan. Tidak heran jika misi Rasulullah banyak berkaitan dengan upaya-upaya pembelaan dan pemberdayaan kaum perempuan.

Lalu, Islam datang memproklamirkan kemanusiaan perempuan sebagai manusia utuh. Perempuan adalah makhluk yang memiliki harkat dan martabat yang setara dengan laki-

laki. Al-Qur'an (An-Nisa', [4]: 1) menegaskan bahwa keduanya (perempuan dan laki-laki) diciptakan Allah Swt., dari unsur yang satu (*nafs wahidah*). Secara tegas Islam menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki.

Rasulullah saw., sangat gigih mengikis budaya jahiliah yang tidak manusiawi dan melecehkan perempuan. Beliau memperjuangkan terwujudnya ajaran Islam yang akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan, ajaran yang mengusung kesetaraan dan keadilan gender. Beliau secara bertahap mengembalikan lagi hak-hak dasar perempuan sebagai manusia utuh dan merdeka.

Sejarah Islam mencatat bahwa dalam waktu yang relatif singkat, perjuangan Rasulullah membuahkan hasil yang signifikan. Kaum perempuan lalu berhak menyuarakan opini dan keyakinan, berhak mengaktualisasikan karya, dan berhak memiliki harta yang memungkinkan mereka diakui sebagai manusia dan warga negara penuh. Bahkan, tidak sedikit perempuan diutus menjadi pemimpin di lingkungan sukunya.

Dapat disimpulkan, Islam menentang budaya jahiliah yang merendahkan perempuan. Selanjutnya, secara radikal Islam memperkenalkan kepada masyarakat Arab dan juga masyarakat dunia tentang pentingnya memanusiakan perempuan dan mengangkat harkat dan martabat (*dignity*) mereka sebagai manusia merdeka yang posisinya setara laki-laki, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan luas di masyarakat.

Tentu saja ada fungsi-fungsi yang berbeda di antara perempuan dan laki-laki akibat perbedaan fisik-biologis, namun perbedaan tersebut tidak harus menjadikan salah satu

pihak, terutama perempuan mengalami ketimpangan dan ketidakadilan gender berupa diskriminasi akibat pandangan stereotip, subordinasi, marjinalisasi, kekerasan, dan beban yang berat dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itulah, umat Islam harus bangkit, khususnya kaum perempuan. Mari bergandeng tangan berjuang keras melawan budaya jahiliah yang sesat dan merugikan kepentingan kemanusiaan. Sebab, budaya jahiliah yang melecehkan dan memarjinalkan perempuan inilah penyebab utama kemunduran dan keterbelakangan umat manusia, termasuk umat Islam di berbagai belahan bumi, dan khususnya di Indonesia.

Dalam konteks keindonesiaan yang masyarakatnya sejak dulu melestarikan nilai-nilai budaya patriarki, maka interpretasi ajaran Islam yang bias gender lalu mendapat tempat yang subur. Relasi gender adalah hasil konstruksi budaya, maka untuk mengubah relasi gender yang timpang dan tidak adil terhadap perempuan dibutuhkan upaya rekonstruksi budaya.

Adalah sebuah kebutuhan untuk melakukan rekonstruksi budaya, mengubah budaya patriarki menjadi budaya egalitarian; mengubah budaya feodalistik menjadi budaya humanistik. Islam mengajarkan prinsip penghargaan dan penghormatan kepada semua manusia tanpa melihat jenis kelamin biologis, maupun sosialnya (gender), juga tanpa melihat ikatan-ikatan primordial lain yang melekat pada manusia.

Sejarah gerakan perempuan Indonesia membuktikan bahwa upaya-upaya konkret rekonstruksi budaya di negeri ini sudah berlangsung lama, antara lain telah dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan, seperti Kartini, Rasuna Said, Cut

Nyak Dhien. Akan tetapi, harus diakui, perjuangan mereka belum selesai. Karena itu, menjadi tugas perempuan generasi sekarang melanjutkan cita-cita luhur mereka.

Bab 3
Mengapa Posisi
Perempuan
Masih Terpuruk?

Islam sangat tegas membawa prinsip kesetaraan manusia, termasuk kesetaraan perempuan dan laki-laki Karena itu, Islam menolak semua bentuk ketimpangan dan ketidakadilan, terutama terkait relasi gender. Islam juga menolak budaya jahiliah, patriarki, feodal dan semua sistem tiranik, despotik dan totaliter.
(Musdah Mulia)
001/I/15 MC

Dalam jaminan Islam, perempuan dengan leluasa memasuki semua sektor kehidupan masyarakat, termasuk bidang politik, ekonomi, agama, dan berbagai sektor publik lainnya. Data-data historis memaparkan bahwa pada setelah Islam datang, perempuan diberi kesempatan mengekspresikan dirinya sendiri, memberikan argumentasi dan berbicara di depan publik.

Perempuan menjadi mediator konflik, memberikan perlindungan dan suaka politik. Mereka ikut berhijrah, melakukan bai`at, berjihad, dan bermusyawarah. Al-Qur'an mengizinkan perempuan melakukan gerakan oposisi terhadap segala bentuk sistem yang tiranik demi tegaknya keadilan, termasuk keadilan gender.

Sejarah juga mencatat bahwa meskipun Rasulullah telah berupaya menghapus budaya jahiliah yang merendahkan dan melecehkan perempuan, namun sampai detik ini masih tetap saja ada segolongan masyarakat, termasuk di lingkungan umat Islam, yang memandang perempuan tidak setara dengan laki-laki dengan beribu alasan, dan ironisnya juga menggunakan alasan agama. Sungguh aneh!!!

Mengapa budaya jahiliah tetap dipertahankan? Jawabnya sangat mudah ditebak. Sebab, budaya tersebut menguntungkan golongan tertentu, yakni para patriak (umumnya para lelaki) untuk menikmati pelayanan dari perempuan. Mereka menikmati perilaku penindasan dan ketidakadilan. Sekelompok masyarakat menikmati budaya jahiliah karena menguntungkan dan memberi kenyamanan kepada mereka. Menguntungkan pemilik modal yang berjiwa imperialis dan kolonialis, menggunakan tenaga kerja perempuan dengan

biaya sangat murah. Menguntungkan kelompok feodal yang memeras tenaga perempuan.

Itulah sebabnya, sangat sulit melestarikan ajaran Islam yang ideal dan luhur itu. Setelah Rasul wafat, ajaran luhur tentang kemuliaan dan kedudukan setara perempuan tidak lagi sepenuhnya terimplementasi dalam kehidupan masyarakat, termasuk di Indonesia. Umat Islam kembali menerapkan tradisi jahiliah yang memandang perempuan bukan manusia seutuhnya, mulai melakukan berbagai bentuk diskriminasi, dan bahkan eksploitasi terhadap perempuan dan fatalnya itu dilakukan dengan mengatasnamakan Islam. Sungguh ironis!!!

Kondisi demikian muncul karena beberapa faktor. Di antaranya karena pemaknaan ajaran agama yang sangat tekstual (memaknai Al-Qur'an dan hadis secara harfiah belaka) sehingga mengabaikan aspek kontekstualnya. Alasan lain karena perbedaan tingkat intelektualitas ulama yang membuat tafsir atau interpretasi agama, dan juga karena pengaruh latar belakang sosio-kultural dan sosio-historis ulama yang menafsirkannya.

Dalam konteks ajaran Islam tentang posisi perempuan, disimpulkan paling tidak ada tiga alasan yang menyebabkan munculnya pemahaman keagamaan yang bias dan tidak ramah terhadap perempuan atau disebut juga interpretasi Islam yang bias gender.

Pertama, pada umumnya umat Islam lebih banyak memahami agama secara dogmatis, bukan berdasarkan penalaran kritis dan rasional, khususnya pengetahuan agama yang menjelaskan peranan dan kedudukan perempuan.

Tidak heran jika muncul pemahaman ahistoris, pemahaman Islam yang terlepas dari konteks sejarahnya.

Kedua, pada umumnya masyarakat Islam memperoleh pengetahuan keagamaan hanya melalui ceramah verbal dan monolog dari para ulama. Fatalnya lagi, umumnya mereka sangat bias gender dan bias nilai-nilai patriarkhal, bukan berdasarkan kajian mendalam dan pemahaman holistik terhadap Qur`an dan Sunah.

Ketiga, interpretasi keislaman tentang relasi laki-laki dan perempuan di masyarakat lebih banyak mengacu kepada pemahaman tekstual terhadap teks-teks suci (Al-Qur'an dan hadis) sehingga mengabaikan pemahaman kontekstual yang lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, kesederajatan, kemaslahatan, dan kasih-sayang. Harus diyakini bahwa ajaran Islam bukan hanya sekadar tumpukan teks-teks suci, melainkan seperangkat pedoman ilahiah yang diturunkan demi kebahagiaan dan kemaslahatan semua manusia: perempuan dan laki-laki.

Kondisi keterpurukan perempuan itu harus segera diakhiri. Bagaimana caranya? Paling tidak kita mulai dengan memaparkan kembali perjuangan Rasulullah saw., membangun masyarakat madani (beradab) di masa awal Islam. Sejarah Islam awal menunjukkan secara konkret betapa Rasul saw., telah melakukan upaya-upaya perubahan radikal secara serius dan bertahap terhadap posisi dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Arab jahiliah.

Beliau dengan tegas mengubah posisi perempuan dari objek yang dihinakan menjadi subjek yang dimuliakan. Buktinya, Rasul mengajarkan keharusan merayakan kelahiran bayi perempuan di tengah tradisi Arab yang memandang

aib kelahirannya. Rasul memperkenalkan hak waris bagi perempuan di saat perempuan diperlakukan hanya sebagai objek atau bagian dari komoditas yang diwariskan. Rasul menetapkan pemilikan mahar sebagai hak penuh perempuan dalam perkawinan, itu dilakukan Rasul justru pada saat masyarakat memandang mahar sebagai hak monopoli orang tua atau wali.

Rasul melakukan koreksi total terhadap praktik poligami jahiliah dengan mencontohkan perkawinan monogami yang penuh bahagia bersama Khadijah, perempuan yang sangat dihormatinya. Bahkan, sebagai ayah, Rasul melarang anak perempuannya, Fatimah dipoligami. Akibatnya, suami Fatimah, Ali bin Abu Thalib baru menikah lagi setelah Fatimah wafat.

Rasul memberi kesempatan kepada perempuan, yaitu Ummu Waraqah menjadi imam shalat ketika masyarakat memosisikan hanya laki-laki sebagai pemuka agama. Penjelasan tentang bolehnya perempuan menjadi imam shalat tergambar dalam hadis berikut: "Dari Ummu Waraqah binti Abdillah bin Harits berkata: Rasul saw., pernah mendatangi rumahnya dan memberinya seorang muazin dan menyuruhnya (Ummu Waraqah) menjadi imam bagi penghuni rumahnya. Abdurrahman mengatakan: Aku benar-benar melihat muazinnya adalah seorang laki-laki tua." (HR. Abu Daud)

Hadis tersebut menunjukkan sahnya perempuan menjadi imam shalat bagi anggota keluarganya walaupun di dalamnya ada laki-laki dewasa seperti disinggung dalam hadis. Hadis itu menjelaskan bahwasanya Ummu Waraqah menjadi imam bagi anak laki-laki dan budak laki-laki yang sudah dewasa.

Ulama yang berpendapat akan sahnya imam perempuan adalah Abu Tsaur, al-Muzanni, dan ath-Thabarany, walaupun pendapat itu berbeda dengan pendapat mayoritas ulama.

Rasul menempatkan ibu pada posisi yang sangat tinggi, bahkan derajatnya lebih tinggi tiga kali dari ayah. Sementara masyarakatjahiliah masih memandang ibu sebagai mesin reproduksi. Rasul menempatkan istri sebagai mitra sejajar suami, sementara masyarakat memandangnya sebagai objek seksual belaka.

Fakta historis tersebut melukiskan secara terang-benderang bahwa Rasul melakukan perubahan sangat progres dan bahkan radikal terhadap posisi dan kedudukan kaum perempuan. Rasul mengubah posisi dan kedudukan perempuan dari objek yang dihinakan dan dilecehkan menjadi subjek yang dihormati dan diindahkan. Rasul mengubah posisi perempuan yang subordinat, marjinal, dan inferior menjadi setara dan sederajat dengan laki-laki.

Rasul memproklamirkan keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki. Keduanya sama-sama ciptaan Allah, sama-sama manusia, sama-sama berpotensi menjadi *khalifah fi al-ardh* (pengelola kehidupan di bumi) yang bertanggung jawab menjadi agen perbaikan moral masyarakat. Sebaliknya, perempuan dan laki-laki juga sama-sama berpotensi menjadi *fasad fi al-ardh* (perusak di muka bumi).

Nilai kemanusiaan laki-laki dan perempuan adalah sama, tidak ada perbedaan sedikit pun. Karena itu, tugas manusia hanyalah ber-*fastabiqul khairat* (berkompetisi melakukan yang terbaik) demi membangun masyarakat yang adil dan sejahtera serta mengharapkan rida Allah Swt.

Tauhid adalah esensi Islam. Dengan tauhid, Rasulullah saw., membebaskan manusia dari belenggu budaya jahiliah yang sarat dengan ketidakadilan, kezaliman dan kebiadaban. Dengan tauhid, Rasul mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender pada masyarakat Madinah. Dengan tauhid Rasul membangun masyarakat yang demokratis, egaliter, dan beradab.

(Musdah Mulia)

Kita semua sepakat bahwa praktik kehidupan pada masa Rasul adalah implementasi dari ajaran tauhid yang merupakan esensi Islam. Oleh karena itu, keadilan bagi perempuan dan kelompok rentan lainnya sungguh-sungguh diwujudkan Rasul dalam realitas masyarakat Madinah. Dengan tauhid itu pula perempuan dimanusiakan dan diberikan hak-haknya secara adil.

Kehidupan masyarakat berbasis tauhid yang sarat dengan semangat penghormatan, persamaan, dan persaudaraan ini pada akhirnya mendorong semua anggota masyarakat, tanpa ada pembedaan sedikit pun, untuk bersama-sama bahu-membahu menciptakan tatanan masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur dalam rida Allah. Itulah masyarakat Islami yang menjadi impian bagi kita di masa sekarang dan akan datang.

Melalui ajaran tauhid inilah kita semua (laki-laki dan perempuan) berjuang sesuai dengan kapasitas masing-masing untuk menegakkan ajaran Islam yang hakiki, ajaran

Islam yang ramah terhadap perempuan demi mengakhiri semua bentuk keterpurukan perempuan.

Bab 4
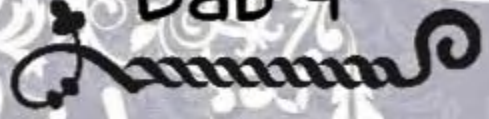
Kesetaraan Perempuan dan Laki-laki

Prinsip utama dalam beragama adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan, jangan pernah mengambil posisi sebagai Tuhan. Karena itu, bersikaplah rendah hati dan penuh tawadhu'. Jangan menghakimi sesama manusia. Jangan mencederai sesama manusia. Kita semua tidak tahu siapa di antara kita yang diterima atau ditolak amal dan keimanannya.
(Musdah Mulia)

Katakanlah, planet bumi ini dihuni sekitar 7 miliar manusia, itu berarti setengahnya atau sekitar 3,5 miliar manusia adalah perempuan. Sebab, jumlah perempuan hampir selalu berimbang dengan jumlah laki-laki. Mahasuci Allah yang mengatur kehidupan manusia selalu dalam keseimbangan.

Jika semua perempuan dan laki-laki memiliki kualitas keilmuan, keterampilan dan juga yang tak kalah pentingnya, kualitas spiritual (keimanan), maka gambaran masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur akan lebih cepat terwujud. Sebaliknya, berbagai kebobrokan dan kehancuran masyarakat, seperti yang kita sering saksikan melalui media televisi, mungkin tidak akan sefatal itu.

Akan tetapi, data-data resmi dari berbagai lembaga internasional, seperti UNDP, UNFPA, UNICEF, menyebutkan secara jelas betapa kebanyakan perempuan, khususnya di negara-negara berkembang, terlebih lagi di negara-negara miskin yang diliputi perang dan konflik, masih mengalami kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi berbasis gender. Di antaranya, berupa incest, perkosaan, kawin paksa dengan orang tidak disukai, dipoligami, dipaksa menikah ketika anak-anak, pelecehan seksual, dikhitan secara mengerikan, dibunuh untuk menjadi tumbal kehormatan keluarga (*honor killing*).

Tidak sedikit perempuan meninggal ketika melahirkan karena tidak mendapatkan pelayanan kesehatan (terutama kesehatan reproduksi), ketiadaan akses pada pendidikan, bahkan perempuan diperdagangkan (*trafficking*) untuk dijadikan budak seks, pelacur, dan pekerja paksa. Perempuan juga dijadikan objek media, bintang iklan dengan penampilan

hampir telanjang, dipaksa untuk tampil cantik, ramping, kurus, tinggi, dan putih yang kesemua itu sering kali harus dilakukan dengan cara-cara rekayasa yang membahayakan kesehatan tubuh dan hidup perempuan.

Dan terakhir tapi tidak kurang krusialnya adalah perempuan juga mengalami upaya-upaya pemiskinan secara struktural. Mereka dibatasi aksesnya dalam banyak bidang kehidupan terkait peningkatan ekonomi, tidak heran jika data statistik menyebutkan lebih banyak perempuan yang miskin. Bahkan, kemiskinan itu sendiri berwajah perempuan.

Gambaran memprihatinkan di atas itulah yang disebut dengan ketimpangan dan ketidakadilan gender. Semua itu akibat ulah manusia (perempuan dan laki-laki), baik sengaja maupun tidak disengaja.

Marilah kita umat Islam mengakhiri semua bentuk ketimpangan dan ketidakadilan gender di atas melalui upaya-upaya konkret yang sejalan dengan pesan-pesan moral Islam. Dalam Islam diajarkan bahwa perempuan adalah penerus generasi manusia, tanpa perempuan tidak mungkin terjadi proses reproduksi manusia. Dengan rahim perempuan yang sengaja diciptakan Tuhan Mahakuasa, perempuan memiliki fungsi-fungsi reproduksi: haid, hamil, melahirkan, dan menyusui.

Bahkan, penelitian terbaru dalam ilmu kedokteran menyebutkan pembiakan manusia dapat dilakukan melalui kloning tubuh perempuan, tanpa kehadiran unsur laki-laki sama sekali. Artinya, pembiakan manusia dapat dilakukan melalui tubuh perempuan. Menakjubkan! Penemuan ilmiah ini sebenarnya membenarkan kisah Al-Qur'an tentang Isa,

anak Maryam, seorang Nabi yang lahir dari seorang perawan bernama Maryam binti Imran.

Akan tetapi, eksistensi perempuan yang penting dan sentral itu belum sepenuhnya disadari, termasuk oleh perempuan sendiri. Di sinilah pentingnya kita menggali ajaran Islam, demi menggugah kesadaran umat Islam, terutama para perempuan agar tampil berbenah diri, menyadari hakikat kemanusiaannya yang sejati sebagai makhluk Tuhan yang memiliki hak dan kewajiban, baik sebagai manusia, sebagai warga dunia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat, sebagai ibu, sebagai istri, sebagai anak perempuan dan seterusnya.

Agar perempuan dapat mengerti, memahami, dan menuntut hak-haknya yang asasi dan selanjutnya mampu menunaikan kewajiban asasinya secara optimal, perempuan harus belajar dan belajar demi mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya, baik potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, bahkan juga potensi kenabian (spiritual) agar dapat menjalankan tugas utama sebagai *khalifah* Allah di muka bumi.

Islam sebagai agama, pada hakikatnya terlihat pada aspek nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Salah satu bentuk elaborasi dari nilai-nilai kemanusiaan itu adalah pengakuan yang tulus terhadap kesetaraan dan kesatuan manusia, seperti dalam surah An-Nisa' [4]: 1:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari unsur yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya; dan daripada keduanya (perempuan dan laki-laki) Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

Keyakinan bahwa hanya Allah yang patut dipertuhankan dan tidak ada siapa pun dan apa pun yang setara dengan Allah, meniscayakan kesetaraan semua manusia di hadapan-Nya. Manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kewajiban yang sama, yakni menyembah hanya kepada Allah Swt.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." **(Adz-Dzariyat [51]: 56)**

Semua manusia adalah setara dan berasal dari sumber yang satu, yakni Allah Swt.

Di hadapan Allah semua manusia setara, yang membedakan di antara manusia hanyalah prestasi dan kualitas takwa, dan bicara soal takwa, hanya Allah semata memiliki hak prerogatif untuk menilai, bukan manusia. Al-Qur'an menyebutkan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ
ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal." **(Al-Hujurat [49]: 13)**

Ayat tersebut dengan jelas menggambarkan bahwa tujuan penciptaan manusia yang begitu beragam, beragam jenis kelamin, beragam suku, dan bangsa adalah agar manusia saling mengenal untuk saling memahami (*mutual understanding*). Kita harus saling memahami keragaman dan perbedaan masing-masing dan kunci untuk dapat saling memahami satu sama lain adalah respek atau rasa hormat dan menghargai manusia sebagai makhluk bermartabat, ciptaan Tuhan, siapa pun dia.

Yang kita hormati adalah kemanusiaannya. Penghormatan terhadap manusia, apa pun suku, bangsa, dan jenis gendernya (perempuan dan laki-laki), esensinya adalah penghormatan kepada pencipta manusia yaitu Allah.

Oleh karena itu, sikap diskriminatif (pembedaan yang merugikan), *prejudice* (memandang curiga) dan stigma atau memandang rendah orang lain atas dasar identitas latar

belakang sosial, etnis, ras, agama, jenis kelamin, jenis gender, dan lainnya adalah bertentangan dengan ajaran Islam.

Semua perilaku diskriminatif, stereotif, merendahkan orang lain, dan melakukan kekerasan adalah sebuah kezaliman dan kejahatan kemanusiaan yang dikecam dalam Islam. Dengan sangat eksplisit, Allah menyatakan:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang direndahkan) lebih baik dari mereka (yang merendahkan); dan jangan pula perempuan (merendahkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang direndahkan) lebih baik dari perempuan (yang merendahkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu saling memanggil dengan panggilan pelecehan. Seburuk-buruk panggilan ialah melecehkan orang beriman, dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah kelompok yang zalim." **(Al-Hujurat [49]: 11)**

Disebutkan pula dalam hadis:

بَيْنَمَا كَلْبٌ يُطِيفُ بِرَكِيَّةٍ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ إِذْ رَأَتْهُ بَغِيٌّ مِنْ بَغَايَا بَنِي إِسْرَائِيلَ فَنَزَعَتْ مُوقَهَا فَسَقَتْهُ فَغُفِرَ لَهَا بِهِ (رواه البخاري)

"Suatu ketika ada seekor anjing berputar-putar di sekitar sumur. Anjing tersebut terlihat sangat kehausan dan hampir mati. Saat itu seorang perempuan pelacur dari Bani Israil melihat anjing kehausan itu. Lalu ia melepas sepatunya untuk dipakai mengambil air dari dalam sumur dan memberi minum anjing tersebut. Disebabkan perbuatan ini, Allah mengampuni dosa-dosanya." **(HR. Hadis Bukhari, nomor 3298)**

Hadis tersebut memberikan ilustrasi kepada kita untuk berbuat baik, bukan hanya kepada sesama manusia, melainkan juga kepada semua makhluk, termasuk anjing sekali pun. Jika amal baik dilakukan secara tulus, Allah pasti akan memberi pahala berupa pengampunan dosa. Walaupun pelakunya seorang pelacur. Hadis ini juga melarang kita memandang rendah kepada manusia, siapa pun dia, termasuk pelacur sekalipun. Bahkan, dalam ayat sebelumnya dikatakan janganlah seseorang memandang rendah kepada sesamanya, boleh jadi orang yang dianggap rendah itu justru lebih mulia dari yang merendahkan.

Prinsipnya, mari kita saling memahami, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia, itulah tujuan hakiki dari penciptaan manusia yang demikian beragam ini.

Tugas Manusia sebagai Khalifah

Berbeda dengan makhluk lain, manusia memiliki posisi sangat spesifik dan terhormat, yaitu menjadi khalifah **(Al-Baqarah [2]: 30):**

Ingatlah ketika Allah berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan manusia (perempuan dan laki-laki) sebagai khalifah di bumi." Malaikat berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan manusia sebagai khalifah, padahal mereka nantinya hanya akan membuat kerusakan dan pertumpahan darah, sementara kami senantiasa bertasbih, memuji, dan menyucikan Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat tersebut menjelaskan, tujuan utama penciptaan manusia (perempuan dan laki-laki) adalah menjadi khalifah (pemimpin, pengelola, manajer) di bumi. Dalam tata bahasa Arab, kata *khalifah* tidak merujuk pada jenis kelamin atau kelompok tertentu. Dengan demikian, semua manusia dari suku apa pun, perempuan dan laki-laki mempunyai fungsi sebagai khalifah dan akan mempertanggungjawabkan tugas kekhalifahan itu kelak di hadapan Allah Swt.

Dalam konteks individual, tugas khalifah, antara lain mampu mengelola pikiran agar selalu berpikir positif, tidak berpikir negatif sehingga terhindar dari perilaku buruk sangka dan terjauhkan dari semua perbuatan zalim yang mencederai sesama. Mengelola hati atau qalbu agar selalu berprasangka baik kepada sesama manusia, selalu peduli dan punya rasa empati kemanusiaan sehingga ringan tangan menolong kelompok yang tertindas dan marjinal. Mengelola syahwat agar mampu menghindarkan diri dari perbuatan tercela, seperti zina, incest, pedofil, pelecehan seksual, serta semua bentuk hubungan seksual yang tidak terpuji.

Dalam konteks sosial, tugas khalifah adalah *amar makruf nahi mungkar* (melakukan perbaikan moral masyarakat dengan upaya-upaya transformasi dan humanisasi). Upaya transformasi dan humanisasi maksudnya adalah upaya-upaya perbaikan dan peningkatan kualitas diri manusia ke arah yang lebih baik, lebih positif dan konstruktif.

> Ajaran Islam yang ramah dan sejuk amat dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya perempuan Indonesia yang masih harus bekerja keras menegakkan kesetaraan dan keadilan gender. Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*, artinya menjadi rahmat dan berkah bagi semua makhluk di alam semesta, termasuk bagi kaum perempuan.

Upaya transformasi dan humanisasi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan edukasi (pendidikan dan pelatihan), informasi dan publikasi, serta advokasi dalam bentuk mencerahkan masyarakat atau membela kelompok-kelompok yang mengalami penindasan dan perlakuan tidak adil, seperti kelompok miskin, minoritas, perempuan dan anak, difabel (kelompok cacat) dan Odha (penderita HIV/ Aids), dan sebagainya.

Karena itu, dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki tempat yang sangat sentral dalam ajaran Islam, sebagai *khalifah fi al-ardh*, yakni sebagai agen perubahan moral.

Hanya satu kata kunci yang memungkinkan manusia: perempuan dan laki-laki mampu mempertanggungjawabkan fungsinya sebagai *khalîfah*. Kata kunci itu adalah ketakwaan, bukan keutamaan keturunan (*nasab*), jenis kelamin tertentu, dan bukan pula kemuliaan suku.

Tugas berat dan penting tersebut tidak mungkin dilakukan oleh satu jenis manusia, sementara satu jenis yang lain melakukan hal sebaliknya. Sebagai manusia yang

mengemban tugas kekhalifahan yang sama, laki-laki dan perempuan diperintahkan untuk saling bekerja sama, bahu-membahu dan saling mendukung dalam melakukan *amar makruf nahi mungkar*. Hal itu dijelaskan dalam ayat berikut:

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ
وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Dan orang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian lain. Mereka menyuruh yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana." **(At-Taubah [9]: 71)**

Al-Qur'an sama sekali tidak memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu. Tidak ada keistimewaan khusus bagi laki-laki atau perempuan, semua setara di hadapan Tuhan, yakni sama-sama sebagai hamba Allah dan sama-sama berfungsi sebagai khalifah Allah. Setiap orang akan diberi pahala sesuai amal kebaikan masing-masing, dan yang menilai perbuatan manusia hanya Allah semata, bukan manusia. Lihat **An-Nahl [16]: 97:**

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً
طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepada mereka kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

Keadilan yang dibawa Islam juga bisa dirasakan oleh perempuan yang bercerai dari suaminya. Tidak seperti pepatah *habis manis sepah dibuang*, perempuan yang diceraikan masih berhak atas nafkah dan tempat tinggal, serta tidak boleh disakiti baik fisik maupun psikis. **(QS. Ath-Thalaq [65]: 6)**

Di ranah publik, Islam juga membuka akses yang adil bagi perempuan. Aktivitas mencari ilmu, mencari nafkah, melakukan transaksi, dan bahkan aktivitas politik juga dibuka untuk perempuan. Sama seperti laki-laki, semua itu harus dilakukan secara terhormat dan bermartabat.

Di masa Nabi, tercatat ada 1.232 perempuan yang menerima dan meriwayatkan hadis. Bahkan Ummul Mukminin Aisyah ra., tercatat sebagai salah satu dari tujuh orang yang digelari "bendaharawan hadis" karena banyaknya hadis yang diriwayatkan dari beliau, yaitu sekitar 2.210 hadis.

Selain itu, di masa awal Islam tercatat Khadijah binti Khuwailid sebagai perempuan yang sukses dalam mengelola bisnis. Asy-Syifa' tercatat sebagai perempuan yang ditunjuk Khalifah Umar sebagai manajer pasar di Madinah, sebuah pasar besar di ibu kota pada waktu itu. Zainab istri Rasulullah terkenal sebagai perempuan paling dermawan dan memperoleh uang dari menyamak kulit dan hasilnya

disedekahkan. Zainab istri Ibnu Mas'ud dan Asma' binti Abu Bakar dikenal sebagai perempuan perkasa karena dialah penyangga utama ekonomi keluarga.

Demikian juga di medan perang, tercatat sejumlah nama sahabat perempuan sebagai pejuang, baik di garis belakang seperti mengobati prajurit yang luka dan menyediakan logistik maupun di garis depan memegang senjata berhadapan dengan lawan. Nusaibah binti Ka'ab tercatat sebagai perempuan yang memanggul senjata melindungi Rasulullah ketika perang Uhud. Al-Rabi' binti al-Mu'awwidz, Ummu Sinan, Ummu Sulaim, Ummu Athiyah, dan sekelompok perempuan lain juga beberapa kali ikut turun ke medan laga. Catatan mengenai keberanian mereka dapat kita jumpai dalam banyak hadis sahih dan buku-buku sejarah yang terkenal.

Uraian singkat ini menunjukkan bahwa di masa Nabi, keadilan untuk perempuan bukan sekadar kata, melainkan disertai upaya yang serius untuk membuka akses yang sama bagi kaum perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Bab 5

Ciri-ciri Perempuan Ideal dalam Al-Qur'an

Islam memperkenalkan rukun iman, yaitu 6 kewajiban bagi semua yang mengaku beriman, perempuan dan laki-laki, yaitu: kewajiban beriman kepada Allah Swt., sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah, kewajiban beriman kepada para rasul-Nya, kewajiban beriman kepada semua kitab-Nya, kewajiban beriman kepada para malaikat-Nya, kewajiban beriman kepada pastinya hari akhirat dan semua takdir Tuhan.
(Musdah Mulia)

Islam memperkenalkan rukun iman, yaitu 6 kewajiban bagi semua yang mengaku beriman, perempuan dan laki-laki, yaitu: kewajiban beriman kepada Allah Swt., sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah, kewajiban beriman kepada para rasul-Nya, kewajiban beriman kepada semua kitab-Nya, kewajiban beriman kepada para malaikat-Nya, kewajiban beriman kepada pastinya hari akhirat dan semua takdir Tuhan.
(Musdah Mulia)

Berbeda dengan pencitraan Jahiliah yang sangat merendahkan perempuan, Al-Qur'an melakukan sebaliknya. Al-Qur'an melukiskan gambaran perempuan ideal sebagai perempuan yang aktif, produktif, dinamis, sopan, dan mandiri, namun tetap terpelihara iman dan akhlaknya. Bahkan, Al-Qur`an memberikan ciri-ciri ideal seorang perempuan muslimah sebagai berikut:

Pertama, perempuan yang memiliki keteguhan iman dan tidak berbuat syirik, terjaga kemuliaan akhlaknya dengan tidak berdusta, tidak mencuri, tidak berzina dan tidak menelantarkan anak-anak **(Al-Mumtahanah [60]: 12)**

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ

"Hai Rasul, apabila datang kepadamu perempuan beriman untuk mengadakan janji setia (baiat), bahwa mereka tidak menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik. Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

Kedua, perempuan yang bijaksana dalam pengambilan keputusan dan memiliki kemandirian politik (*al-istiqlal al-siyasah)* seperti figur Ratu Bulqis, Ratu Kerajaan Saba', sebuah kerajaan super power (*'arsyun 'azhim*), lihat **An-Naml [27]: 23;**

إِنِّي وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar."

Ketiga, perempuan yang memiliki kemandirian ekonomi (*al-istiqlal al-iqtishadi)* seperti figur perempuan pengelola peternakan dalam kisah Nabi Musa as., di wilayah Madyan lihat **Al-Qashash** [28]: 23:

وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ ٱلنَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِى حَتَّىٰ يُصْدِرَ ٱلرِّعَآءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾

"Dan tatkala Musa sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai sekumpulan orang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menunggu dengan penuh kesabaran. Musa berkata: 'Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?' Keduanya menjawab: 'Kami tidak dapat

meminumkan (ternak kami), sebelum para pengembala laki-laki itu pergi, sedang bapak kami sudah uzur.'

Keempat, perempuan yang memiliki keteguhan iman dan kemandirian dalam menentukan pilihan pribadi (*al-istiqlal al-syakhshi*) yang diyakini kebenarannya, seperti istri Fir'aun bernama 'Asiyah binti Muzahim yang sangat tegar menolak kezaliman **(Al-Tahrim [66]: 11):**

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١١﴾

"Dan Allah membuat istri Fir'aun sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: 'Ya Allah, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan kezalimannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.'"

Kelima, perempuan yang menjaga kesucian diri, berani mengambil sikap oposisi atau menentang pendapat orang banyak (*public opinion*) karena meyakini pendapatnya benar, seperti ibunda Nabi Isa as., Maryam binti Imran **(QS. At-Tahrim [66]:** 12):

وَمَرْيَمَ ٱبْنَتَ عِمْرَٰنَ ٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتْ مِنَ ٱلْقَٰنِتِينَ ﴿١٢﴾

"Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang menjaga kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan dia kemudian membenarkan kalimat Tuhan dan kitab-kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat."

Bab 6

Posisi Perempuan dalam Islam

Islam memberikan tuntunan yang tegas bahwa semua
manusia, tanpa membedakan perempuan dan laki-laki
diciptakan untuk sebuah misi yang amat penting sebagai
khalifah fil ardh (pemimpin untuk mengelola kehidupan di
bumi), paling tidak pemimpin untuk dirinya sendiri. Karena
itu, perempuan dan laki-laki diharapkan bekerjasama,
bahu-membahu, bergotong-royong mewujudkan masyarakat
yang damai, bahagia, dan sejahtera (baldatun thayyibah wa
rabbun ghafur).
(Musdah Mulia)

Berikut ini akan diuraikan bagaimana seharusnya posisi perempuan dalam kehidupan sosial di masyarakat, baik sebagai anak, sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai warga masyarakat.

Posisi Perempuan sebagai Anak

Islam memanusiakan perempuan seutuhnya seperti manusia laki-laki. Untuk itu, Islam melarang semua bentuk pembunuhan bayi perempuan sebagaimana terjadi di masa jahiliah. Kelahiran bayi perempuan harus dirayakan dengan menyembelih kambing untuk acara akikah. Lihat **An-Nahl [16]: 58–59:**

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾
يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ
أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, maka hitamlah mukanya karena sangat marah. Lalu ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak karena malu. Apakah ia akan memelihara anak tersebut dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."

Nabi Muhammad saw., mengajarkan para orangtua agar bertindak adil terhadap anak perempuan, tidak mendominasi

dan mendiskriminasi, dan tidak melakukan tindak kekerasan, terutama kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*). Orangtua selayaknya memberikan pendidikan yang seluas-luasnya kepada mereka, tidak memaksakan kehendak, terutama dalam pernikahan dan pemilihan jodoh.

Terlebih terhadap anak-anak yatim perempuan. Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat khusus, dan sama sekali tidak membenarkan praktik ketidakadilan terhadap mereka, misalnya menahan mereka agar tidak dikawini orang lain atau mengawini mereka tanpa memberikan hak-haknya. Al-Qur'an dengan tandas menyatakan bahwa mereka, anak-anak yatim perempuan, perempuan-perempuan dewasa lainnya, dan mereka yang terlemahkan oleh struktur sosial, harus mendapatkan perlindungan dan perlakuan yang adil.

Sejumlah ayat dan hadis menjelaskan bahwa perempuan dalam posisinya sebagai anak tidak boleh diterlantarkan, dianiaya atau dizalimi. Anak perempuan tidak boleh dikhitan dengan cara yang keji, dijual (*trafficking*) untuk jadi budak seks atau dipekerjakan secara paksa, dilacurkan atau dipaksa menikah. Semua bentuk *trafficking,* perkawinan anak-anak, pemaksaan pelacuran, mempekerjakan anak-anak, dan pelecehan seksual terhadap anak-anak adalah dosa besar dan perbuatan zalim yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dan semua itu diharamkan Islam.

Setiap orangtua bertanggung jawab memberikan proteksi dan perlakuan adil kepada anak-anak, tanpa membedakan jenis kelamin. Setiap orang tua wajib memberikan makanan bergizi, perlakuan adil, pendidikan memadai, keterampilan

yang dibutuhkan agar anak-anak tumbuh menjadi manusia berguna. Tidak ada perbedaan antara anak perempuan dan anak laki-laki. Islam memosisikan anak perempuan setara dan sederajat dengan anak laki-laki.

Posisi Perempuan sebagai Istri

Islam menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki dalam kehidupan keluarga melalui perkawinan. Perkawinan ideal adalah perkawinan atas dasar iman, cinta kasih, dan kerelaan kedua belah pihak: suami dan istri.

Sistem Perkawinan Islam tidak membenarkan adanya perilaku dominasi, diskriminasi, eksploitasi, dan segala bentuk poligami, selingkuh dan kekerasan, khususnya kekerasan seksual. Tujuan perkawinan Islam adalah membentuk keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*, yakni keluarga yang tenteram, harmoni dan bahagia.

(Musdah Mulia)

Islam mengajarkan bahwa perkawinan bukanlah semata ucapan *ijab-qabul*, melainkan suatu akad (komitmen) yang sangat kuat antara dua orang manusia yang bertujuan membentuk keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah* (keluarga yang tenteram, penuh cinta, dan kasih-sayang). Itulah sebabnya, dalam perkawinan Islam tidak dibenarkan adanya perilaku dominasi, diskriminasi, eksploitasi, dan se-

gala bentuk poligami, selingkuh, dan kekerasan, khususnya kekerasan seksual.

Akan tetapi, tidak berarti semua perempuan harus menikah dan harus menjadi istri. Perkawinan adalah sebuah pilihan bebas yang dipilih oleh seseorang (laki-laki dan perempuan) secara sadar dan penuh tanggung jawab. Mari menghormati pilihan masing-masing. Boleh saja perempuan atau laki-laki memilih untuk tidak menikah jika punya alasan kuat dan luhur, misalnya untuk fokus dalam karier demi kemaslahatan masyarakat luas, untuk tugas dakwah yang memerlukan waktu yang panjang dan konsentrasi penuh, atau dengan alasan karena ingin membaktikan hidup merawat orangtua yang sudah uzur, atau untuk mengabdikan diri pada tugas-tugas kemanusiaan, seperti merawat kelompok rentan, tertindas, dan seterusnya.

Tidak sedikit ditemukan dalam sejarah Islam, para ulama (perempuan dan laki-laki) yang memilih hidup sendiri, tidak menikah. Sebab, kesalehan dan ketakwaan seseorang tidak ditentukan apakah seseorang itu menikah atau tidak, melainkan ditentukan oleh kualitas takwanya. Boleh jadi, perempuan yang tidak menikah lebih tinggi kualitas takwanya dari mereka yang menikah.

Jangan disalahpahami bahwa jika seseorang memilih tidak menikah berarti dia memilih hidup bebas dan melakukan hal-hal tercela.

Ditemukan cukup banyak perempuan dan laki-laki yang tidak menikah dan tetap komitmen hidup dalam kesucian dan mengamalkan nilai-nilai spiritual yang tinggi, tidak terlibat *free seks* dan semacamnya, bahkan mengabdikan seluruh hidupnya untuk membantu sesama demi kemanusiaan.

Karena itu, jangan berburuk sangka atau memberi stigma pada seseorang (perempuan atau laki-laki) yang secara sadar memilih untuk tidak menikah.

Masalahnya, tidak semua perempuan memiliki kemerdekaan penuh dan punya pilihan bebas. Sebagian perempuan sungguh-sungguh tidak mengerti akan eksistensi dirinya sebagai manusia utuh yang punya harkat dan martabat; sebagian perempuan tidak bebas menentukan pilihan hidupnya, melainkan sangat ditentukan oleh orangtua atau walinya. Menikah pun atas keinginan orangtua agar tetap disebut anak yang berbakti. Bisa dibayangkan bagaimana rasanya hidup dengan pasangan yang bukan pilihan hati, untunglah kalau dia berbudi luhur dan baik hati, tapi kalau dia berakhlak buruk, maka terjadilah kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga. Dan pastilah perempuan dan anak-anak yang akan menderita. Ditemukan pula sebagian perempuan terpaksa memilih menikah hanya untuk mendapatkan status sebagai istri karena masyarakat masih sulit menerima kehadiran perempuan tanpa pasangan (suami).

Demikianlah problematika budaya yang masih melilit perempuan. Kondisi merugikan ini harus segera diakhiri agar perempuan di masa depan dapat memilih dengan cerdas sesuai pesan-pesan moral agamanya, memilih kemaslahatan untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakatnya. Untuk itu, perempuan harus berkualitas, berpengalaman, berwawasan luas, berilmu-pengetahuan cukup, berketerampilan memadai, dan juga berakhlak karimah.

Harus selalu diingat bahwa perkawinan bukan semata urusan biologis atau sekadar memenuhi kebutuhan syah-

wat, melainkan jauh lebih bermakna dari itu. Perkawinan memerlukan adanya kesadaran tentang kehadiran Allah dalam hidup manusia, kehadiran Sang Maha Pencipta yang akan membimbing manusia (perempuan dan laki-laki) ke jalan yang lurus, jalan kebahagiaan sejati dan abadi. Perkawinan menuntut agar suami-istri jujur kepada diri sendiri, kepada pasangan masing-masing, dan kepada Allah sang Pencipta.

Pada setiap akad nikah, Rasul biasanya membacakan ayat **Al-Ahzab [33]: 70–71:**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ

فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan benar, niscaya Allah memperbaiki amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.

Posisi perempuan sebagai istri sangat terhormat karena Islam menjamin kesetaraan dengan suami **(QS. Al-Baqarah [2]: 187)**

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ

لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ

وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ

يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا
الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۗ
تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri kamu; ***mereka (para istri) adalah pakaian bagimu (para suami), dan sebaliknya kamu pun adalah pakaian bagi mereka****. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam (waktu fajar). Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa."*

Perkawinan Islam didasarkan pada lima prinsip utama: Komitmen yang sangat kuat (*mitsaqan galiza*); Saling mencintai dan mengasihi tanpa batas (*mawaddah wa rahmah*); Mengedepankan sifat terpuji, sopan santun, penuh kelembutan (*mu'asyarahbil makruf*); Prinsip kesetaraan dan kesederajatan (*al-musawah*) di mana keduanya (suami-istri) merupakan mitra sejajar yang selalu mengedepankan nilai-nilai demokrasi, gotong-royong, kerja sama, dan solidaritas; dan kelima adalah prinsip monogami. Al-Qur'an tegas

menyatakan bahwa monogami adalah bentuk perkawinan yang paling adil **(An-Nisa' [4]: 3):**

Laki-laki dan Perempuan hendaknya selalu berbaik sangka (*positif thinking*) terhadap sesama manusia, menjauhi semua bentuk *prejudice* (prasangka buruk), menghapus semua bentuk stigma dan pelabelan negatif, beribadah sesuai kemampuan, dan berpasrah diri sepenuhnya kepada Allah semata.

(Musdah Mulia)

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا۟ فِى ٱلْيَتَٰمَىٰ فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ
ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ فَوَٰحِدَةً أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُوا۟ ﴿٣﴾

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) anak perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Tetapi, jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil. Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki, yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."

Sejumlah ayat Al-Qur`an menjelaskan, agar suami memperlakukan istri secara hormat, lembut, sopan, dan

tidak menyia-nyiakan mereka. Suami dan istri tidak boleh melakukan kekerasan dalam bentuk apa pun dan untuk alasan apa pun, tidak boleh ada perilaku diskriminatif dan eksploitatif sedikit pun. Bahkan, secara khusus Allah juga menekankan pentingnya berbuat adil dalam lingkup keluarga, sebuah lembaga di mana praktik ketidakadilan terselubung sering kali terjadi, dengan korban utama selalu istri dan anak-anak perempuan, seperti terlihat dalam kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Kehadiran Islam juga memberikan keadilan kepada perempuan yang suaminya wafat. Sebab di masa jahiliah, para perempuan diperlakukan sebagai barang warisan. Pihak keluarga mendiang suami berhak atas diri perempuan itu, apakah mau dikawini ataukah diharuskan menebus dirinya agar bisa kawin dengan orang lain. Praktik jahiliah itu disebut *'adhal* (menyia-nyiakan, menyakiti, dan menelantarkan istri). Islam menghapuskan semua praktik jahiliah tersebut dan mengembalikan posisi istri sebagai makhluk terhormat, yakni sebagai mitra sejajar dan sahabat sejati suami.

Posisi perempuan sebagai istri setara dengan suami. Keduanya berhak mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan, baik biologis maupun batiniah. Keduanya pun sama-sama bertanggung jawab, baik dalam tugas-tugas domestik di rumah tangga maupun dalam tugas-tugas publik di masyarakat. Suami tetap harus peduli dengan fungsi reproduksi istri yang sangat mulia, yaitu hamil, melahirkan, dan menyusui.

Ketika melaksanakan fungsi-fungsi mulia tersebut, para istri wajib mendapatkan perlindungan, bukan hanya dari suami, melainkan juga dari seluruh masyarakat dan bahkan

juga dari negara. Perlindungan negara, antara lain dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana kesehatan yang memadai, harga obat yang terjangkau, transportasi yang ramah perempuan, dan kebijakan hukum yang memihak perlindungan hak-hak asasi perempuan, khususnya, hak dan kesehatan reproduksi perempuan.

Posisi Perempuan sebagai Ibu

Posisi perempuan sebagai ibu adalah sangat mulia dan terhormat. Surga terletak di bawah kaki ibu, artinya keridaan ibu amat menentukan keselamatan dan kebahagiaan seorang anak. Karena itu, ibu berhak mendapatkan penghormatan tiga kali lebih besar dari penghormatan anak kepada ayahnya. Hadis berikut menjelaskan secara indah.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ.

(رواه البخارى ومسلم)

Dari Abu Hurairah ra., berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw., ia berkata: 'Ya Rasulullah, siapakah di antara para manusia yang paling berhak saya hormati?' Jawab Rasulullah: 'Ibumu.' 'Kemudian siapa?' 'Ibumu.' 'Kemudian siapa?' 'Ibumu.' 'Kemudian siapa?' 'Ayahmu.'" **(HR. Al-Bukhari dan Muslim)**

Namun, tidak semua perempuan harus menjadi ibu, sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa tidak semua perempuan harus menjadi istri. Menjadi ibu pun sebuah pilihan bebas yang ditentukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Akan tetapi, begitu seseorang memilih menikah dan menjadi ibu, dia harus sadar akan pilihan tersebut. Sangat tidak mudah tugas sebagai ibu karena penuh kewajiban dan tanggung jawab. Dia bertanggung jawab memelihara keselamatan dan kesehatan anak, mulai sejak berupa janin dalam kandungan sampai anak tersebut tumbuh dan berkembang menjadi seorang manusia.

Bagi perempuan yang memilih tidak menikah atau menikah tapi memilih untuk tidak punya anak, atau karena satu dan lain hal menyebabkan dia tidak bisa punya anak, tidakada masalah. Dia tetap dapat berkarya dan berpartisipasi dalam kapasitasnya sebagai *khalifah* untuk melakukan tugas-tugas *amar makruf nahi mungkar*. Perempuan demikian tetap berpeluang untuk menjadi manusia yang bertakwa atau bahkan paling bertakwa. Tetap berpeluang mengabdikan hidupnya untuk kemanusiaan dan kerja-kerja memanusiakan manusia.

Tugas berat sebagai ibu sangat diapresiasi Islam. Islam menghargai hak-hak reproduksi ibu sebagai manusia merdeka. Karena itu, perempuan memiliki hak atas rahimnya, dia dapat menentukan kapan akan menikah, dan kapan akan hamil. Tubuh perempuan bukan mesin reproduksi. Seorang perempuan tidak boleh mengalami kesengsaraan dan penderitaan, apalagi kematian karena melakukan fungsi-fungsi reproduksi yang sangat mulia itu.

Ketika seorang ibu menjalani tugas-tugas reproduksi, hamil, melahirkan dan menyusui anak, maka suami wajib menyediakan makanan bergizi, pakaian yang layak, dan tempat tinggal yang memadai untuk melindungi ibu dari panas dan dingin. Bahkan, juga menjaga jiwa dan emosi ibu dari segala gangguan yang menyebabkan dia merasa tidak aman dan nyaman. Kesimpulannya, Islam menempatkan ibu sebagai sosok yang diagungkan dan dimuliakan dalam keluarga.

Ibu yang menyusui juga mendapat perlindungan kesehatan, gizi dan lainnya. Ayah diharuskan memenuhi kebutuhan ibu yang menyusui. Dan jika terjadi sesuatu yang mengakibatkan si ibu tidak bisa atau tidak mau menyusui, sang ayahlah yang harus mencarikan penyusu (QS. Al-Baqarah [2] :233, QS. Ath-Thalaq [65]: 6)

Penghormatan terhadap hak reproduksi juga diberikan agama Islam kepada perempuan yang sedang haid dan nifas. Berbeda dengan tradisi Yahudi yang memandang perempuan haid adalah najis dan harus diasingkan dari kampung halaman, Islam tidak memperlakukan perempuan demikian. Haid dipandang sebagai siklus bulanan yang biasa, sehingga perempuan haid boleh bergaul dengan semua orang dan bebas berhubungan dengan suami kecuali hubungan intim. Yang najis hanyalah darah haid, dan bukan perempuan itu sendiri. Oleh karena itu, yang dilarang juga hanya bersetubuh, dan bukan yang lain (QS. Al-Baqarah [2]: 222). Rasulullah sendiri dalam banyak hadis sahih yang diriwayatkan oleh Aisyah ra., tetap berhubungan biasa dengan istrinya yang

haid. Tidur seranjang, makan sepiring dan minum segelas. Tidak ada perilaku diskriminatif terhadap perempuan yang sedang haid.

Kalaupun ada larangan bersetubuh, hal ini pada hakikatnya demi menjaga organ reproduksi perempuan itu sendiri, karena secara klinis terbukti bahwa berhubungan intim ketika haid sangat merugikan kesehatan, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Selanjutnya, jika dalam ibadah-ibadah tertentu perempuan yang sedang haid dan nifas tidak diperbolehkan melakukan ibadah, seperti salat, puasa, tawaf, dan iktikaf, hal itu juga tidak berarti perempuan didiskriminasikan. Menaati perintah Allah sama nilainya dengan menjauhi larangan Allah. Dengan ungkapan lain, perempuan yang tidak berpuasa karena menaati perintah Allah sama pahalanya dengan perempuan yang berpuasa karena menaati perintah Allah.

Jadi, jika dalam kondisi suci perempuan berhak mendapat pahala karena menjalankan perintah-Nya, dalam kondisi haid dan nifas, ia pun berhak memperoleh pahala karena secara sadar mematuhi larangan-Nya. Inilah keadilan Tuhan yang pada saat bersamaan juga mempertimbangkan keadaan fisik dan mental perempuan ketika menjalani tugas-tugas reproduksinya sebagai ibu. Ibu adalah perawat kehidupan, penentu keberlangsungan suatu generasi manusia.

Posisi Perempuan sebagai Warga Masyarakat

Posisi perempuan dalam masyarakat dan negara sangat jelas, yakni sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki.

Perintah Allah untuk berbuat adil dalam seluruh bidang kehidupan, baik dalam ranah domestik maupun ranah publik sangat tegas dan tandas. Keadilan mesti ditegakkan. Demikianlah, keadilan merupakan prinsip ajaran Islam yang mesti ditegakkan dalam menata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Prinsip itu harus selalu ada dalam setiap norma, tata nilai, dan perilaku umat manusia di mana pun dan kapan pun.

Keadilan yang diajarkan Islam selalu memuat prinsip membela yang benar, melindungi yang tertindas, menolong yang kesulitan, dan menghentikan kezaliman dan kesewenang-wenangan. Dengan keadilan, yang benar akan dibela meskipun merupakan kelompok minoritas dan tertindas.

Kehadiran Islam dengan nilai-nilai keadilan yang dibawanya telah membuat kaum tertindas dan marjinal (*mustadh'afin)* memiliki secercah harapan. Di antara kelompok *mustadh'afin* yang paling beruntung dengan kehadiran Islam adalah kaum perempuan.

Posisi perempuan sebagai warga masyarakat dan warga negara adalah setara dengan laki-laki. Keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama, keduanya pun bertanggung jawab penuh membentuk masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera (*baldatun thayyibah wa rabbun ghafur*).

Perempuan sebagai warga negara penuh dan anggota masyarakat diharapkan aktif terlibat dalam berbagai aktivitas sosial di masyarakat. Tujuannya jelas, membangun masyarakat yang *baldatun thayyibah wa rabbun ghafur*. Perempuan harus mampu membagi waktunya untuk kepentingan diri sendiri, kepentingan keluarga, dan kepentingan masyarakat.

Perempuan harus selalu ingat bahwa tugas utamanya diciptakan Allah Swt., adalah menjadi khalifah, menjadi pemimpin, pengelola dan manajer, dimulai dari memimpin dan mengelola diri sendiri, lalu anggota keluarga dan selanjutnya masyarakat. Dengan demikian, hidup perempuan akan bermakna sepenuhnya.

Bab 7
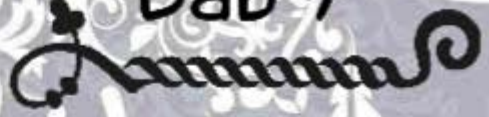
Peran Perempuan dalam Bidang Politik

Anggapan keliru bahwa Islam mengajarkan
ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki telah
mengakibatkan perempuan mengalami berbagai bentuk
ketimpangan dan ketidakadilan, terutama terkait
relasi gender. Anggapan keliru itu harus diakhiri!!
(Musdah Mulia)

Perempuan harus belajar politik dan perlu menyosialisasikan pengertian baru tentang politik dan kekuasaan yang tidak selamanya bernuansa maskulin sehingga perempuan tidak harus mengeliminir unsur-unsur feminitas dalam dirinya untuk menggapai tujuan politik dan kekuasaan. Perempuan tidak harus menolak gaya feminin dan berperilaku sebagai laki-laki untuk berkuasa dan dianggap sebagai pemimpin. Sesungguhnya perempuan ketika berada di rumah tangga lebih banyak menjalankan peran kepemimpinan.

Masyarakat yang demokratis membutuhkan interpretasi Islam yang akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan, interpretasi yang sejuk, memihak dan ramah terhadap perempuan dan kelompok *mustadh'afin* (tertindas) lainnya. Islam seperti inilah yang disebut ***Islam rahmatan lil alamin.***

(Musdah Mulia)

Pengalaman perempuan di rumah tangga dapat dijadikan referensi untuk menjalankan tugas-tugas kepemimpinan, dan juga kekuasaan di lingkungan yang lebih besar dan rumit, seperti negara. Bagi perempuan, kekuasaan itu lebih dimaknai dengan keinginan menyejahterakan orang lain. Sumber kekuasaan bagi seorang pemimpin tidak berbeda dari sumber kekuasaan seorang ibu yang membimbing keluarganya.

Kekuasaan dalam konsep feminin adalah kekuasaan yang penuh dilimpahi kasih sayang. Kekuasaan semacam ini tidak berpusat pada diri sendiri melainkan lebih diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian perempuan diharapkan lebih mampu mengintegrasikan kualitas perempuan dengan beberapa karakteristik laki-laki dan kedua atribut itu mempunyai nilai yang sama. Dengan ungkapan lain, kualitas laki-laki dan kualitas perempuan tidaklah bertentangan. Karena itu, dalam kelembutan dan kasih sayang justru terpendam kekuatan yang dahsyat.

Dengan mengembangkan kepemimpinan dan kekuasaan berperspektif perempuan, perempuan dapat menjadi politisi yang andal. Politisi yang tidak akan menyakiti hati lawan politiknya apa pun alasannya. Politisi yang tidak akan menggunakan intrik-intrik politik yang biasanya sangat keji sebagaimana sering digunakan oleh laki-laki. Seorang politisi perempuan dapat mengasah sisi keibuannya yang penuh welas asih dan selalu tanggap terhadap kebutuhan orang lain untuk menyelesaikan setiap agenda politiknya. Bukankah kekuasaan itu pada intinya adalah kemampuan menyelesaikan masalah demi kesejahteraan orang banyak.

Kaum perempuan harus disadarkan untuk mau aktif dalam dunia politik dan kekuasaan. Perempuan harus berani merebut kekuasaan, namun tentu dengan cara-cara yang elegan dan beradab. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang begitu saja diserahkan orang dalam sejarah dunia.

Karena itu, jika perempuan menginginkan kekuasaan, ia harus mencarinya dan bersungguh-sungguh mengelolanya. Sebab, laki-laki tidak mau menyerahkan kekuasaan begitu

saja, baik kepada sesama laki-laki terlebih lagi kepada perempuan.

Persoalannya, norma budaya masih tetap mengklasifikasikan aktivitas politik sebagai monopoli kaum laki-laki. Ironisnya, perempuan juga melanggengkan gagasan bahwa politik dan kekuasaan adalah tidak feminin. Bahkan, tidak sedikit menyebut politik itu kotor sehingga perempuan menjauh darinya.

Fatalnya lagi, masyarakat sejak berabad-abad lalu mendominasi kebudayaan kita dengan ciri patriarkal dan menganggap perempuan sebagai makhluk lemah dan tak berdaya. Dominasi laki-laki terhadap perempuan merupakan perwujudan dari perebutan kekuasaan yang berakar dari pembagian kerja yang muncul sejak awal sejarah manusia. Laki-laki ditetapkan sebagai pemburu, sementara perempuan sebagai pengasuh anak.

Dalam perkembangan selanjutnya, laki-laki menjadi makhluk yang lebih mengutamakan nalar, sedangkan perempuan lebih mengandalkan emosi atau perasaan. Mitos ini harus diubah dan diakhiri dengan munculnya perempuan terdidik yang mengutamakan akal sehat dan nalar kritis. Sejumlah perguruan tinggi terkenal di Indonesia dan di luar negeri melahirkan perempuan sarjana dengan predikat *cumlaude* adalah bukti bahwa perempuan sesungguhnya cerdas dan amat potensial.

Selain itu, sebagai akibat dari modernisasi dan industrialisasi yang berkembang dahsyat, muncul masyarakat modern atau masyarakat industri yang cenderung lebih mementingkan nilai-nilai material daripada nilai-nilai yang bersifat immaterial atau rohani. Masyarakat baru tersebut

memiliki ciri-ciri, antara lain sebagai berikut: kecenderungan hidup yang individualistik atau pendewaan diri; kecenderungan hidup yang konsumtif dan materialistik atau pendewaan materi; dan kecenderungan hidup hedonistik atau pendewaan terhadap hasrat badani. Fatalnya, perempuan lebih banyak tersungkur dalam pusaran negatif modernisasi dan industrialisasi. Perempuan kurang mampu mengambil keuntungan positif dari modernisasi dan industrialisasi.

Lihat saja bagaimana media, dunia iklan dan reklame menempatkan perempuan sebagai komoditi murahan dan bahkan sebagai objek seksual. Kasus-kasus perdagangan anak dan perempuan marak di mana-mana. Demikian juga kasus-kasus perkawinan anak, perkawinan paksa, pelacuran paksa merupakan ekses negatif modernisasi dan industrialisasi. Hanya sedikit perempuan yang mampu menepis dampak buruk dan negatif dari modernisasi dan industrialisasi. Itulah sebabnya, mengapa perempuan perlu dan harus selalu belajar, belajar, dan belajar.

Politik pada hakikatnya adalah kekuasaan (*power*) dan pengambilan keputusan yang lingkupnya sangat luas, dimulai dari institusi keluarga sampai ke institusi politik formal tertinggi. Dengan pengertian tersebut, politik menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan negara, kekuasaan, proses pengambilan keputusan (*decision making*), proses perumusan kebijakan (*policy formulation*), dan alokasi sumber daya (*resource allocation*). Pengertian politik pada prinsipnya juga meliputi masalah-masalah pokok dalam kehidupan sehari-hari yang selalu melibatkan kaum perempuan.

Peran politik perempuan, antara lain dapat dilihat dari keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan atau kebijakan publik; proses penyelenggaraan negara, dan politik perwakilan. Dibandingkan dengan peran politik laki-laki, porsi peran politik perempuan masih sangat kecil dan dirasakan tidak efektif.

Partisipasi perempuan dalam berbagai lembaga politik masih sangat kecil dan itu pun kemudian diperparah lagi oleh motivasi mereka terjun di bidang politik yang umumnya bukan didasarkan pada keinginan politik yang kuat untuk membangun kesejahteraan bangsa, melainkan sekadar mencari popularitas, mencari pekerjaan sampingan atau sekadar untuk mendukung karier suami.

Pertanyaan muncul, apakah Islam membolehkan perempuan aktif dalam politik? Jawabnya, sangat tegas Islam membolehkan perempuan terjun ke ranah politik seperti saudara mereka, laki-laki. Dalam Islam, tujuan berpolitik sangat mulia, yaitu demi membangun kesejahteraan masyarakat dan kemaslahatan umat manusia. Sebab, politik dalam Islam bukan semata soal kekuasaan, melainkan untuk tujuan yang sangat mulia, yakni politik untuk kemaslahatan masyarakat seluruhnya dan sekaligus mengimplementasikan tujuan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

Argumen teologis bolehnya perempuan berkiprah dalam dunia politik dapat dilihat sebagai berikut:

Pertama, ayat **At-Taubah [9] :71**

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana."

Secara umum ayat itu dipahami sebagai kewajiban melakukan kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang politik. Pengertian kata *awliya'* dalam ayat ini mencakup kerja sama, kepedulian dan perlindungan, sedangkan pengertian "*amar makruf nahi mungkar* (menyuruh mengerjakan yang makruf dan mencegah kemungkaran) mencakup segala upaya humanisasi dan transformasi masyarakat. Maksudnya, upaya-upaya pemberdayaan dan pencerahan melalui kegiatan edukasi, advokasi, dan perluasan informasi. Upaya transformasi masyarakat paling konkret dilakukan dalam bidang politik dalam arti seluas-luasnya, bukan hanya politik praktis.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap warga negara; perempuan dan laki-laki, hendaknya berpartisipasi dalam mengelola kehidupan bersama di masyarakat. Perempuan sama halnya dengan laki-laki mempunyai hak dan kewajiban yang setara, dan sederajat sebagai warga negara penuh dan juga sebagai manusia merdeka.

Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa perempuan mampu mengemukakan pendapat yang benar, berpartisipasi dalam kegiatan politik dan bertanggungjawab. Dengan kata lain, ayat itu menegaskan bahwa perempuan mempunyai hak-hak politik yang setara dengan laki-laki. Perempuan punya hak untuk menduduki seluruh jabatan politik, termasuk menjadi pemimpin negara.

Kedua, sabda Rasul saw.: *man lam yahtam bi amr al-muslimin fa laysa minhum* (barangsiapa yang tidak peduli dengan kepentingan umat Islam, berarti ia tidak termasuk golongan muslim). Pengertian *amr al-muslimin* mencakup seluruh kepentingan umat Islam, termasuk bidang poiltik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak satu ayat atau hadis yang menyebutkan larangan perempuan terjun dalam politik atau menjadi pemimpin.

Ketiga, Al-Qur'an tegas mengajak manusia (laki-laki dan perempuan) agar bermusyawarah dalam semua urusan pengambilan keputusan **(As-Syura [42]: 38)**

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"Dan (bagi) orang yang menerima (mematuhi) seruan Allah dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."

Syura (musyawarah) hendaknya dijadikan salah satu prinsip dalam politik. Di dalam ayat tersebut Allah Swt., memuji mereka: perempuan dan laki-laki yang senang melakukan musyawarah. Karena itu, ayat ini dijadikan dasar oleh banyak ulama untuk membuktikan adanya hak politik bagi setiap laki-laki dan perempuan.

Keempat, praktik *bai`at* pada masa Rasul saw., Al-Qur'an secara jelas memaparkan kisah tentang permintaan para perempuan untuk melakukan *bai'at* (janji setia kepada Rasul untuk aktif berjuang mengembangkan Islam dan ajarannya), dan selanjutnya Allah Swt., memerintahkan beliau menerima bai`at mereka. Lihat **Al-Mumtahanah [60]: 12**.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ
شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ
يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ ۙ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ
اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka

ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Fakta sejarah menunjukkan, tatkala delegasi Anshar membaiat Rasul saw., pada baiat 'Aqabah kedua, tercatat sejumlah perempuan. Mereka bersumpah membela dan melindungi Islam. Ini menunjukkan adanya kontribusi positif perempuan dalam kegiatan politik. Bahkan, Nabi saw., membolehkan perempuan mewakili kaum muslim, berbicara mewakili mereka dan memberikan jaminan atas nama mereka.

Hal itu terlihat nyata dalam kasus Ummu Hani. Nabi telah menerima perlindungan Ummu Hani terhadap seorang kafir pada hari penaklukan kota Makkah. Beliau berkata kepadanya: *"Kami melindungi orang yang dilindungi Ummu Hani."* Betapa konkret partisipasi politik perempuan di masa Nabi dan betapa Nabi secara terbuka mengakui eksistensi kepemimpinan perempuan.

Bai'at para perempuan pada masa-masa awal Islam sesungguhnya merupakan bukti kebebasan dan kemandirian perempuan menentukan pandangan politik mereka, meskipun terkadang pandangan itu berbeda dengan pandangan suami dan ayah mereka. Ada banyak cerita di mana para perempuan di masa itu harus berjuang melawan kekerasan dari suami, ayah atau anggota keluarga lain karena tidak setuju terhadap pilihan mereka untuk membela Islam.

Marilah kita semua, perempuan dan laki-laki, bekerja sama secara tulus, bergandeng tangan penuh damai membangun kejayaan dan kemajuan bangsa melalui upaya-upaya konkret pemberdayaan perempuan di ranah privat dan publik, khususnya dalam bidang politik.

Mengapa perempuan harus aktif dalam politik? Tujuannya, agar perempuan dapat menampilkan karya produktifnya secara optimal sebagai *khalifah,* sebagai agen perubahan moral masyarakat, sebagai pewaris tugas kenabian. Semua itu demi terwujudnya masyarakat yang adil, sejahtera, dan makmur dalam rida Allah Swt.

Tetap harus diingat bahwa tujuan hakiki dari politik bagi kaum perempuan Indonesia, bukan semata meraih kekuasaan. Akan tetapi, tujuan esensinya adalah membangun kesejahteraan dan kemaslahatan bagi seluruh rakyat Indonesia. Bahkan kalau bisa, juga bagi semua manusia dan semua makhluk di alam semesta.

Mari berharap semoga semua perempuan Indonesia yang kini menduduki posisi penting sebagai pimpinan dan kader-kader partai politik, pegawai negeri sipil, baik di pusat maupun di daerah, aktivis LSM dan ormas kemasyarakatan, anggota legislatif, anggota korporasi, seniman dan budayawan, intelektual dan cendekiawan, serta lainnya mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang luhur dan mulia ini. Selanjutnya, mereka tergerak hatinya untuk memajukan dan memberdayakan masyarakat, terutama sesama perempuan sehingga menjadi makhluk berdaya dan bermanfaat bagi sesama manusia dan alam semesta.

Kita berharap, para politisi Indonesia (perempuan dan laki-laki) mampu mengubah bangsa Indonesia menjadi lebih baik, lebih maju dan lebih beradab. Bangsa Indonesia yang selalu bertumpu pada nilai-nilai Pancasila, Konstitusi dan esensi spiritual yang diajarkan oleh semua agama dan kepercayaan yang tumbuh di Nusantara ini, termasuk ajaran Islam. Demikianlah sejatinya harapan dari para *the founding fathers and mothers* (para pendiri bangsa kita), khususnya Bung Karno seperti tertera dalam dua tulisannya yang terkenal, *Sarinah* dan *Api Islam.*

Akhirnya sebagai penutup, sekali lagi perlu ditegaskan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan relasi gender yang adil dan setara, baik di rumah tangga maupun di ranah publik. Islam adalah agama yang ramah terhadap perempuan, ajaran Islam sangat mendukung budaya egalitarian dan akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Islam membawa ajaran yang *rahmatan lil alamin,* menebarkan kasih sayang bagi semua makhluk di alam semesta sehingga kemuliaan perempuan dalam Islam menjadi sebuah keniscayaan. Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih merahmati kita semua. *Amin ya rabbal alamin. Wa Allah a`lam bi as-sawab.*

Rukun Islam ada 5 yaitu: kewajiban mengucapkan syahadat atau testimoni bahwa Allah Swt., adalah Tuhan satu-satunya, dan Muhammad saw., sebagai nabi dan rasul-Nya, kewajiban mendirikan shalat, kewajiban melakukan puasa, kewajiban membayar zakat dan kewajiban menunaikan haji kalau sudah mampu. Rukun Islam harus diyakini dan dilakukan oleh semua muslim, perempuan dan laki-laki, tidak ada perbedaan sedikit pun.
(Musdah Mulia)

Agenda Perempuan Indonesia

Para perempuan, khususnya aktivis NGO, LSM, ormas kemasyarakatan, LSM buruh, LSM profesi, partai politik, anggota legislatif, PNS (Pegawai Negeri Sipil) para pengusaha, anggota korporasi, ilmuwan dan cendekiawan, serta lainnya harus memiliki kepekaan dan konsen terhadap ketidakadilan dan ketimpangan gender dengan aktif:

1. Memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender dalam semua bidang pembangunan: eksekutif, legislatif, dan yudikatif.
2. Memperjuangkan penghapusan semua bentuk diskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan berbasis gender, khususnya terhadap perempuan.
3. Memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender melalui penyusunan kebijakan publik dan peraturan perundang-undangan yang sensitif gender, dan sebaliknya berjuang untuk penghapusan semua kebijakan publik dan peraturan perundang-undangan yang bias gender dan diskriminatif terhadap perempuan.
4. Memperjuangkan pengurangan Kematian Ibu Melahirkan (AKI) dan Kematian Balita, serta menyukseskan program

Keluarga Berencana demi kesehatan dan kesejahteraan ibu, anak, dan seluruh keluarga.

5. Memperjuangkan pemenuhan hak-hak asasi perempuan, terutama bagi kelompok rentan, seperti kaum buruh, buruh migran, penderita HIV/Aids, pekerja rumah tangga, dan kelompok miskin.
6. Memperjuangkan hak-hak asasi perempuan, khususnya bagi kaum minoritas dalam suku, adat, agama, dan kepercayaan.
7. Memperjuangkan hak-hak khusus perempuan terkait hak dan kesehatan reproduksi.
8. Memperjuangkan peningkatan ekonomi masyarakat, terutama bagi perempuan miskin di pedesaan sehingga memiliki akses untuk pemberdayaan ekonomi. Perempuan harus terbebas dari upaya-upaya pemiskinan.
9. Memperjuangkan tegaknya demokrasi Pancasila dan aktif melawan semua bentuk sistem politik yang tiranik, despotik, dan totalitarian.

Akhirnya, semua perempuan dan laki-laki Indonesia harus memperjuangkan terwujudnya TRISAKTI: Indonesia yang berdaulat dalam bidang politik, berdikari dalam bidang ekonomi dan tetap berkepribadian dalam kebudayaan Indonesia.

PESAN-PESAN MORAL KEAGAMAAN

PESAN-PESAN
MORAL KEAGAMAAN TERKAIT KEMULIAAN PEREMPUAN, KESETARAAN, DAN KEADILAN GENDER, KELUARGA BERENCANA, SERTA KESEHATAN REPRODUKSI

Pesan-pesan Moral
Terkait Keadilan dan Kesetaraan Gender

1. **Islam menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan setara. Satu-satunya yang membedakan di antara mereka hanyalah ketakwaan.**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ
لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." **(QS. Al-Hujurat [39]: 13)**

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ
أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ
ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ
وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيّٗا
كَبِيرٗا ٣٤

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Mahabesar." **(QS. An-Nisa' [4]: 34)**

2. **Islam menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan setara. Satu-satunya yang membedakan di antara mereka hanyalah ketakwaan**

فَٱسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَـٰمِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ

بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ (آل عمران - 3: 195)

"Maka Tuhan memperkenankan permohonannya: 'Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) kamu adalah turunan dari sebagian yang lain..'" **(QS. Ali 'Imran [3]: 195)**

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾ (النحل – 16: 97)

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ
يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾ (النساء - 4: 124)

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun." **(QS. An-Nisa' [4]: 124)**

3. **Islam secara tegas memandang perempuan dan laki-laki adalah setara. Keduanya sederajat dalam beribadah, mengerjakan *amar-makruf* dan *nahi mungkar*, serta dalam memenuhi kewajiban agama.**

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ
ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾ (التوبة – 9: 71)

"Dan orang-orang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana." **(QS. At-Taubah [9]: 81)**

4. Islam melarang semua bentuk perkawinan paksa, apalagi perkawinan yang mengeksploitasi perempuan.

6455 - حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُنْكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ قَالُوا كَيْفَ إِذْنُهَا قَالَ أَنْ تَسْكُتَ (رواه البخاري)

Diriwayatkan dari Abu Nu'aim, dari Syaibaan dari Yahya, dari Abi Salamah, dari Abi Khurairah, dia berkata: "Rasulullah saw., bersabda: Jangan menikahi seorang perempuan janda kecuali kamu meminta kesediaannya terlebih dahulu. Dan jangan kamu menikahi seorang perawan tanpa persetujuannya. Mereka berkata, 'bagaimana izinnya?' Rasulullah menjawab, diamnya adalah izinnya. **(HR. Bukhari)**

5. Islam mengecam semua bentuk kekerasan domestik (kekerasan yang dilakukan di dalam rumah tangga), baik pelakunya laki-laki maupun perempuan.

وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾ (سورة النساء 19)

"Dan bergaullah dengan istri secara patut dan sopan. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." **(QS. An-N'isa' [4]: 19)**

2223 - قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا كَبْشَةَ الأَنْمَارِيَّ ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : « خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِكُمْ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي » رواه أبو يعلى والبزار

Saya mendengar Rasulullah bersabda: orang terbaik di antara kamu adalah mereka yang terbaik perilakunya terhadap keluarga, dan Aku adalah yang terbaik terhadap keluargaku.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (سورة النساء 19).

"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mengambil warisan dari perempuan dengan jalan paksa, dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena

hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." **(QS. An-Nisa' [4]: 19)**

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة 231).

"Apabila kamu menalak istri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang bijak, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang bijak (pula). Janganlah kamu rujuki mereka hanya untuk menyusahkan mereka, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu berupa Al-kitab dan As Sunah. Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. dan bertakwalah kepada Allah serta

ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(QS. Al-Baqarah [2]: 231)**

6. **Islam mengharamkan semua bentuk kekerasan seksual. Islam mengharamkan semua bentuk pemaksaan dan perbudakan terhadap manusia siapa pun.**

وَلْيَسْتَعْفِفِ ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ ٱللَّهُ مِن
فَضْلِهِۦ ۗ وَٱلَّذِينَ يَبْتَغُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ
فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۖ وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ
ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ
تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا۟ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ
مِنۢ بَعْدِ إِكْرَٰهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾ (النور-24)

"Dan orang-orang yang belum mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budakmu melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Barangsiapa

memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa. **(QS. An-Nuur [24]: 33)**

memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa. **(QS. An-Nuur [24]: 33)**

Pesan-Pesan Moral Terkait Keluarga Berencana (*Family Planning*) dalam Islam

1. **Nabi Muhammad saw., menganjurkan agar memilih orang yang sehat dan berbudi pekerti sebagai pasangan (suami atau istri).**

   تَخَيَّرُوْا لِنُطَفِكُمْ فَإِنَّ الْعِرْقَ دَسَّاسٌ أَوْ نَزَّاعٌ

   (رواه ابن ماجه)

   "Pilihlah tempat persemaian benihmu (sperma) karena garis keturunan menentukan." **(HR. Ibnu Majah)**

2. **Konseling sebelum perkawinan sangat diperlukan untuk menghindarkan lahirnya anak-anak yang lemah.**

   وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾ (النساء -4: 9)

   "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka keturunan yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." **(QS. An-Nisaa' [4]: 9)**

3. **Menyusui bayi sangat penting, baik untuk kesehatan ibu, terlebih lagi untuk kesehatan bayi itu sendiri. Bahkan, sangat penting untuk mengatur jarak kelahiran.**

وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۝٢٣٣

(البقرة –2: 233)

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada ibu dengan cara yang makruf 'layak dan memenuhi kebutuhan'." **(QS. Al-Baqarah [2]: 233)**

4. **Islam sangat memandang penting perlakuan setara di antara anak-anak, perempuan, dan laki-laki.**

3077 – قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ اعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ (رواه أبو داود)

"Hendaklah kalian berlaku adil terhadap anak-anakmu, berlaku adil terhadap semua keturunanmu." **(HR. Abu Dawud)**

عن أنس بن مالك: كَانَ رَجُلٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، فَجَاءَ إِبْنٌ لَهُ فَقَبَّلَهُ وَأَجْلَسَهُ عَلَى فَخْذِهِ، وَجَاءَتْ بِنْتٌ لَهُ، فَأَجْلَسَهَا بَيْنَ يَدَيْهِ، فقال الرسول الله صلى الله عليه وسلم: " أَلَا سَوَّيْتَ بَيْنَهُمَا؟" (رواه البزار)

Diriwayatkan dari Anas ibn Malik bahwa "Seorang laki-laki duduk bersama Rasulullah saw., lalu datang salah seorang cucu laki-laki dari orang tersebut. Orang itu lalu mencium cucunya dan meletakkan dalam pangkuannya. Kemudian, cucu perempuannya datang, tetapi dia hanya membiarkan cucunya itu duduk di depannya. Rasulullah saw., berkata: 'Apakah, kamu berlaku adil kepada mereka?" **(HR. Al-Bazzar)**

5. Islam membolehkan penggunaan alat-alat kontrasepsi untuk mengatur jarak kelahiran anak.

– حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ عَمْرٌو أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ سَمِعَ جَابِرًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا نَعْزِلُ وَالْقُرْآنُ يَنْزِلُ وَعَنْ عَمْرٍو عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كُنَّا نَعْزِلُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْقُرْآنُ يَنْزِلُ . (رواه البخاري)

Jabir ibn Abdullah berkata: "Kami (para sahabat Nabi saw.) biasa mempraktikkan al-Azl (coitus intruptus), yaitu mengeluarkan sperma di luar vagina. Itu terjadi di masa Nabi saw., ketika Al-Qur'an sedang diwahyukan." **(Riwayat Imam al-Bukhari)**

الحديث 2: 2610 - و حَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ حَدَّثَنَا مُعَاذٌ يَعْنِي ابْنَ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كُنَّا نَعْزِلُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَلَغَ ذَلِكَ نَبِيَّ اللَّهِ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كُنَّا نَعْزِلُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَلَغَ ذَلِكَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَنْهَنَا . (رواه مسلم)

"Kami biasa mempraktikkan al-Azl di masa Nabi saw. Nabi saw., mengetahui hal itu (kami menceritakan hal itu kepada Nabi saw.), tetapi beliau tidak melarang kami melakukannya." **(HR. Imam Muslim)**

3 2608 - عَنْ جَابِرٍ قَالَ كُنَّا نَعْزِلُ وَالْقُرْآنُ يَنْزِلُ زَادَ إِسْحَقُ قَالَ سُفْيَانُ لَوْ كَانَ شَيْئًا يُنْهَى عَنْهُ لَنَهَانَا عَنْهُ الْقُرْآنُ . (رواه مسلم)

Dari Jabir ra., dia berkata: "Kami biasa melakukan al-Azl, padahal Al-Qur'an sementara diwahyukan. Lalu, Ishaq ra., dan Sofyan ra., menambahkan: Andaikata praktik al-Azl itu dilarang oleh Allah Swt., pastilah turun ayat Al-Qur'an melarang perbuatan tersebut." **(HR. Muslim)**

6. **Islam mengajarkan kita agar lebih memperhatikan kualitas kemanusiaan dari anak-anak yang kita lahirkan, bukan kuantitasnya.**

... كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٢٤٩﴾ (البقرة-2:249)

".....Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar." **(QS. Al-Baqarah [2]: 249)**

4816 - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

(رواه ومسلم).

Dari Abu Hurairah, Nabi saw., bersabda: "Mukmin yang kuat dalam segala hal tentu lebih baik dan dicintai Allah dari mukmin yang lemah." **(HR. Muslim)**

4935 - ...أَنْ تَدَعَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدَعَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ (رواه البخارى ومسلم)

"...adalah jauh lebih baik, jika kalian meninggalkan keturunan dalam kondisi makmur dan sejahtera dari pada meninggalkannya dalam kondisi tidak mampu dan sebagai peminta-minta." **(HR. Bukhari Muslim)**

قال النبي صلى الله عليه وسلم: جَهْدُ الْبَلَآءِ كَثْرَةُ الْعِيَالِ مَعَ قِلَّةِ الشَّيْءِ (ذكره السيوطي والحاكم)

Nabi saw., bersabda: "Adalah bencana besar jika punya anak banyak, tapi tidak memiliki harta yang mencukupi untuk keperluan mereka." **(HR. Suyuti dan Hakim)**

Pesan-Pesan Moral Terkait Kesehatan Ibu dan Anak

1. **Islam sangat mengapresiasi kehamilan seorang perempuan.**
   Karena itu, suami dan seluruh anggota keluarga harus mengupayakan perlindungan bagi ibu hamil dan memberikan bantuan agar kehamilan dan juga kelahiran janin tersebut berjalan lancar dan selamat.

۞ وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ۚ وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ ﴿٢٣٣﴾ (سورة البقرة - 2: 233)

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada ibu dengan cara bijaksana. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian." **(QS. Al-Baqarah [2]: 233)**

2. **Islam melarang aborsi, kecuali dengan alasan medis yang akurat.**

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَـٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا ﴿٣١﴾ (سورة بني اسرآئيل - 17 : 31)

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar." **(QS. Bani Israil [17]: 31)**

3. **Islam mengapresiasi hak untuk mendapatkan kemurnian keturunan.**

تَخَيَّرُوْا لِنُطَفِكُمْ فَإِنَّ الْعِرْقَ دَسَّاسٌ أَوْ نَزَّاعٌ (رواه ابن ماجه)

"Pilihlah tempat di mana kamu akan mengeluarkan sperma karena faktor keturunan sangat menentukan." **(HR. Ibn Majah)**

4. **Islam mengecam semua bentuk pengabaian terhadap anak perempuan atau melakukan aborsi lantaran yang dikandung adalah anak perempuan.**

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾

(سورة- 81- التكوير 8-9)

"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh." **(QS. At-Takwir [81]: 8–9)**

5. Islam sangat menghargai semua upaya terkait menyusukan anak.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ .. ﴿٢٣٣﴾ (البقرة – 2: 233)

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan." **(QS. Al-Baqarah [2]: 233)**

Pesan-pesan Moral
Terkait Kesehatan Reproduksi

1. **Islam memandang seksualitas sebagai salah satu media untuk reproduksi. Akan tetapi, reproduksi bukanlah tujuan satu-satunya dalam hubungan seksual. Kenikmatan (rekreasi) juga merupakan tujuan lain dari hubungan seksual.**

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ(14)

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: para perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." **(QS. Ali Imran [3]: 14)**

2. **Islam selalu mengingatkan suami agar memperlakukan istrinya secara bijak dan sopan.**

لَا يَقَعَنَّ أَحَدُكُمْ عَلَى امْرَأَتِهِ كَمَا تَقَعُ الْبَهِيْمَةُ وَلَكِنْ بَيْنَهُمَا رَسُوْلٌ. وَمَا الرَّسُوْلُ رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الْقُبْلَةُ وَالْكَلَامُ.

"Janganlah seorang suami menggauli istrinya seperti seekor keledai. Hendaklah dia melakukan terlebih dahulu hal-hal yang menyenangkan istri, ketika Rasul ditanya apa bentuknya. Kata Rasul: ciuman mesra dan rayuan yang indah." **(HR. Ad-Dailami dari Anas)**

3. **Islam melindungi kesehatan para pemuda dengan cara menjaga mata dan organ-organ reproduksi.**

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan menjaga kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat." **(QS. An-Nuur [24]: 30)**

4. **Islam memerintahkan para pemuda untuk menikah jika sudah dewasa dan memiliki kesanggupan fisik, mental, ekonomi, dan sosial.**

قَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَا (رواه البخاري)

"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian telah sanggup menikah, maka menikahlah karena dengan menikah, kamu dapat mengontrol pandangan

matamu dan juga kehormatanmu. Namun, jika kamu belum sanggup menikah, maka berpuasalah karena dengan puasa, kamu dapat mengontrol syahwatmu." **(HR. Bukhari)**

5. **Para pemuda hendaknya selalu berpedoman pada nilai-nilai moral Islam.**

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung-jawaban." **(QS. Al-Israa' [17]: 36)**

Pesan-Pesan Moral Terkait Pencegahan HIV dan AIDS

1. **Umat Islam diharapkan mampu melakukan perbuatan terpuji demi keselamatan diri mereka sendiri dan juga kemashlahatan orang lain di sekitarnya.**

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

(ال عمران 104)

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung." **(QS. Ali 'Imran [3]: 104)**

2. **Islam mewajibkan umat Islam agar mampu melindungi diri sendiri dan juga anggota keluarga dari semua hal yang merusak.**

وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوا ۛ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah, karena sesungguhnya

Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Al-Baqarah [2]: 195)**

3. **Islam mengharamkan perbuatan zina. Zina adalah salah satu cara penularan HIV/Aids.**

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk." **(QS. Al-Israa' [17]; 22)**

4. **Islam membolehkan kondom sebagai proteksi penyakit kelamin menular.**

لاضَرَرَ وَ لا ضِرَارَ

Jangan membuat kemudaratan (kebinasaan) untuk dirimu dan membahayakan—juga untuk orang lain.

5. **Islam mengecam semua bentuk stigma (label negatif) dan perilaku diskriminasi.**

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٥﴾

(سورة-28-القصص -28: 5)

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka

orang-orang yang mewarisi (bumi)." **(QS. Al-Qasas [28]: 5)**

وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ...(رواه مسلم)

"Apabila salah seorang di antara kamu sedang sakit, maka jenguklah dan rawatlah." **(HR. Imam Muslim)**

۞ قُلْ يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(QS. Az-Zumar [39]: 53)**

KOMPILASI HADIS
KEADILAN DAN KESETARAAN GENDER

Proses Penciptaan Perempuan dan Laki-Laki adalah Sama

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ عَبْدُاللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ . (رواه البخاري)[1]

Dari Abdullah berkata: bahwasanya Rasulullah adalah orang yang benar dan dibenarkan telah menceritakan kepada kami: "Sesungguhnya proses penciptaan laki-laki dan perempuan adalah sama. Keduanya dikumpulkan penciptaannya di dalam kandungan ibunya selama 40 hari menjadi mani, kemudian menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula.

1 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab Bada'a al-Khuluq*, hadis 2969.

Lalu, diutuslah malaikat untuk meniup roh ke dalamnya serta diperintah untuk menulis empat ketetapan ...” **(HR. Bukhari)**

Keadilan dan Kesetaraan Gender

حَدَّثَنَا عَمْرٌو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. (رواه مسلم في صحيحه).[2]

“Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik rupa kamu dan harta kalian (manusia), tetapi melihat hati dan amal perbuatan kalian.” **(HR. Muslim)**

... فَقَالَا عَائِشَةُ وَحَفْصَةُ ثُمَّ قَالَ كُنَّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَا نَعُدُّ النِّسَاءَ شَيْئًا فَلَمَّا جَاءَ الْإِسْلَامُ وَذَكَرَهُنَّ اللَّهُ رَأَيْنَا لَهُنَّ بِذَلِكَ عَلَيْنَا.... (رواه البخارى)[3]

Aisyah dan Hafsah berkata: “Kami semula sama sekali tidak menganggap terhormat atau penting kaum perempuan. Ketika Islam datang dan Tuhan menyebut mereka, kami baru menyadari bahwa ternyata perempuan juga memiliki hak-hak asasi.” **(HR. Bukhari)**

2 Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab*, hadis 4651.

3 Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Ash-Shahih*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987, *Kitab al-Libas*, No. hadis 5395, Juz V, hal. 2197. lihat juga Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari fi Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414H/1993M, Juz X, hal. 314.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ الْخَيَّاطُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ هُوَ الْعُمَرِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يَجِدُ الْبَلَلَ وَلَا يَذْكُرُ احْتِلَامًا قَالَ يَغْتَسِلُ وَعَنِ الرَّجُلِ يَرَى أَنَّهُ قَدِ احْتَلَمَ وَلَمْ يَجِدْ بَلَلًا قَالَ لَا غُسْلَ عَلَيْهِ قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ تَرَى ذَلِكَ غُسْلٌ قَالَ نَعَمْ إِنَّ النِّسَاءَ شَقَائِقُ الرِّجَالِ...

(أخرجه الترمذى و أبوداود).[4]

Dari Aisyah berkata: ....Rasulullah menjawab: "Ya, perempuan adalah saudara kandung laki-laki." **(HR. Tirmidzi dan Abu Daud)**

حَدَّثَنَا وَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ مَالُهُ وَعِرْضُهُ وَدَمُهُ حَسْبُ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ.

(أخرجه أبو دأود).[5]

Dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah: Setiap muslim diharamkan atas muslim lain; hartanya,

---

4 Abu Daud, *Sunan Abu Daud,Kitab al-Thaharah*, hadis 205, At-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi, Kitab al-Thaharah*, hadis 105.

5 Abu Daud, *Sunan Abu Daud, Kitab al-Adab*, hadis 4238.

kehormatannya, dan darahnya. Cukuplah seseorang dikatakan buruk/jahat, jika ia menghina/merendahkan saudaranya yang muslim." **(HR. Abu Daud)**

Hak Perempuan Beribadah di Masjid

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُاللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَتِ امْرَأَةٌ لِعُمَرَ تَشْهَدُ صَلَاةَ الصُّبْحِ وَالْعِشَاءِ فِي الْجَمَاعَةِ فِي الْمَسْجِدِ فَقِيلَ لَهَا لِمَ تَخْرُجِينَ وَقَدْ تَعْلَمِينَ أَنَّ عُمَرَ يَكْرَهُ ذَلِكَ وَيَغَارُ قَالَتْ وَمَا يَمْنَعُهُ أَنْ يَنْهَانِي قَالَ يَمْنَعُهُ قَوْلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ.

(رواه البخاري).[6]

Dari Ibnu Umar berkata: Salah seorang istri Umar ra., ikut menghadiri shalat Subuh dan Isya di masjid. Lalu dikatakan kepadanya, kenapa kamu keluar rumah padahal kamu tahu bahwa Umar tidak menyukai perempuan ke masjid. Dia menjawab: apa yang menghalanginya untuk mencegahku. Ibnu Umar berkata: yang menghalanginya adalah sabda Rasulullah saw.: "janganlah kamu melarang para perempuan hadir di masjid Allah." **(HR. Bukhari)**

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ قَالَتْ كُنَّ نِسَاءُ

6 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, al-Jama'ah,* hadis 849.

الْمُؤْمِنَاتِ يَشْهَدْنَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْفَجْرِ مُتَلَفِّعَاتٍ بِمُرُوطِهِنَّ ثُمَّ يَنْقَلِبْنَ إِلَى بُيُوتِهِنَّ حِينَ يَقْضِينَ الصَّلَاةَ لَا يَعْرِفُهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْغَلَسِ. (رواه البخارى ومسلم).[7]

Aisyah ra., berkata: Kami para perempuan mukmin bersama Rasulullah melakukan shalat Subuh dengan berselimut pakaian bulu, kemudian pulang ke rumah kami setelah selesai shalat, dan tidak seorang pun yang tahu karena hari masih gelap." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ إِنَّ أُمَّ الْفَضْلِ بِنْتَ الْحَارِثِ سَمِعَتْهُ وَهُوَ يَقْرَأُ وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا فَقَالَتْ يَا بُنَيَّ لَقَدْ ذَكَّرْتَنِي بِقِرَاءَتِكَ رِثِ سَمِعَتْهُ وَهُوَ يَقْرَأُ وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا فَقَالَتْ يَا بُنَيَّ لَقَدْ ذَكَّرْتَنِي بِقِرَاءَتِكَ هَذِهِ السُّورَةَ إِنَّهَا لَآخِرُ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهَا فِي الْمَغْرِبِ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرٌو النَّاقِدُ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ قَالَ ح و حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ ابْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ قَالَ ح

7 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, *Kitab Mawaaqiytu al-Shalah*, hadis 544. Imam Muslim, *Shahih Muslim*, *Kitab al-Masajid wamawaadhi' al-Shalah*, hadis 1021.

و حَدَّثَنَا عَمْرٌو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ كُلُّهُمْ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ فِي حَدِيثِ صَالِحٍ ثُمَّ مَا صَلَّى بَعْدُ حَتَّى قَبَضَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ. (رواه البخارى ومسلم).[8]

Dari Ibnu Abbas ra., berkata bahwa Ummul Fadli mendengarnya membaca (al-musalati 'urfa'), ia (Ummul Fadli) berkata: Hai anakku, demi Allah bacaanmu ini mengingatkanku pada surat yang dibaca terakhir oleh Rasulullah saw. Beliau membacanya pada waktu Magrib. Dalam riwayat lain kemudian kami tidak shalat bersama Rasulullah lagi setelahnya sampai Allah memanggilnya **(HR. Bukhari dan Muslim)**

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ أَعْتَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعَتَمَةِ حَتَّى نَادَاهُ عُمَرُ نَامَ النِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا يَنْتَظِرُهَا أَحَدٌ غَيْرُكُمْ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ وَلَا يُصَلَّى يَوْمَئِذٍ إِلَّا بِالْمَدِينَةِ وَكَانُوا يُصَلُّونَ الْعَتَمَةَ فِيمَا بَيْنَ أَنْ يَغِيبَ الشَّفَقُ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ. (رواه البخارى).[9]

Dari Aisyah ra., berkata: "Rasulullah menunda pekerjaannya hingga gelap tiba, sampai Umar memanggil beliau. Para perempuan dan bayi telah tidur, kemudian Rasulullah

8 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Azan*, hadis 721. Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Azan*, hadis 704.

9 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Adzan*, hadis 817.

saw., keluar." Ia berkata: "Apa yang ditunggunya, seseorang di antara kalian dari penghuni bumi. Sesungguhnya Rasulullah mulai melaksanakan shalat di Madinah dan ia shalat Magrib setelah gelap, yakni antara menghilangnya mega sampai 1/3 malam pertama." **(HR. Bukhari)**

و حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أُخْتٍ لِعَمْرَةَ قَالَتْ أَخَذْتُ ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ إِلا مِنْ فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَهُوَ يَقْرَأُ بِهَا عَلَى الْمِنْبَرِ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ .... (رواه مسلم).[10]

"Dari Umrah binti Abdurrahman dari saudara Umrah, ia berkata: saya mengetahui bahwa Rasulullah membaca (Qaf wal Qur'anul majid) pada hari Jumat dan beliau selalu membacanya pada hari Jumat." **(HR. Muslim)**

عن ابن ذر رضي الله عنه: ... فلما كانت الثالثة داى ثلاث ليال بقين من شهر رمضان جمع أهله ونسائه والناس فقام بنا حتى خشينا ان يفوتنا الفلاح. (رواه أبوداود)[11]

Dari Abi Dzar ra.: "Dan ketika bulan Ramadan tinggal tiga hari, Rasul mengumpulkan keluarga, istri dan umatnya,

10 Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Jama'ah,* hadis 1440.
11 Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud,*

kemudian beliau berkhotbah yang isinya membuat kita sampai ketakutan kehilangan kebahagiaan Ramadan." **(HR. Abu Daud)**

و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا بَهْزٌ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ عَبْدِ الْوَاحِدِ عَنْ عَبَّادِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ يُحَدِّثُ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا لَمَّا تُوُفِّيَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ أَرْسَلَ أَزْوَاجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَمُرُّوا بِجَنَازَتِهِ فِي الْمَسْجِدِ فَيُصَلِّينَ عَلَيْهِ فَفَعَلُوا فَوُقِفَ بِهِ عَلَى حُجَرِهِنَّ يُصَلِّينَ عَلَيْهِ أُخْرِجَ بِهِ مِنْ بَابِ الْجَنَائِزِ الَّذِي كَانَ إِلَى الْمَقَاعِدِ فَبَلَغَهُنَّ أَنَّ النَّاسَ عَابُوا ذَلِكَ وَقَالُوا مَا كَانَتِ الْجَنَائِزُ يُدْخَلُ بِهَا الْمَسْجِدَ فَبَلَغَ ذَلِكَ عَائِشَةَ فَقَالَتْ مَا أَسْرَعَ النَّاسَ إِلَى أَنْ يَعِيبُوا مَا لَا عِلْمَ لَهُمْ بِهِ عَابُوا عَلَيْنَا أَنْ يُمَرَّ بِجَنَازَةٍ فِي الْمَسْجِدِ وَمَا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سُهَيْلِ بْنِ بَيْضَاءَ إِلَّا فِي جَوْفِ الْمَسْجِدِ. (رواه مسلم).[12]

Dari Aisyah ra., berkata: "Pada saat wafatnya Sa'ad bin Abi Waqas, Rasulullah menyuruh istri-istrinya untuk melewati jenazahnya di masjid dan kemudian mereka shalat untuknya dan orang-orang berhenti di kamar-kamar mereka dan shalat untuk jenazah. Kemudian seorang dari tempat jenazah menuju kursi, ia menyampaikan pada mereka bahwa orang-orang tidak menyukai hal itu. Dan

12 Imam Muslim, *Shohih Muslim, Kitab al-Janaiz,* hadis 1616.

mereka berkata hal tersebut selama jenazah berada di masjid, lalu hal itu disampaikan pada Aisyah, ia berkata kenapa orang-orang begitu cepat mengatakan bahwa hal tersebut adalah aib padahal mereka tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Mereka membenci kami untuk melewati jenazah yang ada di dalam masjid, tidakkah Rasulullah menshalatkan Suhail bin Baidlo di tengah-tengah masjid." **(HR. Muslim)**

حَدَّثَنَا عَبْدُاللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِالرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ يَهُودِيَّةً جَاءَتْ تَسْأَلُهَا فَقَالَتْ لَهَا أَعَاذَكِ اللَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ فَسَأَلَتْ عَائِشَةُ رَضِي اللَّه عَنْهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُعَذَّبُ النَّاسُ فِي قُبُورِهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَائِذًا بِاللَّهِ مِنْ ذَلِكَ ثُمَّ رَكِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ غَدَاةٍ مَرْكَبًا فَخَسَفَتِ الشَّمْسُ فَرَجَعَ ضُحًى فَمَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ ظَهْرَانَيِ الْحُجَرِ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي وَقَامَ النَّاسُ وَرَاءَهُ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلًا... (متفق عليه)[13]

Dari Aisyah ra.: "...kemudian suatu Subuh Rasulullah pergi berkendaraan, lalu matahari tenggelam dan ia datang di pagi hari. Ia melewati 2 sisi kamar (dalam riwayat Muslim) dan keluarlah para perempuan di antara 2 sisi kamar di

---

13 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Jama'ah,* hadis 991. Imam Muslim, *Shahih Muslim,* hadis 1506.

dalam masjid. Kemudian ia berdiri dan orang-orang berdiri di belakangnya dalam waktu yang lama." **(HR. Muttafaqun Alaih)**

حَدَّثَنَا عَبْدُاللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِي اللَّه عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ.

(متفق عليه).[14]

Dari Aisyah ra.: "...sesungguhnya Rasulullah selalu beriktikaf 10 hari terakhir pada bulan Ramadan sampai Allah memanggilnya, kemudian para istri beliau meneruskannya." **(HR. Muttafaqun Alaih)**

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ زَيْنَبَ امْرَأَةِ عَبْدِاللَّهِ رَضِي اللَّه عَنْهمَا قَالَ فَذَكَرْتُهُ لِإِبْرَاهِيمَ فَحَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ زَيْنَبَ امْرَأَةِ عَبْدِاللَّهِ بِمِثْلِهِ سَوَاءً قَالَتْ كُنْتُ فِي الْمَسْجِدِ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تَصَدَّقْنَ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ....

(متفق عليه).[15]

---

14 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-I'tiqaf,* hadis 1886, Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-I'tiqaf,* hadis 2006.

15 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Zakah,* hadis 1373. Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Zakah,* hadis 1667.

Dari Zainab binti Abdullah ra., berkata: "Rasulullah bersabda: hendaklah kaum perempuan bersedekah walaupun dari perhiasan mereka....." **(HR. Muttafaqun Alaih)**

عن فاطمة بنت قيس ... فلما أنقضت عدتي سمعت نداء المنادى (منادى رسول الله صلى الله عليه وسلم) ينادى: الصلاة جامعة ... وفى رواية: فنودى فى الناس أن الصلاة جامعة فانطلقت فيمن انطلق من الناس فكنت فى الصف المقدم من النساء وهو يلى المؤخر من الرجال ... (رواه مسلم)[16]

Dari Fatimah bin Qais "... setelah selesai iddahku aku mendengar suara azan (azan Rasulullah memanggil dengan kalimat al-shalatul ja'miah. Pada riwayat lain maka menyeru orang-orang untuk shalat jemaah. Lalu aku berangkat sebagaimana orang-orang lainnya. Aku berada pada barisan pertama perempuan, yaitu setelah barisan terakhir dari barisan laki-laki...." **(HR. Muslim)**

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا أَسْوَدَ أَوِ امْرَأَةً سَوْدَاءَ كَانَ يَقُمُّ الْمَسْجِدَ فَمَاتَ فَسَأَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهُ فَقَالُوا مَاتَ قَالَ أَفَلَا كُنْتُمْ آذَنْتُمُونِي بِهِ دُلُّونِي عَلَى قَبْرِهِ أَوْ قَالَ قَبْرِهَا فَأَتَى قَبْرَهَا فَصَلَّى عَلَيْهَا. (متفق عليه)[17]

---

16 Imam Muslim, *Shahih Muslim*, hadis 5235.
17 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Shalah*, hadis 438.

"Abu Hurairah ra., berkata: "Bahwa seorang laki-laki (kulit) hitam dan perempuan berkulit hitam membangun masjid (dalam riwayat Bukhari tidak ada yang lain kecuali seorang perempuan), lalu ia meninggal. Kemudian Rasulullah menanyakannya kepada para sahabat. Mereka berkata: ia telah wafat. Rasulullah bersabda: Kenapa kalian tidak memberitahukan tentang kematiannya? Tunjukkan kepadaku kuburannya, lalu Rasulullah mendatangi kuburan itu dan shalat untuknya." **(HR. Muttafaqun Alaih)**

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُاللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَتِ امْرَأَةٌ لِعُمَرَ تَشْهَدُ صَلَاةَ الصُّبْحِ وَالْعِشَاءِ فِي الْجَمَاعَةِ فِي الْمَسْجِدِ فَقِيلَ لَهَا لِمَ تَخْرُجِينَ وَقَدْ تَعْلَمِينَ أَنَّ عُمَرَ يَكْرَهُ ذَلِكَ وَيَغَارُ قَالَتْ وَمَا يَمْنَعُهُ أَنْ يَنْهَانِي قَالَ يَمْنَعُهُ قَوْلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ.

(متفق عليه)[18]

"Dari Abu Umar ra., berkata: "... Rasulullah bersabda: Janganlah kamu melarang para perempuan datang ke masjid-masjid Allah." **(HR. Muttafaqun Alaih)**

Berlaku Santun terhadap Istri

حدثنا عمر بن حفص حدثنا أبي حدثنا الاعمش, قال حدثني إبراهيم

18 Imam Bukhari, ***Shahih Bukhari, Kitab al-Jama'ah,*** hadis 849. Imam Muslim, ***Shahih Muslim, Kitab al-Shalah,*** hadis 668.

حدثنا عمر بن حفص حدثنا أبي حدثنا الاعمش, قال حدثنى إبراهيم عن علقمة قال كنت مع عبد الله فلقية عثمان بمنى فقال ياأبا عبد الرحمن إن لي إليك حاجة فخلوا فقال عثمان هل لك ياأبا عبد الرحمن في أن نزوجك بكرا تذكرك ما كنت تعهد فلما رأى عبد الله أن ليس له حاجة ألى هذا أشار ألي فقال يا علقمة فانتهيت أليه وهو يقول أما لئن قلت ذلك لقد قال لنا النبي صلى الله عليه وسلم يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء. (رواه البخارى)[19]

"... Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kamu telah mampu berumah tangga, maka kawinlah! Karena kawin lebih bisa menjaga pandangan mata dan mengontrol syahwat. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena yang demikian dapat mengurangi godaan syahwat." **(HR. Bukhari)**

لا يقعن أحدكم على إمرأته كما تقع البهيمة, ولكن بينهما رسول, قيل: وما الرسول يا رسول الله؟ قال: القبلة والكلام. رواه أبو منصور الديلمي عن أنس.[20]

Rasulullah bersabda: "Jangan pernah kalian mencampuri istri seperti perilaku binatang, melainkan hendaknya kalian memulainya dengan sebuah prolog (foreplay)". Lalu,

19 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Marom min Adillah al-Ahkam*, hadis 993, Pustaka Alawiyah Semarang, hal. 200.

20 ?

sahabat bertanya: "Apa yang dimaksud dengan prolog tersebut ya Rasululah?" Jawab beliau: "ciuman mesra dan rayuan indah." **(HR. Ad-Dailamy)**

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ عَنْ وَكِيعٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ مَخْلَدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَلْعُونٌ مَنْ أَتَى امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَا. (رواه أبو داود).[21]

Dari Abi Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah: "Adalah laknat bagi laki-laki yang mendatangi (menyetubuhi) istrinya dari dubur (anus)-nya." **(HR. Abu Daud)**

فضيلة المرأة على الرجل تسعة وتسعون جزنا من اللذات ولكن اتقى عليهن من الحياء. رواه البيهقى عن أبي هريرة.[22]

"Seorang perempuan mempunyai kelebihan atas seorang laki-laki, yaitu perempuan mempunyai 99 bagian dalam kenikmatan bersetubuh, tetapi rasa malu telah membuat para perempuan lebih mampu mengontrol syahwatnya." **(HR. Abu Hurairah)**

خيركم خيركم لأهله, وان خيركم لاهلى, مااكرم النساء الا كريم وما اهانهن الا لنيم. رواه إبنى عساكر, عن على رضى الله عنه.

Rasulullah bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang bersikap terbaik terhadap keluarganya, dan saya adalah orang yang paling baik pada keluargaku, tidaklah menghormati perempuan kecuali orang yang mulia dan

21 Abu Daud, *Sunan Abu Daud, Kitab al-Nikah,* hadis 1847.
22

tidaklah menghinakan perempuan kecuali orang yang hina." **(HR. Ibnu Asakir dari Ali ra.)**

إني أحب أن أتزين لأهلي كما أحب أن تتزين لي.[23]

Rasulullah bersabda: "Aku suka berdandan untuk istriku seperti aku suka dia berdandan untukku."

عن أبى هريرة رضى الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:

لاتنكح الأيم حتى تستأمر ولاتنكح البكر حتى تستأذن. قالوا:

يارسول الله, وكيف إذنها؟. قال: أن تسكت. (متفق عليه).[24]

Dari Abu Hurairah ra., bahwasanya Rasulullah saw., bersabda: "Tidaklah dikawinkan seorang janda hingga ia diajak berembug, dan tidaklah dikawinkan seorang gadis hingga ia dimintai izinnya. Para sahabat bertanya: Ya Rasulullah, bagaimana ia memberi izin? Sabda Rasulullah "Apabila ia diam"." **(HR. Muttafaqun Alaih)**

عن ابن عباس رضى الله عنه أن النبى صلى الله عليه وسلم قال:

الثيب أحق بنفسها من وليها, والبكر تستأمر وإذنها السكوت. رواه

مسلم. وفى لفظ: ليس للولى مع الثيب امر, واليتيمة تستأمر. رواه

أبوداود والنسائ وصححه إبن حبان.[25]

23 Perkataan Ibnu Abbas ini selalu ditemukan dalam literature tafsir, ketika membahas ayat 228 dari surah al-Baqarah, terutama kitab-kitab *tafsir bi al-ma'tsur*, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, I/271 dan *Tafsir Ibnu al-Jauzi*, Zad al-Masir, I/261.

24 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Ibid*, hadis 1011, hal. 205.

25 *Loc.Cit*, hadis 1012.

Dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah saw., bersabda: "Janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya, sedangkan gadis supaya dimintai izinnya. Adapun izinnya adalah diamnya." **(HR. Muslim)**

Dalam hadis lain diterangkan: "Tidak ada perintah bagi wali terhadap janda, dan anak yatim harus diajak musyawarah." **(HR. Abu Daud)**

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو السَّوَّاقُ الْبَلْخِيُّ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَعِيلَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُسْلِمِ بْنِ هُرْمُزَ عَنْ مُحَمَّدٍ وَسَعِيدٍ ابْنَيْ عُبَيْدٍ عَنْ أَبِي حَاتِمٍ الْمُزَنِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ فِيهِ قَالَ إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَأَبُو حَاتِمٍ الْمُزَنِيُّ لَهُ صُحْبَةٌ وَلَا نَعْرِفُ لَهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ هَذَا الْحَدِيثِ . (رواه الترمذى)[26]

Dari Ibnu Hatim al-Muzanni berkata: Rasulullah saw., bersabda: "Jika datang laki-laki, di mana aspek agama dan akhlaknya kamu sukai, maka kawinilah. Jika tidak demikian maka akan terjadi fitnah dan kerusakan yang hebat di bumi." Lalu para sahabat bertanya: "Wahai

26 Imam Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi, Kitab al-Nikah,* hadis 1005 dan Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah,* hadis 1957.

Rasulullah bagaimana kalau ia sudah punya calon?" Rasulullah saw., menjawab: "Jika datang kepadamu laki-laki yang agama dan akhlaknya kamu sukai (tiga kali)" **(HR. Tirmidzi)**

Hak Perempuan Memilih Jodoh

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِاللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ
الْقَاسِمِ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ وَلَدِ جَعْفَرٍ تَخَوَّفَتْ أَنْ يُزَوِّجَهَا وَلِيُّهَا وَهِيَ كَارِهَةٌ
فَأَرْسَلَتْ إِلَى شَيْخَيْنِ مِنَ الْأَنْصَارِ عَبْدِالرَّحْمَنِ وَمُجَمِّعٍ ابْنَيْ جَارِيَةَ
قَالَا فَلَا تَخْشَيْنَ فَإِنَّ خَنْسَاءَ بِنْتَ خِذَامٍ أَنْكَحَهَا أَبُوهَا وَهِيَ كَارِهَةٌ
فَرَدَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ قَالَ سُفْيَانُ وَأَمَّا عَبْدُالرَّحْمَنِ
فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ عَنْ أَبِيهِ إِنَّ خَنْسَاءَ. (رواه البخارى)[27]

Dari Qasim: "Salah seorang anak perempuan dari anak-anak Ja'far ketakutan bahwa ia akan dinikahkan oleh walinya padahal ia tidak menginginkannya. Maka ia segera mengutus seseorang menemui dua syaikh dari kalangan anshar, Abdurrahman dan Mujamma', dua anak Jariyah. Maka keduanya berkata; janganlah khawatir, sebab Khansa` binti Khidzam pernah dinikahkan ayahnya sedang dia tidak suka, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menolak pernikahannya." **(HR. Bukhari)**

27 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, hadis 6454.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِاللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِالرَّحْمَنِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِي اللَّه عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ فِي بَرِيرَةَ ثَلَاثُ سُنَنٍ إِحْدَى السُّنَنِ أَنَّهَا أُعْتِقَتْ فَخُيِّرَتْ فِي زَوْجِهَا ......(رواه البخارى)[28]

Dari Aisyah istri Rasulullah saw., berkata: "Sesungguhnya Barirah, perempuan yang terbaik di antara mereka mempunyai tiga kebiasaan baik dan salah satu di antaranya adalah memerdekakan hamba sahaya dan memilihkan yang terbaik untuk suaminya." **(HR. Bukhari)**

Kewajiban Suami terhadap Istri

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ شَبِيبِ بْنِ غَرْقَدَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْأَحْوَصِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي أَنَّهُ شَهِدَ حَجَّةَ الْوَدَاعِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَذَكَّرَ وَوَعَظَ فَذَكَرَ فِي الْحَدِيثِ قِصَّةً فَقَالَ أَلَا وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّمَا هُنَّ عَوَانٌ عِنْدَكُمْ لَيْسَ تَمْلِكُونَ مِنْهُنَّ شَيْئًا غَيْرَ ذَلِكَ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ فَإِنْ فَعَلْنَ

28 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Thalaq,* hadis 4871.

فَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا أَلَا إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا فَأَمَّا حَقُّكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ فَلَا يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ وَلَا يَأْذَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُونَ أَلَا وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَمَعْنَى قَوْلِهِ عَوَانٌ عِنْدَكُمْ يَعْنِي أَسْرَى فِي أَيْدِيكُمْ.

(أخرجه الترمذي).[29]

Dari Sulaiman Ibnu Amri, dari Ibnu al-Hawash dari bapaknya menyaksikan hujjatul wada' bersama Rasulullah saw. Rasulullah menasihati: ".... perhatikanlah (hai para suami) hak-hak para istri atas kamu, antara lain adalah memberikan kepada mereka pakaian dan makanan (secara makruf)." **(HR. Tirmidzi)**

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَقَ الْفَزَارِيُّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَيَّاشٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِي سَلَّامٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ عَنْ عُبَادَةَ ابْنِ الصَّامِتِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُ الْأَنْفَالَ وَيَقُولُ لِيَرُدَّ قَوِيُّ الْمُسْلِمِينَ عَلَى ضَعِيفِهِمْ. (رواه الدارمي)[30]

29 Imam al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi Kitab al-Rida'a*, hadis 1083. lihat pula Asy-Syirbini, *Mughni la Muhtaj*, Juz III, hal. 431. Ibnu Abidin, *Ad-Durr al-Mukhtar*, Juz II, hal. 889. Al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami*, 1997, Juz X, hal. 7380.

30 Imam al-Darimi, *Sunan al-Darimi, Kitab al-Siyar*, hadis 2375.

Dari Ubadah bin Shamit: bahwasannya Rasulullah tidak menyukai harta rampasan perang, kemudian beliau berkata: "Hendaklah kaum mukmin yang kuat mengembalikan/memberikannya kepada mukmin yang lemah." (HR. Ad-Dari'mi)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ... .(رواه مسلم)[31]

Ibn Umar ra., berkata: Saya telah mendengar Rasulullah saw., bersabda: "Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang pemimpin akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang istri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggung jawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin

31 Imam Muslim, *Shahih Muslim Kitab al-Imarah*, hadis 3408.

dan akan ditanya (diminta pertanggungan jawab) dari hal-hal yang dipimpinnya." **(HR. Muslim)**

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ هِنْدَ بِنْتَ عُتْبَةَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ وَلَيْسَ يُعْطِينِي مَا يَكْفِينِي وَوَلَدِي إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْهُ وَهُوَ لَا يَعْلَمُ فَقَالَ خُذِي مَا يَكْفِيكِ وَوَلَدَكِ بِالْمَعْرُوفِ . (رواه البخارى).[32]

Dari Aisyah r.a., berkata: "Sesungguhnya Hindun binti Utbah berkata: 'Ya Rasulullah, Abu Sufyan (suami Hindun) adalah laki-laki yang pelit, dia tidak memenuhi kebutuhanku dan kebutuhan anakku kecuali apa yang aku ambil tanpa sepengetahuannya.' Rasul bersabda: 'Ambillah (harta Abu Sufyan) sesuai kebutuhanmu dan kebutuhan anakmu dengan cara yang baik.'" **(HR. Bukhari)**

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ وَعَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَأَلَ رَجُلٌ عَائِشَةَ هَلْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ شَيْئًا قَالَتْ نَعَمْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيَخِيطُ ثَوْبَهُ وَيَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ كَمَا يَعْمَلُ أَحَدُكُمْ فِي بَيْتِهِ. (رواه أحمد).[33]

Dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya berkata: "Seseorang bertanya kepada Aisyah: 'Apakah Rasulullah mengerjakan

32 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, *Kitab al-Nafaqaat*, hadis 4945.

33 Imam Ahmad bin Hanbal, *Sunan Ahmad bin Hanbal*, *Kitab Baqiy Sanad al-Anshari*, hadis 23176.

sesuatu di rumahnya?' Aisyah menjawab: 'Rasul menjahit sendiri sandalnya, menjahit baju, dan melakukan sesuatu di rumahnya sebagaimana juga yang dilakukan oleh salah satu kalian di rumah kalian masing-masing.'" **(HR. Ahmad bin Hanbal)**

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ قَالَتْ كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ. (رواه البخارى).[34]

Dari Aswad berkata: "Saya bertanya pada Aisyah: apa yang dikerjakan Rasulullah di rumahnya?" Aisyah menjawab: "(Berfungsi) melayani keluarganya (istri dan anak-anaknya), yakni membantu keluarganya. Maka ketika datang waktu shalat Nabi keluar untuk shalat." **(HR. Bukhari)**

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَمْعَةَ قَالَ خَطَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ ذَكَرَ النِّسَاءَ فَوَعَظَهُمْ فِيهِنَّ ثُمَّ قَالَ إِلَامَ يَجْلِدُ أَحَدُكُمُ امْرَأَتَهُ جَلْدَ الْأَمَةِ وَلَعَلَّهُ أَنْ يُضَاجِعَهَا مِنْ آخِرِ يَوْمِهِ.

(رواه إبن ماجة).[35]

34 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Azan*, hadis 635.
35 Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, Kitab al-Nikah*, hadis ke 1973.

Abdullah bin Zam'ah berkata: "Rasulullah telah berkhotbah kemudian dia menyinggung tentang perempuan. Lalu beliau menasihati umatnya tentang para perempuan. Kemudian Rasul bersabda: 'Janganlah di antara kamu memukul istri (dengan benda keras), seperti memukul (menjilid) budak. Sebab, bisa jadi di antara kalian di malam hari akan kembali bersenggama dengannya.'" **(HR. Ibnu Majah)**

أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَمْعَةَ قَالَ خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ يَوْمًا فَوَعَظَهُمْ فِي النِّسَاءِ فَقَالَ مَا بَالُ الرَّجُلِ يَجْلِدُ امْرَأَتَهُ جَلْدَ الْعَبْدِ وَلَعَلَّهُ يُضَاجِعُهَا فِي آخِرِ يَوْمِهِ. (رواه الدرمى).[36]

Dari Abdullah bin Zam'ah. Ia berkata: "Pada suatu hari Rasulullah berkhotbah di hadapan khalayak umum yang isinya menyangkut nasihat Rasulullah perihal perempuan atau istri. Sabdanya: 'Selayaknya seorang suami tidak memukul anggota badan istrinya, sebagaimana yang ia lakukan pada binatang, karena bisa jadi kamu menggaulinya pada malam harinya.'" **(HR. Ad-Darimi)**

36 Imam al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, hadis ke 2123.

Pandangan Islam tentang Poligami

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ ح و حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ حُمَيْضَةَ بْنِ الشَّمَرْدَلِ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ مُسَدَّدٌ ابْنِ عُمَيْرَةَ وَقَالَ وَهْبٌ الْأَسَدِيِّ قَالَ أَسْلَمْتُ وَعِنْدِي ثَمَانُ الشَّمَرْدَلِ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ مُسَدَّدٌ ابْنِ عُمَيْرَةَ وَقَالَ وَهْبٌ الْأَسَدِيِّ قَالَ أَسْلَمْتُ وَعِنْدِي ثَمَانُ نِسْوَةٍ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَرْ مِنْهُنَّ أَرْبَعًا.... (رواه أبودود).[37]

Wahab al-Asady ra., berkata: "Saya masuk Islam sedang saya memiliki delapan istri, maka saya menyampaikan hal itu kepada Rasulullah." Kemudian beliau bersabda: "Pilihlah dari mereka itu empat orang." **(HR. Abu Daud)**

حَدَّثَنَا عَبْدُالْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِاللَّهِ الْعَامِرِيُّ الْأُوَيْسِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِي اللَّه عَنْهَا وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِي اللَّه عَنْهَا عَنْ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى (وَإِنْ خِفْتُمْ أَنْ لَا تُقْسِطُوا) إِلَى (وَرُبَاعَ) فَقَالَتْ يَا ابْنَ أُخْتِي هِيَ الْيَتِيمَةُ تَكُونُ فِي حَجْرِ وَلِيِّهَا تُشَارِكُهُ فِي مَالِهِ فَيُعْجِبُهُ مَالُهَا وَجَمَالُهَا

37 Imam Abu Daud, *Sunan Abu Doud*, *Bab al-Thalaq*, hadis 1914.

فَيُرِيدُ وَلِيُّهَا أَنْ يَتَزَوَّجَهَا بِغَيْرِ أَنْ يُقْسِطَ فِي صَدَاقِهَا فَيُعْطِيهَا مِثْلَ مَا يُعْطِيهَا غَيْرُهُ فَنُهُوا أَنْ يُنْكِحُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يُقْسِطُوا لَهُنَّ وَيَبْلُغُوا بِهِنَّ أَعْلَى سُنَّتِهِنَّ مِنَ الصَّدَاقِ وَأُمِرُوا أَنْ يَنْكِحُوا مَا طَابَ لَهُمْ مِنَ النِّسَاءِ سِوَاهُنَّ قَالَ عُرْوَةُ قَالَتْ عَائِشَةُ ثُمَّ إِنَّ النَّاسَ اسْتَفْتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ هَذِهِ الْآيَةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ (وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ) إِلَى قَوْلِهِ (وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ) وَالَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ أَنَّهُ يُتْلَى عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ الْآيَةُ الْأُولَى الَّتِي قَالَ فِيهَا (وَإِنْ خِفْتُمْ أَنْ لَا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ) قَالَتْ عَائِشَةُ وَقَوْلُ اللَّهِ فِي الْآيَةِ الْأُخْرَى (وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ) يَعْنِي هِيَ رَغْبَةُ أَحَدِكُمْ لِيَتِيمَتِهِ الَّتِي تَكُونُ فِي حَجْرِهِ حِينَ تَكُونُ قَلِيلَةَ الْمَالِ وَالْجَمَالِ فَنُهُوا أَنْ يَنْكِحُوا مَا رَغِبُوا فِي مَالِهَا وَجَمَالِهَا مِنْ يَتَامَى النِّسَاءِ إِلَّا بِالْقِسْطِ مِنْ أَجْلِ رَغْبَتِهِمْ عَنْهُنَّ.

(رواه البخارى و النسائ والبيهقى) [38]

Dari Urwah berkata kepada bibinya Aisyah ra., tentang sebab turunnya ayat ini (An-Nisa' ayat 3). Lalu Aisyah berkata: "Wahai anak saudaraku, ayat ini turun berkenaan dengan anak perempuan yatim yang berada dalam pemeliharaan walinya, dan kemudian wali itu berlaku culas dengan mencampurkan harta anak yatim itu dengan hartanya sendiri demi mengaburkan harta anak yatim

38 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Syarikah,* hadis 2314, Imam Nasa'i, *Sunan Nasa'I, Kitab al-Nikah,* hadis 3294.

tersebut. Kemudian walinya tertarik dengan kecantikan dan harta anak yatim itu, dan ia ingin mengawininya, tetapi tanpa mau berlaku adil dalam memberikan mahar seperti mahar yang akan diberikan kepada perempuan lainnya. Maka dia dilarang oleh Rasul menikahi anak perempuan yatim itu kecuali mampu berlaku adil kepadanya dan juga memberikan setinggi-tingginya ketetapan mahar. Jika tidak mampu, maka Allah memerintahkannya untuk menikahi perempuan-perempuan yang baik selainnya (agar tidak menzalimi perempuan yatim)" **(HR. Bukhari)**

Hak Perempuan Menentukan Perceraian

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِاللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ الْمُخَرِّمِيُّ حَدَّثَنَا قُرَادٌ أَبُو نُوحٍ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِي اللَّه عَنْهمَا قَالَ جَاءَتِ امْرَأَةُ ثَابِتِ بْنِ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَنْقِمُ عَلَى ثَابِتٍ فِي دِينٍ وَلَا خُلُقٍ إِلَّا أَنِّي أَخَافُ الْكُفْرَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَرُدِّينَ عَلَيْهِ حَدِيقَتَهُ فَقَالَتْ نَعَمْ فَرَدَّتْ عَلَيْهِ وَأَمَرَهُ فَفَارَقَهَا حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عِكْرِمَةَ أَنَّ جَمِيلَةَ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

(رواه البخارى)[39]

Dari Ibnu Abbas berkata: "Istri Tsabit bin Qais datang menghadap Rasulullah dan berkata: Ya Rasulullah, aku tidak menaruh dendam kepada Tsabit dalam hal

39 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, *Kitab al-Thalaq*, hadis 4869.

agama dan akhlaknya kecuali aku takut menjadi kufur". Rasulullah bersabda: "Apakah telah engkau kembalikan kebunnya?" Ia menjawab: "Ya." Kemudian diserahkanlah kebun itu padanya (Tsabit) beserta hak pemeliharaannya. Dan Rasulullah menceraikan keduanya **(HR. Bukhari)**

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُالْوَهَّابِ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ زَوْجَ بَرِيرَةَ كَانَ عَبْدًا يُقَالُ لَهُ مُغِيثٌ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ يَطُوفُ خَلْفَهَا يَبْكِي وَدُمُوعُهُ تَسِيلُ عَلَى لِحْيَتِهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعبَّاسٍ يَا عَبَّاسُ أَلَا تَعْجَبُ مِنْ حُبِّ مُغِيثٍ بَرِيرَةَ وَمِنْ بُغْضِ بَرِيرَةَ مُغِيثًا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ رَاجَعْتِهِ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَأْمُرُنِي قَالَ إِنَّمَا أَنَا أَشْفَعُ قَالَتْ لَا حَاجَةَ لِي فِيهِ.

(رواه البخارى)[40]

Dari Ibnu Abbas, bahwasanya suami Barirah adalah seorang hamba sahaya yang biasa dipanggil dengan Mughis, saya melihat dia sedang mengitari istrinya (Barirah) sambil menangis dan air matanya bercucuran sampai membasahi janggutnya. Lalu, Rasulullah bersabda kepada Ibnu Abbas: "Wahai Ibnu Abbas tidakkah engkau heran betapa cintanya Mughis kepada Barirah dan betapa bencinya Barirah kepada Mughis." Maka Rasulullah bersabda kepada Barirah: "Bagaimana jika seandainya engkau kembali kepadanya." Barirah berkata: "Ya, Rasulullah apakah engkau memerintahkan aku (untuk kembali kepadanya?)"

40 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Thalaq*, hadis 4875.

Rasulullah bersabda: "Saya hanya menyarankan." Barirah berkata: "Saya sudah tidak menghendaki lagi untuk kembali kepadanya." **(HR. Bukhari)**

Hak Istri Ketika Haid

أَخْبَرَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَتْ الْيَهُودُ إِذَا حَاضَتْ الْمَرْأَةُ مِنْهُمْ لَمْ يُؤَاكِلُوهُنَّ وَلَمْ يُشَارِبُوهُنَّ وَلَمْ يُجَامِعُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ فَسَأَلُوا نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَيَسْأَلُونَكَ عَنْ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى الْآيَةَ فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُؤَاكِلُوهُنَّ وَيُشَارِبُوهُنَّ وَيُجَامِعُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ وَأَنْ يَصْنَعُوا بِهِنَّ كُلَّ شَيْءٍ مَا خَلَا الْجِمَاعَ. (رواه النسائ)[49]

Telah memberi kabar kepada kita Ishaq bin Ibrahim berkata, "Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas berkata: bahwa orang Yahudi pada waktu itu jika istrinya haid maka suami tidak memberi makan, minum, dan tidak berkumpul dengan istri dalam satu rumah (artinya mengasingkannya dalam rumah tersendiri hingga selesai haidnya), maka turunlah QS. Al-Baqarah [2]: 222. Kemudian Rasulullah memerintahkan mereka para suami supaya memberi makan, minum, dan

49 Imam Nasa'i, *Sunan Nasa'i: Kitab Al-Thaharah*, Hadis ke 286.

berkumpul dengan istri mereka dalam satu rumah dan dibolehkan untuk berbuat segala sesuatu selain jima' atau bersetubuh." **(HR. Nasa'i)**

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ كِلَانَا جُنُبٌ وَكَانَ يَأْمُرُنِي فَأَتَّزِرُ فَيُبَاشِرُنِي وَأَنَا حَائِضٌ وَكَانَ يُخْرِجُ رَأْسَهُ إِلَيَّ وَهُوَ مُعْتَكِفٌ فَأَغْسِلُهُ وَأَنَا حَائِضٌ.

(رواه البخارى)[51]

Dari Aisyah berkata: "Saya mandi bersama Rasulullah dari wadah yang satu, kedua dari kita dalam keadaan junub. Rasulullah memerintahku memakai sarung kemudian mencumbuiku sedang saya dalam keadaan haid." **(HR. Bukhari)**

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرْهَدٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ ثَابِتِ بْنِ عُبَيْدٍ عَنْ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاوِلِينِي الْخُمْرَةَ مِنْ الْمَسْجِدِ فَقُلْتُ إِنِّي حَائِضٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ حَيْضَتَكِ لَيْسَتْ فِي يَدِكِ. (رواه أبوداود)[54]

Dari Aisyah berkata: "Rasulullah bersabda kepada saya: tolong ambilkan tikar kecil dari masjid". Saya berkata: "Saya sedang haid, maka Rasulullah bersabda sesungguhnya haidmu tidak di tanganmu." **(HR. Abu Daud)**

---

51 *Ibid*, hadis ke 290.

54 Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, *Kitab al-Thaharah*, hadis ke 228.

Iddah bagi Suami-Istri

عن المسود إبن مخزمة رضى الله عنه" أن سبيعة الأسلمية رضى الله عنها نفست بعد وفاة زوجها بليال, فجائت النبى صلى الله عليه وسلم فاستأذنته ان تنكح, فأذن لها فنكحت. رواه البخارى وأصله فى الصحيحين. وفى لفظ لمسلم: قال الزهرى "ولاأرى بأسا ان تزوج وهي فى دمها غير أنه لايقربها زوجها حتى تطهر. (رواه البخارى)[55]

Dari Miswad bin Makhzamah: "Sesungguhnya Subai'iyah al-Islamiyah ra., bernifas setelah ditinggal mati oleh suaminya beberapa malam. Kemudian ia datang menghadap Rasulullah dan meminta kepada beliau untuk menikah. Rasulullah mengizinkannya dan ia lalu menikah." **(HR. Bukhari).** *Asal hadis ini dari Kitab Bukhari dan Muslim.*

Dalam lafal yang lain disebutkan: "Sesungguhnya ia (Subai'iyah) melahirkan setelah ditinggal mati oleh suaminya empat puluh malam. Dalam lafal lain bagi Imam Muslim: al-Zuhri berkata: Aku pandang tidak apa-apa ia menikah dengan mengeluarkan darah nifas, hanya saja suaminya tidak boleh mendekatinya sebelum sucinya." **(HR. Bukhari)**

55 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Ibid*, hadis 1135, hal. 233.

قَالَتْ زَيْنَبُ وَسَمِعْتُ أُمَّ سَلَمَةَ تَقُولُ جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ ابْنَتِي تُوُفِّيَ عَنْهَا زَوْجُهَا وَقَدِ اشْتَكَتْ عَيْنَهَا أَفَتَكْحُلُهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا كُلَّ ذَلِكَ يَقُولُ لَا ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا هِيَ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ وَعَشْرٌ وَقَدْ كَانَتْ إِحْدَاكُنَّ فِي الْجَاهِلِيَّةِ تَرْمِي بِالْبَعْرَةِ عَلَى رَأْسِ الْحَوْلِ قَالَ حُمَيْدٌ فَقُلْتُ لِزَيْنَبَ وَمَا تَرْمِي بِالْبَعْرَةِ عَلَى رَأْسِ الْحَوْلِ فَقَالَتْ زَيْنَبُ كَانَتِ الْمَرْأَةُ إِذَا تُوُفِّيَ عَنْهَا زَوْجُهَا دَخَلَتْ حِفْشًا وَلَبِسَتْ شَرَّ ثِيَابِهَا وَلَمْ تَمَسَّ طِيبًا حَتَّى تَمُرَّ بِهَا سَنَةٌ ثُمَّ تُؤْتَى بِدَابَّةٍ حِمَارٍ أَوْ شَاةٍ أَوْ طَائِرٍ فَتَفْتَضُّ بِهِ فَقَلَّمَا تَفْتَضُّ بِشَيْءٍ إِلَّا مَاتَ ثُمَّ تَخْرُجُ فَتُعْطَى بَعَرَةً فَتَرْمِي ثُمَّ تُرَاجِعُ بَعْدُ مَا شَاءَتْ مِنْ طِيبٍ أَوْ غَيْرِهِ سُئِلَ مَالِكٌ مَا تَفْتَضُّ بِهِ قَالَ تَمْسَحُ بِهِ جِلْدَهَا. (رواه البخارى)[56]

Zainab berkata: Saya mendengar Ummu Salamah berkata: "... kemudian Rasulullah bersabda: 'Lama waktu iddah adalah empat bulan sepuluh hari. Adapun pada masa jahiliah di antara kalian beriddah dengan cara mengurung diri di kandang onta selama satu tahun....'" **(HR. Bukhari)**

56 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, *Kitab al-Thalaq*, hadis 4920.

Hak Bekerja

زَيْنَبَ امْرَأَةِ عَبْدِاللَّهِ بِمِثْلِهِ سَوَاءً قَالَتْ كُنْتُ فِي الْمَسْجِدِ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تَصَدَّقْنَ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ وَكَانَتْ زَيْنَبُ
تُنْفِقُ عَلَى عَبْدِاللَّهِ وَأَيْتَامٍ فِي حَجْرِهَا قَالَ فَقَالَتْ لِعَبْدِاللَّهِ سَلْ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَجْزِي عَنِّي أَنْ أُنْفِقَ عَلَيْكَ وَعَلَى أَيْتَامٍ
فِي حَجْرِي مِنَ الصَّدَقَةِ فَقَالَ سَلِي أَنْتِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَانْطَلَقْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدْتُ امْرَأَةً مِنَ
الْأَنْصَارِ عَلَى الْبَابِ حَاجَتُهَا مِثْلُ حَاجَتِي فَمَرَّ عَلَيْنَا بِلَالٌ فَقُلْنَا سَلِ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَجْزِي عَنِّي أَنْ أُنْفِقَ عَلَى زَوْجِي وَأَيْتَامٍ
لِي فِي حَجْرِي وَقُلْنَا لَا تُخْبِرْ بِنَا فَدَخَلَ فَسَأَلَهُ فَقَالَ مَنْ هُمَا قَالَ
زَيْنَبُ قَالَ أَيُّ الزَّيَانِبِ قَالَ امْرَأَةُ عَبْدِاللَّهِ قَالَ نَعَمْ لَهَا أَجْرَانِ أَجْرُ
الْقَرَابَةِ وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ. (رواه البخارى ومسلم).[57]

Dari Zaenab binti Abdullah bin Mas'ud berkata: "Ketika saya berada di dalam masjid, saya melihat Rasulullah bersabda: 'Bersedekahlah kamu hai kaum perempuan walaupun dari perhiasan kamu. Lalu Zaenab bersedekah kepada Abdullah dari hartanya, kemudian Zaenab berkata: 'Maka aku pun pergi menghadap Rasulullah, ternyata di depan pintu ada seorang perempuan Anshar, dan ternyata keperluanku sama seperti keperluannya. Kemudian Bilal muncul, kami berkata: 'Tanyakan kepada Rasulullah sah-

57 Imam **Bukhari**, ***Shahih Bukhari, Kitab al-Zakah,*** hadis 1373. Imam Muslim, ***Shahih Muslim, Kitab al-Zakah,*** hadis 1667.

kah sedekah yang kami berikan kepada suami dan anak-anak (tiri) di bawah asuhannya.' Maka Bilal pun masuk kemudian Rasulullah bersabda: 'Baginya dua pahala, pahala kekerabatan dan pahala sedekah.'" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Hak Menjalankan Profesi

عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعُكُنَّ لَحَاقًا بِي أَطْوَلُكُنَّ يَدًا قَالَتْ فَكُنَّ يَتَطَاوَلْنَ أَيَّتُهُنَّ أَطْوَلُ يَدًا قَالَتْ فَكَانَتْ أَطْوَلَنَا يَدًا زَيْنَبُ لِأَنَّهَا كَانَتْ تَعْمَلُ بِيَدِهَا وَتَصَدَّقُ. (رواه مسلم)[58]

Aisyah ra., berkata: "... adalah Zaenab yang paling panjang tangannya di antara kita (ini makna kiasan), karena dia beramal dan bersedekah dengan tangannya itu." **(HR. Muslim)**

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ عَنْ مُعَاذِ بْنِ سَعْدٍ أَوْ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ جَارِيَةً لِكَعْبِ بْنِ مَالِكٍ كَانَتْ تَرْعَى غَنَمًا بِسَلْعٍ فَأُصِيبَتْ شَاةٌ مِنْهَا فَأَدْرَكَتْهَا فَذَبَحَتْهَا بِحَجَرٍ فَسُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كُلُوهَا.

(رواه البخارى)[59]

58 Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab Fadail al-Shahaabah*, hadis 4490.
59 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, hadis 5081.

Dari Sa'ad bin Mu'az bahwasanya budak (perempuan) kepunyaan Ka'ab bin Malik bertugas menggembala kambing yang kakinya retak-retak lalu ia menginginkan salah satu kambing tersebut. Ia memintanya dan menyembelihnya dengan batu. Lalu Rasulullah ditanya tentang daging kambing tersebut. Rasulullah menjawab: "Makanlah." **(HR. Bukhari)**

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ مُبَشِّرٍ الْأَنْصَارِيَّةِ فِي نَخْلٍ لَهَا فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ غَرَسَ هَذَا النَّخْلَ أَمُسْلِمٌ أَمْ كَافِرٌ فَقَالَتْ بَلْ مُسْلِمٌ فَقَالَ لَا يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا وَلَا يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ. (رواه مسلم)[60]

Dari Jabir bahwa Rasulullah bertandang ke rumah Ummi Mubasyir al-Anshariyyah di tempat pohon kurma tumbuh, lalu Rasulullah bertanya padanya: "Siapa yang menanamkan pohon korma ini, apakah seorang muslim atau seorang kafir?" Ummu Mubasyir menjawab: "Yang menanamnya seorang muslim." Rasulullah bersabda: "Tiadalah seorang muslim menanam tumbuhan dan berkebun, lalu dimakan buahnya oleh manusia dan atau binatang melata atau lainnya kecuali itu merupakan sedekah." **(HR. Muslim)**

60 Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Musaqah*, hadis 2901.

و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمِ بْنِ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُا طُلِّقَتْ خَالَتِي فَأَرَادَتْ أَنْ تَجُدَّ نَخْلَهَا فَزَجَرَهَا رَجُلٌ أَنْ تَخْرُجَ فَأَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ بَلَى فَجُدِّي نَخْلَكِ فَإِنَّكِ عَسَى أَنْ تَصَدَّقِي أَوْ تَفْعَلِي مَعْرُوفًا. (رواه مسلم).[61]

Dari Jabir bin Abdullah berkata: "Bibiku cerai dan dia ingin menghadiahkan pohon kurmanya (untuk membersihkan iddahnya), namun seorang laki-laki melarangnya keluar. Kemudian datang Rasulullah bersabda: 'Tidak, silakan hadiahkan pohon kurma semoga menjadi sedekah dan perbuatan baik.'" **(HR. Muslim)**

Hak Politik Perempuan
Menentukan Sikap Politik dan Ideologi

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا بُرَيْدُ بْنُ عَبْدِاللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهم قَالَ ... وَقَدْ كَانَتْ هَاجَرَتْ إِلَى النَّجَاشِيِّ فِيمَنْ هَاجَرَ .... (رواه البخارى ومسلم).[62]

61 Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Thalaq*, hadis 2727.

62 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Maaziy*, hadis 3905. Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab Fadaail al-Shahabah*, hadis 4558.

Dari Abu Musa ra., berkata: "... dan adalah dia Asma binti Umais berhijrah ke negeri Wajasi bersama orang-orang yang hijrah." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

سَمِعَ مَرْوَانَ وَالْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يُخْبِرَانِ عَنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا كَاتَبَ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو يَوْمَئِذٍ كَانَ فِيمَا اشْتَرَطَ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لَا يَأْتِيكَ مِنَّا أَحَدٌ وَإِنْ كَانَ عَلَى دِينِكَ إِلَّا رَدَدْتَهُ إِلَيْنَا وَخَلَّيْتَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ فَكَرِهَ الْمُؤْمِنُونَ ذَلِكَ وَامْتَعَضُوا مِنْهُ وَأَبَى سُهَيْلٌ إِلَّا ذَلِكَ فَكَاتَبَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ذَلِكَ فَرَدَّ يَوْمَئِذٍ أَبَا جَنْدَلٍ إِلَى أَبِيهِ سُهَيْلِ بْنِ عَمْرٍو وَلَمْ يَأْتِهِ أَحَدٌ مِنَ الرِّجَالِ إِلَّا رَدَّهُ فِي تِلْكَ الْمُدَّةِ وَإِنْ كَانَ مُسْلِمًا وَجَاءَتِ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ وَكَانَتْ أُمُّ كُلْثُومٍ بِنْتُ عُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ مِمَّنْ خَرَجَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ وَهِيَ عَاتِقٌ فَجَاءَ أَهْلُهَا يَسْأَلُونَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَرْجِعَهَا إِلَيْهِمْ فَلَمْ يَرْجِعْهَا إِلَيْهِمْ .... (رواه البخارى)[63]

Dari Marwan dan Miswar bin Makhzamah (merupakan salah seorang sahabat Rasulullah): "Datang para perempuan yang ikut berhijrah bersama Rasulullah, antara lain adalah Ummu Kalsum binti Uqbah bin Abi Mu'ith. Suatu hari datanglah keluarganya meminta kepada Rasulullah untuk

63 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, *Kitab al-Syuruuth*, hadis 2512.

mengembalikannya (Ummu Kalsum) kepada mereka. Namun, Rasulullah tidak memberikannya." **(HR. Bukhari)**

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَأَلْفَاظُهُمْ مُتَقَارِبَةٌ قَالَ إِسْحَقُ وَعَبْدٌ أَخْبَرَنَا و قَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَالِمٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ فَقَالَتْ أَعَلِمْتَ أَنَّ أَبَاكَ غَيْرُ مُسْتَخْلِفٍ قَالَ قُلْتُ مَا كَانَ لِيَفْعَلَ قَالَتْ إِنَّهُ فَاعِلٌ قَالَ فَحَلَفْتُ أَنِّي أُكَلِّمُهُ فِي ذَلِكَ فَسَكَتُّ حَتَّى غَدَوْتُ وَلَمْ أُكَلِّمْهُ قَالَ فَكُنْتُ كَأَنَّمَا أَحْمِلُ بِيَمِينِي جَبَلًا حَتَّى رَجَعْتُ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فَسَأَلَنِي عَنْ حَالِ النَّاسِ وَأَنَا أُخْبِرُهُ قَالَ ثُمَّ قُلْتُ لَهُ إِنِّي سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ مَقَالَةً فَآلَيْتُ أَنْ أَقُولَهَا لَكَ فَآلَيْتُ أَنْ أَقُولَهَا لَكَ زَعَمُوا أَنَّكَ غَيْرُ مُسْتَخْلِفٍ وَإِنَّهُ لَوْ كَانَ لَكَ رَاعِي إِبِلٍ أَوْ رَاعِي غَنَمٍ ثُمَّ جَاءَكَ وَتَرَكَهَا رَأَيْتَ أَنْ قَدْ ضَيَّعَ فَرِعَايَةُ النَّاسِ أَشَدُّ قَالَ فَوَافَقَهُ قَوْلِي فَوَضَعَ رَأْسَهُ سَاعَةً ثُمَّ رَفَعَهُ إِلَيَّ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَحْفَظُ دِينَهُ وَإِنِّي لَئِنْ لَا أَسْتَخْلِفْ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَسْتَخْلِفْ وَإِنْ أَسْتَخْلِفْ فَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ قَدِ اسْتَخْلَفَ قَالَ فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ ذَكَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ فَعَلِمْتُ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ لِيَعْدِلَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدًا وَأَنَّهُ غَيْرُ مُسْتَخْلِفٍ. (رواه مسلم)[64]

64 Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Imaarah*, hadis 3400.

Dari Ibnu Umar berkata: "Aku pergi ke Hafsah, lalu aku berkata: Aku mengetahui bahwa ayahmu tidak bersumpah?" Aku berkata: "Ia tidak mungkin melakukannya, ia (Hafsah): Dia pelakunya." Kemudian aku bersumpah bahwa sesungguhnya saya mengatakan hal itu. Ia terdiam sampai aku kembali dan aku tidak membicarakannya. Ia berkata: "Seakan-akan kau memikul gunung dengan tangan kananku sampai aku kembali..." **(HR. Muslim)**

Aktif dalam Politik Praktis

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْزُو بِأُمِّ سُلَيْمٍ وَنِسْوَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ مَعَهُ إِذَا غَزَا فَيَسْقِينَ الْمَاءَ وَيُدَاوِينَ الْجَرْحَى.

(رواه مسلم).[65]

Dari Anas bin Malik berkata: "Rasulullah pergi berperang dengan mengajak Ummu Sulaim dan perempuan lain dari kaum Anshar untuk menyertai. Ketika berperang, merekalah yang memberikan minuman dan mengobati yang terluka." **(HR. Muslim)**

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ عَنْ خَالِدِ بْنِ ذَكْوَانَ عَنِ الرُّبَيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ قَالَتْ كُنَّا نَغْزُو مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَسْقِي الْقَوْمَ وَنَخْدُمُهُمْ وَنَرُدُّ الْجَرْحَى وَالْقَتْلَى إِلَى الْمَدِينَةِ. (رواه البخارى)[66]

---

65 Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Jihad,* hadis 3375.
66 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Jihad,* hadis 2670.

Dari Rabayyi binti Mu'awiyah berkata: "Ketika kami (perempuan) berperang bersama Rasul, kami memberi minum dan melayani mereka serta memulangkan orang-orang yang terluka dan terbunuh ke Madinah." **(HR. Bukhari)**

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ اتَّخَذَتْ يَوْمَ حُنَيْنٍ خِنْجَرًا فَكَانَ مَعَهَا فَرَآهَا أَبُو طَلْحَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذِهِ أُمُّ سُلَيْمٍ مَعَهَا خِنْجَرٌ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا هَذَا الْخِنْجَرُ قَالَتِ اتَّخَذْتُهُ إِنْ دَنَا مِنِّي أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ بَقَرْتُ بِهِ بَطْنَهُ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْحَكُ .... (رواه مسلم)[67]

Dari Anas bahwasanya Ummu Sulaim membawa tombak bersamanya seorang pendamping. Tholhah berkata: "Ya Rasulullah, ini Ummu Sulaim, ia membawa pisau besar." Rasulullah bersabda: "Untuk apakah pisau besar ini?" Saya berkata: "Saya membawa pisau ini, kalau ada orang musyrik yang mendekati, maka saya akan menusuk perutnya, lalu Rasulullah tertawa." **(HR. Muslim)**

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ قَالَتْ غَزَوْتُ مَعَ رَسُولِ

67 Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Jihad*, hadis 3374.

اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ غَزَوَاتٍ أَخْلُفُهُمْ فِي رِحَالِهِمْ فَأَصْنَعُ لَهُمْ طَعَامَ وَأُدَاوِي الْجَرْحَى وَأَقُومُ عَلَى الْمَرْضَى.... (رواه مسلم)[68]

Dari Hafsah binti Sirin, dari Umi Atiyah al-Anshariyah berkata: "Saya telah tujuh kali mengikuti perang dengan Rasulullah, dan saya berjalan di belakangnya, maka saya membuatkan makanan dan mengobati yang terluka dan mengurus yang sakit." **(HR. Muslim)**

Memberi dan Diberi Suaka Politik

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عُبَيْدِاللَّهِ أَنَّ أَبَا مُرَّةَ مَوْلَى أُمِّ هَانِئٍ بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أُمَّ هَانِئٍ بِنْتَ أَبِي طَالِبٍ تَقُولُ ذَهَبْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ فَوَجَدْتُهُ يَغْتَسِلُ وَفَاطِمَةُ ابْنَتُهُ تَسْتُرُهُ قَالَتْ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ مَنْ هَذِهِ فَقُلْتُ أَنَا أُمُّ هَانِئٍ بِنْتُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ مَرْحَبًا بِأُمِّ هَانِئٍ فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ غُسْلِهِ قَامَ فَصَلَّى ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ مُلْتَحِفًا فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ فَلَمَّا انْصَرَفَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ زَعَمَ ابْنُ أُمِّي أَنَّهُ قَاتِلٌ رَجُلًا قَدْ أَجَرْتُهُ فُلَانُ ابْنُ هُبَيْرَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَجَرْنَا مَنْ أَجَرْتِ يَا أُمَّ هَانِئٍ قَالَتْ أُمُّ هَانِئٍ وَذَاكَ ضُحًى. (رواه البخارى ومسلم)[70]

68 Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Jihad*, hadis 3380.

70 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Shalah*. Hadis 344. Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Shalah*, hadis 1179.

Dari Ummi Hani binti Abi Thalib berkata: Aku mendatangi Rasulullah pada tahun penaklukan kota Makkah.... kemudian aku memberi salam kepadanya.... Rasulullah bersabda: "Selamat datang wahai Ummi Hani." ... Aku berkata: "Wahai Rasulullah bahwa Ibnu Ummi Ali ibn Abi Thalib bemiat hendak membunuh seseorang...." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Berserikat dan Berkumpul

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِالرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيثِكَ فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ تُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ فَقَالَ اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمِ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانِ كَذَا وَكَذَا فَاجْتَمَعْنَ فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةً إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوِ اثْنَيْنِ قَالَ فَأَعَادَتْهَا مَرَّتَيْنِ ثُمَّ قَالَ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ. (رواه البخارى ومسلم)[72]

Dari Abu Sa'id berkata: "Kaum perempuan berkata kepada Rasulullah: 'Wahai Rasulullah kami terkalahkan oleh kaum

72 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-'Itishaam bi al-Kitab wa al-Sunah,* hadis 6766. Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Bir wa al-Shilah wa al-Adab,* hadis 4768.

laki-laki dalam menimba kebaikan dan ilmu darimu, oleh karena itu tentukanlah satu hari khusus untuk kami.'" Maka Rasul bersabda: "Berkumpullah pada hari ini dan di tempat ini, kemudian diajarkan kepada mereka apa yang diajarkan Allah kepada Rasul, yaitu bahwa tidak ada perempuan yang dibebani tiga orang anaknya, kecuali anak-anak tersebut nantinya akan menjadi penghalang baginya dari api neraka." Maka seorang perempuan berkata: "Dan juga dua anak perempuan?" Rasulullah menjawab: "Dan meski hanya dua anak perempuan." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Melakukan Kritik terhadap Penguasa

عن مسروق قال : ركب عمر بن الخطاب منبر رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم قال : أيها الناس ما إكثاركم في صداق النساء وقد كان رسول الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه وإنما الصَّدُقات فيما بينهم أربع مائة درهم فما دون ذلك ، ولو كان الإكثار في ذلك تقوى عند الله أو كرامة لم تسبقوهم إليها فلا أعرفنَّ ما زاد رجل في صداق امرأة على أربع مئة درهم ، قال : ثم نزل فاعترضته امرأة من قريش فقالت: يا أمير المؤمنين نهيتَ النَّاس أن يزيدوا في مهر النساء على أربع مائة درهم ؟ قال : نعم ، فقالت : أما سمعت ما أنزل الله في القرآن ؟ قال : وأي ذلك ؟ فقالت : أما سمعت الله يقول { وآتيتُم إحداهنَّ قنطاراً } الآية ؟ قال : فقال : اللهمَّ غفراً ، كل النَّاس أفقه من عمر ، ثم رجع فركب المنبر ، فقال : أيها الناس إني

كنت نهيتكم أن تزيدوا النساء في صدقاتهن على أربع مائة درهم ،
فمن شاء أن يعطى من ماله ما أحب . قال أبو يعلى : وأظنه قال :
فمن طابت نفسه فليفعل

Dari Masruqa berkata: "Umar menaiki mimbar Rasulullah, kemudian ia berkata: "Hai sekalian manusia perbanyaklah memberikan sedekah kepada para perempuan. Karena Rasulullah dan para sahabatnya memberikan sedekah (terhadap istrinya) di antara mereka tak lain dari 400 dirham..." (Masruqa) berkata: "Lalu Umar turun dari mimbar, seorang perempuan Quraisy membantah perkataannya." Ia berkata: "Ya Amirul Mukminin, Anda telah menyuruh orang-orang untuk menambah mahar bagi perempuan hingga 400 dirham?" Umar menjawab: "Ya." (Perempuan itu berkata) "Tidakkah engkau mendengar apa yang diturunkan Allah dalam Al-Qur'an?" Umar berkata: "Apa itu?" Ia berkata: "Aku mendengar Allah berfirman (wa antaitum ihda hunna qinthara)." Masruqa berkata: "Umar berkata: 'Semoga Allah memberi ampunan kepada setiap orang yang lebih tahu dari Umar'". Lalu Umar menaiki mimbar kembali, ia berkata: "Hai sekalian manusia, aku berada di antara kalian untuk menambah mahar sebanyak 400 dirham, barangsiapa yang mampu berikanlah dari hartamu sesuka hati."' **(HR. Abu Ya'la)**

Hak Memberi Fatwa

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ أَبِي حُمَيْدٍ الطَّوِيلُ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِي اللَّه عَنْهم يَقُولُ جَاءَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... (رواه البخارى)[74]

Dari Anas bin Malik ra., berkata: 'Telah datang tiga orang rahib kepada istri Rasulullah di rumah mereka untuk menanyakan tentang ibadah Rasulullah..." **(HR. Bukhari)**

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ يَعْنِي ابْنَ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ حَزْنٍ الْقُشَيْرِيُّ قَالَ لَقِيتُ عَائِشَةَ فَسَأَلْتُهَا عَنِ النَّبِيذِ فَحَدَّثَتْنِي أَنَّ وَفْدَ عَبْدِ الْقَيْسِ قَدِمُوا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيذِ فَنَهَاهُمْ أَنْ يَنْتَبِذُوا فِي الدُّبَّاءِ وَالنَّقِيرِ وَالْمُزَفَّتِ وَالْحَنْتَمِ. (رواه مسلم)[75]

Dari Tsamah (yaitu Ibnu Hazan al-Quraisy) berkata: "Aku bertemu Aisyah, lalu aku bertanya kepadanya tentang anggur, maka Aisyah menceritakan kepadaku bahwasanya utusan Abdul Qais menemui Rasulullah saw. Mereka bertanya kepada Nabi tentang anggur, kemudian Rasulullah melarang mereka membuat perasan nabidz

74 Imam Bukhari, *Shohih Bukhari, Kitab al-Nikah*, hadis 4675.
75 Imam Muslim, *Shahih Muslim*, hadis 3696.

dalam Ad Duba, An Naqir, Al Muzaffat Al Hantam." **(HR. Muslim)**

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي الْحَسَنُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ طَاوُسٍ قَالَ كُنْتُ مَعَ ابْنِ عَبَّاسٍ إِذْ قَالَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ تُفْتِي أَنْ تَصْدُرَ الْحَائِضُ قَبْلَ أَنْ يَكُونَ آخِرُ عَهْدِهَا بِالْبَيْتِ فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ إِمَّا لَا فَسَلْ فُلَانَةَ الْأَنْصَارِيَّةَ هَلْ أَمَرَهَا بِذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَرَجَعَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ يَضْحَكُ وَهُوَ يَقُولُ مَا أَرَاكَ إِلَّا قَدْ صَدَقْتَ. (رواه مسلم):

Dari Thawus berkata: "Aku besama Ibnu Abbas tiba-tiba berkata Zaid bi Tsabit bahwa ia memberi fatwa untuk tidak mendatangi perempuan yang sedang haid sampai datang akhir haidnya!" Ibnu Abbas berkata kepadanya: "Sesungguhnya tidak demikian, cobalah tanya pada seorang perempuan Anshar, apakah ia (perempuan itu) disuruh demikian oleh Rasulullah?" Ia (Thawus) berkata: "Maka kembali Zaid bin Tsabit kepada Ibnu Abbas tertawa dan berkata: 'Aku memercayai apa yang engkau ucapkan.'" **(HR. Muslim)**

حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبُو هُرَيْرَةَ جَالِسٌ عِنْدَهُ فَقَالَ أَفْتِنِي فِي امْرَأَةٍ وَلَدَتْ بَعْدَ زَوْجِهَا بِأَرْبَعِينَ لَيْلَةً فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ آخِرُ الْأَجَلَيْنِ قُلْتُ أَنَا (وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ) قَالَ أَبُو

هُرَيْرَةَ أَنَا مَعَ ابْنِ أَخِي يَعْنِي أَبَا سَلَمَةَ فَأَرْسَلَ ابْنُ عَبَّاسٍ غُلَامَهُ كُرَيْبًا إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ يَسْأَلُهَا فَقَالَتْ قُتِلَ زَوْجُ سُبَيْعَةَ الْأَسْلَمِيَّةِ وَهِيَ حُبْلَى فَوَضَعَتْ بَعْدَ مَوْتِهِ بِأَرْبَعِينَ لَيْلَةً فَخُطِبَتْ فَأَنْكَحَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ أَبُو السَّنَابِلِ فِيمَنْ خَطَبَهَا. (رواه البخارى).[77]

Dari Abi Samah berkata: "Telah datang seorang laki-laki kepada Ibnu Abbas sedang Abu Hurairah duduk di sampingnya, lalu laki-laki itu berkata: 'Berilah aku fatwa tentang perempuan yang melahirkan, setelah perkawinannya 40 malam'. Maka Ibnu Abbas berkata: 'Itu akhir....' Aku berkata: 'Dan batas dari perempuan hamil ditinggal mati suaminya adalah pada waktu dia melahirkan.' Berkata Abu Hurairah: 'Aku sependapat dengan anak saudaraku (yakni Abi Salmah). Maka Ibnu Abbas mengirim budaknya "Karib" kepada Ummi Salamah untuk bertanya kepadanya.' Kemudian dia berkata: 'Telah terbunuh suami Suba'iah Islamiyah dan ia dalam keadaan hamil, kemudian ia melahirkan setelah kematian suaminya selama 40 malam. Kemudian ia dipinang, maka dinikahkan oleh Rasulullah, yang melamarnya adalah Abu Sanabil.'" **(HR. Bukhari)**

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَأَلْفَاظُهُمْ مُتَقَارِبَةٌ قَالَ إِسْحَقُ وَعَبْدٌ أَخْبَرَنَا و قَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَالِمٌ عَنِ ابْنِ

---

77 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab Tafsir al-Qur'an*, hadis 4529.

عُمَرَ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ فَقَالَتْ أَعَلِمْتَ أَنَّ أَبَاكَ غَيْرُ مُسْتَخْلِفٍ قَالَ قُلْتُ مَا كَانَ لِيَفْعَلَ قَالَتْ إِنَّهُ فَاعِلٌ قَالَ فَحَلَفْتُ أَنِّي أُكَلِّمُهُ فِي ذَلِكَ فَسَكَتُّ حَتَّى غَدَوْتُ وَلَمْ أُكَلِّمْهُ قَالَ فَكُنْتُ كَأَنَّمَا أَحْمِلُ بِيَمِينِي جَبَلًا حَتَّى رَجَعْتُ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فَسَأَلَنِي عَنْ حَالِ النَّاسِ وَأَنَا أُخْبِرُهُ قَالَ ثُمَّ قُلْتُ لَهُ إِنِّي سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ مَقَالَةً فَآلَيْتُ أَنْ أَقُولَهَا لَكَ زَعَمُوا أَنَّكَ غَيْرُ مُسْتَخْلِفٍ وَإِنَّهُ لَوْ كَانَ لَكَ رَاعِي إِبِلٍ أَوْ رَاعِي غَنَمٍ ثُمَّ جَاءَكَ وَتَرَكَهَا رَأَيْتَ أَنْ قَدْ ضَيَّعَ فَرِعَايَةُ النَّاسِ أَشَدُّ قَالَ فَوَافَقَهُ قَوْلِي فَوَضَعَ رَأْسَهُ سَاعَةً ثُمَّ رَفَعَهُ إِلَيَّ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَحْفَظُ دِينَهُ وَإِنِّي لَئِنْ لَا أَسْتَخْلِفْ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَسْتَخْلِفْ وَإِنْ أَسْتَخْلِفْ فَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ قَدِ اسْتَخْلَفَ قَالَ فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ ذَكَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ فَعَلِمْتُ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ لِيَعْدِلَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدًا وَأَنَّهُ غَيْرُ مُسْتَخْلِفٍ. (رواه مسلم)[79]

Dari Ibnu Umar ra., berkata: "Aku pergi ke Hafsah, lalu aku berkata: 'Aku mengetahui bahwa ayahmu tidak bersumpah?' Aku berkata: 'Ia tidak mungkin melakukannya.' Hafsah: "Dia pelakunya." Ia berkata: 'Kemudian saya bersumpah bahwa sesungguhnya saya mengatakan hal itu.' Ia terdiam, aku kembali dan aku tidak membicarakannya. Ia berkata: 'Seakan-akan aku memikul gunung dengan tangan kananku sampai aku kembali.'" **(HR. Muslim)**

79 Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Imaarah,* hadis 3400.

و حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ سَأَلْتُ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةَ قَالَ قُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ كَيْفَ كَانَ عَمَلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ كَانَ يَخُصُّ شَيْئًا مِنَ الْأَيَّامِ قَالَتْ لَا كَانَ عَمَلُهُ دِيمَةً وَأَيُّكُمْ يَسْتَطِيعُ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَطِيعُ

(رواه مسلم)[80]

Dari al-Qanah berkata: "Aku bertanya pada ummul Mukminin: wahai Ummu Mukminin bagaimanakah perbuatan Rasulullah apakah beliau mengkhususkan salah satu hari?" Dia berkata: "Tidak tapi perbuatannya—mengurus keluarga—dilakukan secara terus-menerus dan terus terang, siapakah di antara kalian yang bisa melakukannya seperti yang dilakukan Rasulullah?" **(HR. Muslim)**

Sahnya Perempuan Menjadi Imam Shalat

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُورُهَا فِي بَيْتِهَا وَجَعَلَ لَهَا مُؤَذِّنًا يُؤَذِّنُ لَهَا وَأَمَرَهَا أَنْ تَؤُمَّ أَهْلَ دَارِهَا قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَأَنَا رَأَيْتُ مُؤَذِّنَهَا شَيْخًا كَبِيرًا . (رواه أبوا داود)[81]

80 Imam Muslim, *Shahih Muslim*, *Kitab Shalah*, hadis 1304.
81 Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, hadis 500 dan lihat pula hadis 26023.

Dari Ummu Waraqah binti Abdillah bin Harits berkata: "Rasulullah pernah mendatangi rumahnya dan memberinya seorang muazin dan menyuruhnya (Ummu Waraqah) menjadi imam bagi penghuni rumahnya. Abdurrahamn mengatakan: Aku benar-benar melihat muazinnya adalah seorang laki-laki tua." **(HR. Abu Daud)**

(إن النبي صلي الله عليه وسلم, أمرها أن تؤم اهل دارها), (رواه أبو داود, وصححه ابن خزيمه), الحديث دليل على صحة امامة المرأة أهل دارها وان كان فيهم الرجل, فانه كان لها مؤذن وكان شيخا كما في الرواية, والظاهر أنها كانت تؤمه و غلامها وجاريتها, وذهب الى صحة ذالك أبو ثور والمزاني والطبرى, وخالف فى ذالك الجماهير.[82]

Bahwasanya Rasulullah saw., telah memerintahkan--Ummu Waraqah—untuk menjadi imam shalat bagi anggota keluarganya **(HR. Abu Daud** dan **disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)**. Hadis tersebut merupakan dalil atas sahnya perempuan mengimami keluarganya, walaupun di dalamnya terdapat laki-laki, karena—dalam riwayat hadis—tersebut muazinnya seorang laki-laki sepuh. Jelas, bahwa ia (Ummu Waraqah) mengimami anak laki-laki dan hamba sahayanya. Imam Abu Tsaur, Mazani, dan at-Thabary menganggap kesahihan hadis tersebut. Sedang, ulama jumhur (mayoritas para ulama) menganggap sebaliknya.

82 *Kitab Subulus Salam*, Jilid 2, hal. 35.

Persaksian Perempuan dalam Peradilan

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ عَنِ ابْنِ أَبِي عَمْرَةَ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ الشُّهَدَاءِ الَّذِي يَأْتِي بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَهَا.

(رواه مسلم)[83]

Dari Zaid bin Khalid al-Juhaniy sesungguhnya Rasulullah bersabda: "Maukah kalian aku beri tahukan tentang sebaik-baik saksi? Yaitu orang-orang yang datang menjadi saksi sebelum diminta memberikan kesaksian." **(HR. Muslim)**

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا زَيْدٌ وَهُوَ ابْنُ حُبَابٍ حَدَّثَنِي سَيْفُ بْنُ سُلَيْمَانَ أَخْبَرَنِي قَيْسُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَمْرِو ابْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى بِيَمِينٍ وَشَاهِدٍ . (رواه مسلم).[84]

Dari Ibnu Abbas ra., bahwa Rasulullah telah menghukumi dengan sumpah dan satu saksi. **(HR. Muslim)**

83 Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Aqdiyat*, hal. 3244.
84 Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Aqdiyat*, hal. 3230.

Hak Memperoleh Perlakuan Santun

و حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ أَبُو الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَطَاءٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِي اللَّه عَنْهم قَالَ بَيْنَا أَنَا جَالِسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ إِنِّي تَصَدَّقْتُ عَلَى أُمِّي بِجَارِيَةٍ وَإِنَّهَا مَاتَتْ قَالَ فَقَالَ وَجَبَ أَجْرُكِ وَرَدَّهَا عَلَيْكِ الْمِيرَاثُ .... (رواه مسلم)[85]

Dari Abdullah ibnu Buraidah ra., berkata: "Sementara saya duduk bersama Rasulullah, kemudian datang padanya seorang perempuan. Ia berkata: 'Aku telah bersedekah untuk ibuku dengan membebaskan seorang budak, sedangkan ia telah meninggal.' Rasulullah bersabda: 'Bagimu pahalanya dan baginya untukmu.'" **(HR. Muslim)**

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِي اللَّه عَنْهم قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ. (رواه البخارى ومسلم)[86]

---

85 Imam Muslim, *Shohih Muslim, Kitob al-Shiyoom*, hadis 1939.

86 Imam Bukhari, *Shohih Bukhari, Kitob ol-Adob,* hadis 5514. Imam Muslim, *Shohih Muslim, Kitob al-Birr wa al-Shiloh wa ol-Adob,* hadis 4621.

Dari Abu Hurairah ra., berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw., ia berkata: 'Ya Rasulullah, siapakah di antara para manusia yang saya hormati?'" Jawab Rasulullah: "Ibumu." Kemudian siapa? "Ibumu." Kemudian siapa? "Ibumu." Kemudian siapa? "Ayahmu." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

عن عبد الله بن عطاء أبى بريدة عن أبيه قال: جاءت أمرأة إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقالت: يارسول الله إن أمى ماتت وعلينا صوم أفاصوم عنها؟ قال: نعم. (رواه مالك)[87]

Dari Abdullah bin 'Atha bin Buraidah dari ayahnya berkata: "Seorang perempuan datang kepada Rasulullah berkata: 'Ya Rasulullah, ibu saya meninggal dan dia meninggalkan utang puasa, apakah aku harus mengqadhanya.' Rasulullah berkata: 'Ya.'" **(HR. Malik)**

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَقَ الصَّغَانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا شَاذَانُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أُمَّ سَلَمَةَ لَا تُؤْذِينِي فِي عَائِشَةَ فَإِنَّهُ وَاللَّهِ مَا أَتَانِي الْوَحْيُ فِي لِحَافِ امْرَأَةٍ مِنْكُنَّ إِلَّا هِيَ.

(رواه النسائ)[88]

87 Imam Malik bin Anas, *Al-Muwaththa*.
88 Imam Nasa'i, *Sunan Nasa'i, Kitab 'Isyarah al-Nisa'*, hadis 3887.

Dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah berkata: "Rasulullah bersabda: 'Hai Ummi Salamah janganlah kamu iri hati kepada Aisyah, karena demi Allah tidak akan turun wahyu tentang perempuan kecuali kepadanya.'" **(HR. Nasa'i)**

Hak Asasi sebagai Istri

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنِي شِبْلُ بْنُ عَبَّادٍ وَابْنُ أَبِي بُكَيْرٍ يَعْنِي يَحْيَى بْنَ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا شِبْلُ بْنُ عَبَّادٍ الْمَعْنَى قَالَ سَمِعْتُ أَبَا قَزَعَةَ يُحَدِّثُ عَمْرَو بْنَ دِينَارٍ عَنْ حَكِيمِ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْبَهْزِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي حَلَفْتُ هَكَذَا وَنَشَرَ أَصَابِعَ يَدَيْهِ حَتَّى تُخْبِرَنِي مَا الَّذِي بَعَثَكَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِهِ قَالَ بَعَثَنِي اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِالْإِسْلَامِ قَالَ وَمَا الْإِسْلَامُ قَالَ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ أَخَوَانِ نَصِيرَانِ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ أَحَدٍ تَوْبَةً أَشْرَكَ بَعْدَ إِسْلَامِهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا حَقُّ زَوْجِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ قَالَ تُطْعِمُهَا إِذَا أَكَلْتَ وَتَكْسُوهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحْ وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ....

(رواه أحمد وأبو داود)[89]

89 Imam Ahmad bin Hanbal, *Sunan Ahmad bin Hanbal*, hadis 19160. Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud Kitab al-Nikah*, hadis 1831.

Dari Hakim bin Muawiyah dari ayahnya berkata: "... ya Rasulullah, apakah kewajiban suami kepada istrinya?" Beliau bersabda: "Memberi makan dari rezekinya, dan memberikan pakaian, dan janganlah memukulnya, dan janganlah menjelekkannya, dan atau mengoloknya (kalau-pun harus melakukannya, maka lakukanlah di rumah sehingga tidak ada yang melihat)." **(HR. Ahmad bin Hanbal dan Abu Daud)**

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرٍو عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِي اللَّه عَنْهمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ وَلَا يَدْخُلُ عَلَيْهَا رَجُلٌ إِلَّا وَمَعَهَا مَحْرَمٌ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَخْرُجَ فِي جَيْشِ كَذَا وَكَذَا وَامْرَأَتِي تُرِيدُ الْحَجَّ فَقَالَ اخْرُجْ مَعَهَا.

(رواه البخارى ومسلم)[90]

Dari Ibnu Abbas ra., berkata: Seorang laki-laki berkata: "... ya Rasulullah, aku ingin ikut perang ini dan itu, namun istriku ingin menunaikan ibadah haji. Rasulullah bersabda: Tunaikanlah ibadah haji bersamanya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ مَوْهَبٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِي اللَّه عَنْهمَا قَالَ إِنَّمَا تَغَيَّبَ عُثْمَانُ عَنْ بَدْرٍ فَإِنَّهُ كَانَتْ تَحْتَهُ بِنْتُ

90 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Hajj*, hadis 1729.

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ مَرِيضَةً فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لَكَ أَجْرَ رَجُلٍ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا وَسَهْمَهُ.

(رواه البخارى)[91]

Dari Ibnu Umar ra., berkata: "Kenapa Usman tidak ikut Perang Badar? Karena ia menjaga putri Rasulullah yang sakit." Rasulullah berkata pada Usman: "Bagimu pahala, dan mendapat bagian sebagaimana orang yang ikut perang Badar." **(HR. Bukhari)**

حَدَّثَنَا أَبُو بِشْرٍ بَكْرُ بْنُ خَلَفٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ يَحْيَى بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ عَمِّهِ عُمَارَةَ بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي. (رواه إبن ماجة)[92]

Dari Ibnu Abbas: Rasulullah saw., bersabda: "Sebaik-baiknya orang di antara kamu adalah orang yang paling baik bagi keluarganya dan saya sangat baik terhadap keluarga saya." **(HR. Ibnu Majah)**

91 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari,* hadis 2898.
92 Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, Kitab al-Nikah,* hadis 1967.

Hak Asasi sebagai Anak

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُاللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّمَ حَدَّثَتْهُ قَالَتْ جَاءَتْنِي امْرَأَةٌ مَعَهَا ابْنَتَانِ تَسْأَلُنِي فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا فَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَدَّثْتُهُ فَقَالَ مَنْ يَلِي مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ.

(رواه البخارى)[93]

Dari Urwah bin Zubai ra., bahwasanya Aisyah istri Rasulullah berkata: "Barangsiapa mendapat cobaan dari anak-anak perempuan ini, maka mereka menjadi penghalang dari api neraka." **(HR. Bukhari)**

حَدَّثَنِي عَمْرٌو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ وَضَمَّ أَصَابِعَهُ. (رواه مسلم)[94]

Dari Anas bin Malik berkata: "Rasulullah besabda: 'Barangsiapa yang memelihara dua orang budak perempuan

93 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Adab,* hadis 5536.
94 Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab,* hadis 4765.

sampai ia dewasa. Ia dan saya akan seperti jempol dan jari lainnya pada hari kiamat nanti.'" **(HR. Muslim)**

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ عَنْ فِرَاسٍ عَنْ عَامِرٍ الشَّعْبِيِّ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِي اللَّه عَنْهَا قَالَتْ أَقْبَلَتْ فَاطِمَةُ تَمْشِي كَأَنَّ مِشْيَتَهَا مَشْيُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْحَبًا بِابْنَتِي ثُمَّ أَجْلَسَهَا عَنْ يَمِينِهِ أَوْ عَنْ شِمَالِهِ....

(رواه البخارى ومسلم)[95]

Dari Aisyah ra., berkata: "Selamat datang ya anakku kemudian Rasulullah mendudukkan-nya di pangkuan kanan dan pangkuan kirinya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

حَدَّثَنَا عَبْدُاللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِاللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الزُّرَقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا.

(رواه البخارى ومسلم)[96]

---

95 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Munaaqat,* hadis 3353. Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab Fadaa'il al-Shahaabah,* hadis 4487.

96 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Shalah,* hadis 486. Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Masajid wa Mawaadhi' al-Shalah,* hadis 844.

Dari Abu Qutadah al-Anshary berkata: "Rasulullah sedang shalat dan menggendong Amamah binti Zaenab, ketika beliau sujud dia menaruhnya dan ketika berdiri beliau menggendongnya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Hak Asasi sebagai Pembantu Rumah Tangga

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ وَأَبِي حَازِمٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّعَّانِينَ لَا يَكُونُونَ شُهَدَاءَ وَلَا شُفَعَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه البخارى)[97]

Dari Zaid bin Aslam dari Ummu Darda berkata kepadanya: "Aku mendengar Abu Darda berkata: Rasulullah bersabda: 'Dan pada hari kiamat nanti tidak akan mendapatkan syafaat dan penolong orang-orang yang suka menghardik." **(HR. Bukhari)**

Hak Memperoleh Fasilitas Sandang Pangan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ هِنْدَ بِنْتَ عُتْبَةَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ وَلَيْسَ يُعْطِينِي مَا يَكْفِينِي وَوَلَدِي إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْهُ وَهُوَ لَا

97 Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab,* hadis 4703.

يَعْلَمُ فَقَالَ خُذِي مَا يَكْفِيكِ وَوَلَدَكِ بِالْمَعْرُوفِ.

(رواه البخارى ومسلم)[98]

Dari Aisyah sesungguhnya Hindun binti Uqbah bertanya kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan laki-laki yang pelit, tidak memberi dan mencukupi kebutuhanku dan anak-anakku kecuali jika aku mengambilnya dan dia tidak mengetahui (mencuri) maka Rasulullah menjawab: Ambillah secukupnya untukmu dan anak-anakmu dengan baik." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Hak Terbebas dari Kekerasan Fisik

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي خَلَفٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ السَّرْحِ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ ابْنُ السَّرْحِ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ إِيَاسِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي ذُبَابٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَضْرِبُوا إِمَاءَ اللَّهِ فَجَاءَ عُمَرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ذَئِرْنَ النِّسَاءُ عَلَى أَزْوَاجِهِنَّ فَرَخَّصَ فِي ضَرْبِهِنَّ فَأَطَافَ بِآلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءٌ كَثِيرٌ يَشْكُونَ أَزْوَاجَهُنَّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ طَافَ بِآلِ

98 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Nafaqaat,* hadis 4945. Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Qadha'iyah,* hadis 3233.

مُحَمَّدٍ نِسَاءٌ كَثِيرٌ يَشْكُونَ أَزْوَاجَهُنَّ لَيْسَ أُولَئِكَ بِخِيَارِكُمْ.

(رواه أبوداود باسناد صحيح)[100]

Dari Iyyas ibnu Abdillah Ibnu Abi Zubab ra. berkata: "Rasulullah bersabda janganlah kamu pukul hamba Allah...." **(HR. Abu Daud)**

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا يضرب أحدكم إمرأته كالعير يجلدها أول النهار ثم يضاجعه أخره. (ذكره صاحب مصاحيح المنه فى الصحاح).

Dari Abu Hurairah ra., berkata: "Rasulullah bersabda: janganlah seseorang di antara kamu memukul istrinya seperti seekor keledai yang dicambuk pada siang hari dan kemudian dibaringkan di malam hari."

Hak Terbebas dari Kekerasan Seksual

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الْمُخْتَارِ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ مُخَلَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى رَجُلٍ جَامَعَ امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَا (رواه ابن ماجة)[102]

100 Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, *Kitab al-Nikah*, hadis 1834.
102 Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, *Kitab al-Nikah*, hadis 1913.

Dari Abu Hurairah berkata: "Rasulullah saw., bersabda: Allah tidak akan melihat kepada seorang laki-laki dengan orang laki-laki atau menyetubuhi istrinya dari duburnya."
(HR. Ibnu Majah)

Hak Terbebas dari Kekerasan Psikis

و حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا عِيسَى يَعْنِي ابْنَ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ أَبِي أَنَسٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ ....

(رواه مسلم)[103]

Dari Abu Hurairah ra., berkata: "Rasulullah bersabda: "Janganlah seorang mukmin menyebarkan aib seorang mukminat, walaupun ada akhlak yang tidak disukainya."
(HR. Muslim)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ حَمْزَةَ الْعُمَرِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَعْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلَ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا. (رواه مسلم)[104]

103 Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Ridaa'a,* hadis 2672.
104 Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Nikah,* hadis 2597.

Dari Abu Said al-Khudri ra., berkata, Rasulullah saw., bersabda: "Sesungguhnya sejelek-jelek manusia di sisi Allah pada hari kiamat, yaitu seorang laki-laki yang menyetubuhi istrinya dan istrinya menyetubuhinya dan kemudian masing-masing mereka menceritakan keburukan-keburukan pasangannya." **(HR. Muslim)**

Hak Menentukan dan Memiliki Mahar

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ النَّضْرِ بْنِ مُسَاوِرٍ قَالَ أَنْبَأَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ خَطَبَ أَبُو طَلْحَةَ أُمَّ سُلَيْمٍ فَقَالَتْ وَاللَّهِ مَا مِثْلُكَ يَا أَبَا طَلْحَةَ يُرَدُّ وَلَكِنَّكَ رَجُلٌ كَافِرٌ وَأَنَا امْرَأَةٌ مُسْلِمَةٌ وَلَا يَحِلُّ لِي أَنْ أَتَزَوَّجَكَ فَإِنْ تُسْلِمْ فَذَاكَ مَهْرِي وَمَا أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ فَأَسْلَمَ فَكَانَ ذَلِكَ مَهْرَهَا قَالَ ثَابِتٌ فَمَا سَمِعْتُ بِامْرَأَةٍ قَطُّ كَانَتْ أَكْرَمَ مَهْرًا مِنْ أُمِّ سُلَيْمٍ الْإِسْلَامَ فَدَخَلَ بِهَا فَوَلَدَتْ لَهُ. (رواه النساى)[105]

Dari Tsabit al-Banani dari Anas ra., berkata: "Abu Thalhah telah meminang Ummu Sulaim, maka ia menjawab: 'Demi Allah, tidaklah ada seorang seperti engkau itu ditolak, tetapi engkau kafir sedangkan aku Muslimah. Tidaklah engkau halal menikahiku begitu pun sebaliknya. Tetapi jika engkau masuk Islam, maka itulah maharnya dan aku tidak akan minta yang lain.'" (Abu Thalhah adalah salah seorang dari kaum Anshar di Madinah yang mempunyai banyak harta dari kebun kurma). Maka kemudian masuk Islam

105 Imam Nasa'i, *Sunan Nasa'i, Kitab al-Nikah,* hadis 3289.

Abu Thalhah dan itu menjadi maharnya Ummu Sulaim. Berkata Tsabit al-Banani: "Tidaklah aku pernah mendengar perempuan yang begitu mulia maharnya melebihi Ummu Sulaim." **(HR. Nasa'i)**

Hak Memiliki dan Mengolah Harta Pribadi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرٌ يَعْنِي ابْنَ سُلَيْمَانَ عَنِ الْجَعْدِ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ تَزَوَّجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ بِأَهْلِهِ قَالَ فَصَنَعَتْ أُمِّي أُمُّ سُلَيْمٍ حَيْسًا فَجَعَلَتْهُ فِي تَوْرٍ فَقَالَتْ يَا أَنَسُ اذْهَبْ بِهَذَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْ بَعَثَتْ بِهَذَا إِلَيْكَ أُمِّي وَهِيَ تُقْرِئُكَ السَّلَامَ وَتَقُولُ إِنَّ هَذَا لَكَ مِنَّا قَلِيلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَذَهَبْتُ بِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنَّ أُمِّي تُقْرِئُكَ السَّلَامَ وَتَقُولُ إِنَّ هَذَا لَكَ مِنَّا قَلِيلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ...

(رواه مسلم)[106]

Ummu Sulaim berkata: "... ya Anas pergilah pada Rasulullah mengantarkan ini. Katakanlah bahwa ibuku telah mengirim ini kepadamu dan dia menyampaikan salam serta berkata: 'Sesungguhnya hadiah yang sedikit ini untuk Rasulullah dari kami....'" **(HR. Muslim)**

---

106 Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Nikah,* hadis 2572

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ فَيَبْدَأُ بِالصَّلَاةِ فَإِذَا صَلَّى صَلَاتَهُ وَسَلَّمَ قَامَ فَأَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ وَهُمْ جُلُوسٌ فِي مُصَلَّاهُمْ فَإِنْ كَانَ لَهُ حَاجَةٌ بِبَعْثٍ ذَكَرَهُ لِلنَّاسِ أَوْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ بِغَيْرِ ذَلِكَ أَمَرَهُمْ بِهَا وَكَانَ يَقُولُ تَصَدَّقُوا تَصَدَّقُوا تَصَدَّقُوا وَكَانَ أَكْثَرَ مَنْ يَتَصَدَّقُ النِّسَاءُ ثُمَّ يَنْصَرِفُ ... (رواه مسلم)[107]

Dari Abi Said al-Khudri adalah Rasulullah keluar pada hari Idul Adha dan Idul Fitri untuk shalat, ketika selesai shalat dan salam beliau menghadap kepada jemaahnya, sedangkan mereka semuanya duduk, maka tidaklah Rasulullah yang mempunyai hajat untuk selalu mengingatkan mereka terhadap perkara-perkara yang tidak mereka pahami, beliau bersabda: "Bersedekahlah kalian semua, bersedekahlah kalian semua, bersedekahlah kalian semua, sesungguhnya yang banyak sedekahnya di antara kalian adalah perempuan..." **(HR. Muslim)**

حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى السِّينَانِيُّ أَخْبَرَنَا طَلْحَةُ بْنُ يَحْيَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

107 Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab Shalat al-'Aidiyn,* hadis 1472.

أَسْرَعُكُنَّ لَحَاقًا بِي أَطْوَلُكُنَّ يَدًا قَالَتْ فَكُنَّ يَتَطَاوَلْنَ أَيَّتُهُنَّ أَطْوَلُ يَدًا قَالَتْ فَكَانَتْ أَطْوَلَنَا يَدًا زَيْنَبُ لِأَنَّهَا كَانَتْ تَعْمَلُ بِيَدِهَا وَتَصَدَّقُ. (رواه مسلم)[108]

Dari Aisyah berkata: "... adalah Zainab yang paling panjang tangannya (paling banyak sedekahnya) di antara kita, karena dia beramal dan bersedekah dengan tangannya itu." **(HR. Muslim)**

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِاللَّهِ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ ثُمَّ خَطَبَ النَّاسَ بَعْدُ فَلَمَّا فَرَغَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَزَلَ فَأَتَى النِّسَاءَ فَذَكَّرَهُنَّ وَهُوَ يَتَوَكَّأُ عَلَى يَدِ بِلَالٍ وَبِلَالٌ بَاسِطٌ ثَوْبَهُ يُلْقِي فِيهِ النِّسَاءُ صَدَقَةً قُلْتُ لِعَطَاءٍ أَتَرَى حَقًّا عَلَى الْإِمَامِ الْآنَ أَنْ يَأْتِيَ النِّسَاءَ فَيُذَكِّرَهُنَّ حِينَ يَفْرُغُ قَالَ إِنَّ ذَلِكَ لَحَقٌّ عَلَيْهِمْ وَمَا لَهُمْ أَنْ لَا يَفْعَلُوا. (رواه البخارى ومسلم)[109]

Dari Jabir bin Abdillah berkata: "Rasulullah berdiri untuk shalat pada hari raya Idul Fitri, maka setelah shalat beliau berkhotbah. Ketika selesai beliau turun, datanglah para perempuan, maka Rasulullah mengingatkan mereka dan dia (Rasulullah) bersandar di atas tangan Bilal, lalu bilal membentangkan kainnya untuk menerima sedekah. Lalu,

---

108 Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Fadaail al-Shahaabah*, hadis 4490.

109 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Jama'ah*, hadis 908. Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab Shalat al-'Aiydiyna*, hadis 1466.

para perempuan itu pun bersedekah." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُنْكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ إِذْنُهَا قَالَ أَنْ تَسْكُتَ. (رواه البخارى ومسلم)[110]

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda: "Janganlah kamu mengawini seorang janda sebelum mendapatkan izinnya, dan janganlah kamu mengawini seorang gadis sebelum minta izin kepada walinya." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah bagaimana izinya?" Rasulullah bersabda: "Diamnya adalah izinnya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ عَنِ اللَّيْثِ عَنْ يَزِيدَ عَنْ بُكَيْرٍ عَنْ كُرَيْبٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ مَيْمُونَةَ بِنْتَ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا أَعْتَقَتْ وَلِيدَةً وَلَمْ تَسْتَأْذِنِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا كَانَ يَوْمُهَا الَّذِي يَدُورُ عَلَيْهَا فِيهِ قَالَتْ أَشَعَرْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنِّي أَعْتَقْتُ وَلِيدَتِي قَالَ أَوَفَعَلْتِ قَالَتْ نَعَمْ قَالَ أَمَا إِنَّكِ لَوْ أَعْطَيْتِهَا أَخْوَالَكِ كَانَ أَعْظَمَ

---

110 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Nikah,* hadis 4741. Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Nikah,* hadis 2543.

لِأَجْرِكِ وَقَالَ بَكْرُ بْنُ مُضَرَ عَنْ عَمْرٍو عَنْ بُكَيْرٍ عَنْ كُرَيْبٍ إِنَّ مَيْمُونَةَ أَعْتَقَتْ. (رواه البخارى)[111]

Dari Kuraib Maula bin Abbas bahwa Maimunah binti Harits ra., telah mengabarkan kepadanya, "Sesungguhnya dia telah memerdekakan seorang budak perempuan dan belum meminta izin kepada Rasulullah, dan ketika pada suatu hari Rasulullah menemuinya, dia berkata: 'Bagaimana pendapatmu, saya telah memerdekakan seorang budak perempuan.'" Rasulullah bersabda: "Apakah kamu telah memerdekakannya?" Ia berkata: "Ya." Rasulullah bersabda: "Adapun jika kamu memberikan dia saudara laki-lakimu maka balasan pahala yang sangat besar bagimu." **(HR. Bukhari)**

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَبَّادِ بْنِ عَبْدِاللَّهِ عَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لِيَ مَالٌ إِلَّا مَا أَدْخَلَ عَلَيَّ الزُّبَيْرُ فَأَتَصَدَّقُ قَالَ تَصَدَّقِي وَلَا تُوعِي فَيُوعَى عَلَيْكِ. (رواه البخارى)[112]

Dari Asma ra., berkata: "Ya Rasulullah bagaimana kalau saya bersedekah kepada Jubair (suaminya), apakah saya harus bersedekah kepadanya?" Rasulullah bersabda: "Bersedekahlah secara tulus dan ikhlas." **(HR. Bukhari)**

111 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Hibah,* hadis 2403.
112 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Hibah,* hadis 2401.

Hak Menuntut Ilmu

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِالرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيثِكَ فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ تُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ فَقَالَ اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمِ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانِ كَذَا وَكَذَا فَاجْتَمَعْنَ فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةً إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوِ اثْنَيْنِ قَالَ فَأَعَادَتْهَا مَرَّتَيْنِ ثُمَّ قَالَ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ. (رواه البخارى ومسلم).[114]

Dari Abi Said, ia berkata: "Kaum perempuan berkata kepada Rasulullah: Wahai Rasulullah kami terkalahkan oleh kaum laki-laki dalam menimba kebaikan darimu, oleh karena itu tentukanlah satu hari khusus untuk kami.' Maka berkata Rasulullah: 'Berkumpullah pada hari ini dan di tempat ini.' Kemudian diajarkan kepada mereka apa yang diajarkan Allah kepada Rasulullah, adalah tidak ada perempuan yang dibebani tiga orang anaknya, kecuali mereka penghalang baginya dari api neraka. Maka seorang perempuan berkata: 'Dan juga dua anak

114 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-I'tishaam bi al-Kitab wa al-Sunah*, hadis 6766, Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab*, hadis 4768.

perempuan?' Rasulullah menjawab: 'Ya, walau dua anak perempuan.'" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ جَاءَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحِي مِنَ الْحَقِّ فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ غُسْلٌ إِذَا احْتَلَمَتْ فَقَالَ نَعَمْ إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ. (رواه البخارى).[115]

Berkata Ummi Salamah: "Ummu Sulaim datang kepada Rasulullah dan bertanya: 'Ya Rasulullah: Sesungguhnya Allah tidak malu terhadap kebenaran, apakah perempuan wajib mandi jika bermimpi?' Rasulullah menjawab, jika ia melihat air maninya" **(HR. Bukhari)**

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَسْمَاءَ سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غُسْلِ الْمَحِيضِ فَقَالَ تَأْخُذُ إِحْدَاكُنَّ مَاءَهَا وَسِدْرَتَهَا فَتَطَهَّرُ فَتُحْسِنُ الطُّهُورَ ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَدْلُكُهُ دَلْكًا شَدِيدًا حَتَّى تَبْلُغَ شُؤُونَ رَأْسِهَا ثُمَّ تَصُبُّ عَلَيْهَا الْمَاءَ ثُمَّ تَأْخُذُ فِرْصَةً مُمَسَّكَةً فَتَطَهَّرُ بِهَا فَقَالَتْ أَسْمَاءُ وَكَيْفَ تَطَهَّرُ بِهَا فَقَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ تَطَهَّرِينَ بِهَا فَقَالَتْ عَائِشَةُ كَأَنَّهَا تُخْفِي ذَلِكَ تَتَبَّعِينَ أَثَرَ الدَّمِ وَسَأَلَتْهُ عَنْ غُسْلِ الْجَنَابَةِ

115 Imam Bukhari, *Shohih Bukhari al-Adab*, hadis 5656.

فَقَالَ تَأْخُذُ مَاءً فَتَطَهَّرُ فَتُحْسِنُ الطُّهُورَ أَوْ تُبْلِغُ الطُّهُورَ ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَدْلُكُهُ حَتَّى تَبْلُغَ شُؤُونَ رَأْسِهَا ثُمَّ تُفِيضُ عَلَيْهَا الْمَاءَ فَقَالَتْ عَائِشَةُ نِعْمَ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ لَمْ يَكُنْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ .... (رواه مسلم).[116]

Berkata Aisyah Ummul Mukminin: "... perempuan yang hebat adalah perempuan dari kaum Anshar, mereka tidak terhalang malu untuk mendalami ilmu agama..." **(HR. Muslim)**

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَطَاءٍ عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمٌ أَفَأَصُومُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ. (رواه ابن ماجة).[117]

Dari Abdullah ibn Atha' dari Buraidah dari bapaknya berkata: "Seorang perempuan datang kepada Rasulullah, ia berkata: 'Ya ***Rasulullah****, ibu saya meninggal dan dia meninggalkan utang puasa, apakah aku harus meng-qadhanya.' Rasulullah bersabda: 'Ya.'"* **(HR. Ibnu Majah)**

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَطَاءٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِي اللَّه عَنْهم قَالَ بَيْنَا أَنَا جَالِسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَتَتْهُ

116 Imam Muslim, *Shahih Muslim al-Haid*, hadis 500.
117 Imam Ibn Majah, *Al-Shiyam*, hadis 1749.

امْرَأَةٌ فَقَالَتْ إِنِّي تَصَدَّقْتُ عَلَى أُمِّي بِجَارِيَةٍ وَإِنَّهَا مَاتَتْ قَالَ فَقَالَ

وَجَبَ أَجْرُكِ وَرَدَّهَا عَلَيْكِ الْمِيرَاثُ ..... (رواه مسلم).[118]

Dari Buraidah berkata: "Sementara saya duduk bersama Rasulullah, kemudian datang kepadanya seorang perempuan. Ia berkata: 'Aku telah bersedekah untuk ibuku dengan membebaskan seorang budak, sedangkan ia telah meninggal.' Rasul menjawab: 'Bagimu pahalanya dan baginya untukmu.'" **(HR. Muslim)**

---

118 Imam Muslim, *Shahih Muslim, Al-Shiyam*, hadis 1939.

Tentang Penulis

MUSDAH MULIA adalah intelektual dan sekaligus aktivis perempuan yang bersikap sangat kritis dan berani menantang arus mayoritas yang tidak rasional dan tidak humanis demi mewujudkan Islam yang *rahmatan lil alamin*, sekaligus membangun bangsa Indonesia yang adil, makmur, dan beradab. Dia aktif di berbagai organisasi, seperti Fatayat NU, PKBI, MUI. Saat ini aktif sebagai anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Women Shura Council*, Ketua Umum ICRP, organisasi lintas iman, dan Direktur Pelaksana Megawati Institut.

Musdah Mulia menyelesaikan pendidikan dasar pada sebuah pesantren tradisional, Pesantren As'adiyah, Sengkang, Sulawesi Selatan. Kemudian, menjadi perempuan pertama meraih doktor dalam bidang pemikiran politik Islam di UIN Jakarta dengan disertasi: *Negara Islam: Pemikiran Husain Haikal*. Dia juga perempuan pertama dikukuhkan LIPI sebagai Profesor Riset bidang Lektur Keagamaan di Kementerian Agama (1999) dengan Pidato Pengukuhan: *Potret Perempuan Dalam Lektur Agama (Rekonstruksi Pemikiran Islam Menuju Masyarakat Egaliter dan Demokratis)*.

Selain menekuni pendidikan formal, dia pun mengikuti sejumlah pendidikan nonformal, antara lain: Pendidikan Civil Society di Universitas Melbourne, Australia (1998). Pendidikan HAM di Universitas Chulalongkorn, Thailand (2000); Pendidikan Advokasi Penegakan HAM dan Demokrasi di Amerika Serikat (2000); Pendidikan Kepemimpinan di Universitas George Mason, Virginia, Amerika Serikat (2001); Pendidikan Pelatih HAM di Universitas Lund, Swedia (2001); Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Perempuan di Dhaka, Bangladesh (2002). Visiting Professor di EHESS, Paris, Prancis (2006); International Leadership Visitor Program, USA, Washington (2007).

Karya-karyanya dikenal sangat kritis dan vokal menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan berupa keadilan, demokrasi, pluralisme dan kesetaraan gender. Di antaranya, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*, Mizan (2005); *Perempuan dan Politik*, Gramedia (2005); *Islam and Violence Against Women*, LKAJ, Jakarta (2006) *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, Kibar Press (2007); *Islam dan HAM*, Naufan (2010). *Muslimah Sejati*, Nuansa Cendekia (2011). *Membangun Surga di Bumi: Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam*, Quanta, Gramedia (2011). Selain itu, menulis puluhan entri dalam Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Hukum Islam, dan Ensiklopedi Al-Qur`an, serta sejumlah artikel, disajikan dalam berbagai forum ilmiah, baik di dalam maupun luar negeri.

Sejumlah penghargaan nasional dan internasional telah diraihnya, seperti Women of Courage Award dari Pemerintah Amerika Serikat (2007) atas kegigihannya memperjuangkan demokrasi dan HAM; Yap Thiam Hien Human Rights Award

(2008); Plangi Tribute to Women dari Kantor Berita Antara (2009); International Woman of The Year 2009 dari Pemerintah Italia, atas kiprahnya memperjuangkan hak-hak perempuan dan kelompok minoritas. NABIL Award (2012) karena gigih menyuarakan prinsip kebhinekaan dan kebangsaan. Penghargaan dari Himpunan Indonesia untuk Ilmu-Ilmu Sosial (2013) sebagai ilmuwan yang melahirkan karya-karya berpengaruh dalam bidang ilmu sosial di Indonesia. The Ambassador of Global Harmony (2014) dari Anand Ashram Foundation karena memperjuangkan pluralisme dan hak kebebasan beragama di Indonesia.

Buku ini merupakan panduan singkat dan praktis bagi siapa pun yang ingin memahami ajaran Islam terkait posisi dan kedudukan perempuan. Sangat mudah dipahami karena ditulis dengan bahasa yang lugas dan sederhana disertai dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis.

Islam datang untuk membebaskan perempuan dari stigma jahiliah yang memandang perempuan sebagai makhluk rendah, hina, dan kotor. Islam memproklamirkan, perempuan adalah makhluk mulia yang memiliki harkat dan martabat. Islam menegaskan, semua manusia (perempuan dan laki-laki) diciptakan dari unsur yang satu (nafs wahidah). Islam sangat tegas menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki. Keduanya diciptakan untuk menjadi *khalifah fil ardh*, pemimpin untuk mengelola kehidupan di bumi. Keduanya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa dengan beban tugas yang sama, yakni: amar makruf nahi mungkar, melakukan upaya-upaya transformasi dan humanisasi demi mewujudkan masyarakat yang sejahtera, damai, bahagia dalam rida Allah Swt., (*baldatun thayyibah wa rabbun ghafur*).

Karena itu, Islam menolak semua bentuk ketimpangan dan ketidakadilan, terutama dalam relasi gender. Islam juga menolak semua bentuk budaya jahiliah, patriarkal, dan feodal, serta semua sistem tiranik, despotik dan totaliter. Islam sangat vokal mendorong manusia untuk mengeliminasi semua bentuk diskriminasi, eksploitasi dan kekerasan terhadap perempuan. Islam mengajak semua manusia menegakkan nilai-nilai kemanusiaan universal.
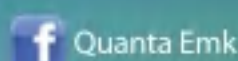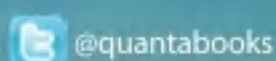
Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: http://www.elexmedia.co.id

gramediana